

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN KETERAMPILAN
MEMBACA DALAM BIDANG STUDI BAHASA INDONESIA UNTUK
SISWA KELAS I SMU TIGA MARET (GAMA) YOGYAKARTA
BERDASARKAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI (KBK)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Disusun oleh :
Kalsum Muhamad Yusuf Lasubu
Nim : 98 1224 031**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2004**

SKRIPSI

PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN KETERAMPILAN
MEMBACA DALAM BIDANG STUDI BAHASA INDONESIA UNTUK
SISWA KELAS I SMU TIGA MARET (GAMA) YOGYAKARTA
BERDASARKAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI (KBK)

Oleh:

Kalsum Muhamad Yusuf Lasubu

Nim: 98 1224 031

Telah disetujui di Yogyakarta oleh:

Pembimbing I

Tanggal 8 Januari 2004



Dr. Pranowo, M. Pd.

Pembimbing II

Tanggal 8 Januari 2004



Drs. G. Sukadi

SKRIPSI

PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN KETERAMPILAN
MEMBACA DALAM BIDANG STUDI BAHASA INDONESIA UNTUK
SISWA KELAS I SMU TIGA MARET (GAMA) YOGYAKARTA
BERDASARKAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI (KBK)

Oleh:
Kalsum Muhamad Yusuf Lasubu
Nim: 98 1224 031

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 16 Januari 2004
Dan dinyatakan memenuhi persyaratan

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda Tangan

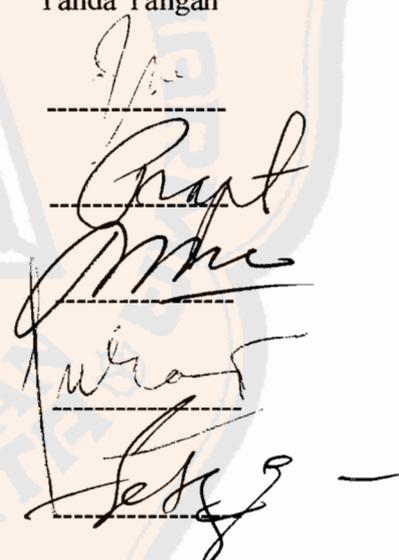
Ketua : Dr. B. Widharyanto, M. Pd.

Sekretaris : Drs. J. Prapta Diharja, S. J., M. Hum.

Anggota : Dr. Pranowo, M. Pd.

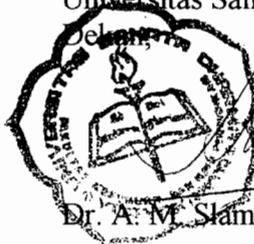
Anggota : Drs. G. Sukadi

Anggota : Y. F. Setya Tri Nugraha, S. Pd.



Handwritten signatures of the committee members, including the Chairman, Secretary, and three members, each with a dashed line below for identification.

Yogyakarta, 16 Januari 2004
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma



Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd.

UNTUKKAU

**PERJALANAN INI TERASA PANJANG DAN MELELAHKAN
KEPUTUSASAAN TERUS MENDEKATIKU
AKU HAMPIR ROBOH BERDIRI DI SINI
NAMUN KAU SELALU ADA UNTUK MEMBUATKU TEGAK
DAN DI SAAT AKU TERJEPIT KAU PUN SELALU ADA UNTUK MELAPANGKANNYA**

**MAAFKAN AKU _____
HAMPIR SAJA AKU TAK DAPAT MENGEJARNYA
AKU TERLALU LELAH DAN HAMPIR JATUH
AKU KEHILANGAN GETARAN ITU DAN INGIN MENINGGALKAN SEMUANYA
TAPI AKU TAHU KAU TIDAK MENGHENDAKI AKU BERAKHIR TANPA ARTI
TERIMA KASIH UNTUK KESEMPATAN YANG KAU ANUGERAHKAN PADAKU**

(Soen, saat menjelang _____ 2003)

- kupersembahkan karya ini untuk:
- (Alm) Bapak, yang memberikan sisa semangatnya agar terus berjuang mencari makna hidup
 - Mama, yang memberikan kepercayaannya sehingga aku belajar mandiri dan dewasa
 - Kakak-kakakku: Irwan, Nurul, Kenta dan Adik-adikku: Lifa, Hajar, Ria, Dillah yang memberikan dukungan dan cinta. Semoga kita terus bersama dalam kasih sayang
 - Keponakanku: Eva, yang selalu ceria dan menggemaskan
 - Cintaku yang tak pernah dapat kutemui lagi
 - Waktu yang tersisa, yang membuatku merasa berarti walaupun singkat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pernyataan Keaslian Karya

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 16 Januari 2004

Penulis,



Kalsum Muhamad Yusuf Lasubu



ABSTRAK

Lasubu, Kalsum Muhamad Yusuf. 2004. *Pengembangan Materi Pembelajaran Membaca Dalam Bidang Studi Bahasa Indonesia Untuk Siswa Kelas I di SMU Tiga Maret (GAMA) Yogyakarta Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Penelitian pengembangan ini menghasilkan produk berupa materi pembelajaran membaca. Produk tersebut disusun berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) versi 2002.

Masalah yang dipecahkan dalam penelitian ini ada dua yaitu (1) bagaimana kriteria yang digunakan dalam menentukan materi pembelajaran membaca berdasarkan KBK untuk siswa kelas I SMU GAMA Yogyakarta? dan (2) bagaimana butir-butir materi pembelajaran membaca berdasarkan KBK untuk siswa kelas I SMU GAMA Yogyakarta?

Untuk mencari jawaban atas kedua masalah ini, peneliti menggunakan instrumen tes dan non tes. Instrumen tes berupa tes uraian dan pilihan berganda. Tes tersebut bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam keterampilan membaca, khususnya membaca pemahaman. Sementara itu, instrumen non tes berupa kuesioner yang diberikan kepada siswa, guru bidang studi, dan dosen pembimbing. Kuesioner yang diberikan kepada siswa bertujuan untuk mengetahui minat dan kebutuhan mereka akan materi membaca, sedangkan yang diberikan kepada guru dan dosen pembimbing bertujuan untuk menilai hasil pengembangan materi.

Dalam mengembangkan materi, peneliti menggunakan model pengembangan menurut Jerold Kemp. Model Kemp memiliki delapan komponen yang bersifat fleksibel. Artinya, setiap komponen dalam model Kemp dapat menjadi langkah awal penyusunan materi. Komponen-komponen tersebut adalah (1) tujuan umum dan topik pembelajaran, (2) karakteristik siswa, (3) tujuan khusus pembelajaran, (4) materi pembelajaran, (5) pretes, (6) kegiatan dan sumber belajar, (7) sarana pendukung pembelajaran, dan (8) evaluasi dan revisi.

Peneliti mengujicobakan produk pengembangan kepada siswa untuk mengetahui kualitasnya. Selain itu, dilakukan pula triangulasi dengan dua narasumber yakni guru bidang studi bahasa Indonesia kelas I di SMU GAMA dan dosen pembimbing. Setelah uji coba materi dan triangulasi, peneliti merevisi materi pembelajaran membaca yang telah disusun itu.

ABSTRACT

Lasubu, Kalsum Muhamad Yusuf. 2004. *Reading Instructional Material Development In Indonesian Subject For The First Grade Student Of GAMA Senior High School Yogyakarta Based On KBK*. Thesis. PBSID. Sanata Dharma University, Yogyakarta.

This development research produce the form of reading instructional material. The product mentioned is arranged based on KBK version 2002.

There are two problems that solved in this research. They are (1) how is the criterion that used to decide reading instructional material based on KBK for the first grade student of GAMA senior high school? and (2) how is the element of reading instructional material based on KBK for the first grade student of GAMA senior high school?

To find out the answer both of the problem, researcher use test and non test instrument. Test instrument is formed essay and multiple choice. The aim is to know beginning competence of student in reading comprehension. Meanwhile, non test instrument is formed questionnaire that given to student, subject teacher, and lecturer. The questionnaire that given to student has a purpose to know what they need and interest about reading material, whereas the questionnaire that given to the teacher and lecturer has a purpose to make estimation on product development.

Researcher apply development model by Jerold Kemp to develop material. This model has eight flexible components. Flexible means, every component can be the first step in material arrangement. The components mentioned are (1) general purpose and theme of learning, (2) student characteristic, (3) learning specific purpose, (4) learning material, (5) pretest, (6) learning source and activity, (7) learning support equipment, and (8) evaluation and revision.

In order to know the quality of product, researcher has test the material to student. Beside that, confirmation by the Indonesian subject teacher of the first grade in GAMA high school and guide lecturer is done. After test and confirmation, the reading instructional material is revised.

KATA PENGANTAR

Kiranya belum ada yang menandingi kesyukuran dan kebahagiaan yang penulis rasakan ketika skripsi ini dapat dirampungkan. Rasa syukur dan terima kasih penulis panjatkan pada Allah SWT karena berkah dan rahmat-Nyalah penulis selalu dapat melangkah walaupun tertatih-tatih. Di lain sisi, rasa syukur dan bahagia itu datang karena dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis merasa perlu menyampaikan terima kasih yang tulus kepada pihak-pihak yang tersebut di bawah ini.

1. Dr. Pranowo, M. Pd dan Drs. G. Sukadi, selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan menyemangati penulis agar menyelesaikan skripsi ini.
2. Siswa/ i SMU GAMA yang telah mendukung pelaksanaan penelitian dan uji coba.
3. Dra. G. Siti Kusbarini dan Lutfi Ariyanto, S. Pd., selaku guru Bahasa Indonesia kelas I yang telah memberikan masukan dan saran sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan uji coba dengan baik.
4. Drs. Djasiman, selaku guru BP di SMU GAMA. Walaupun posisi Beliau tidak berhubungan langsung dengan topik skripsi, Beliau telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan uji coba pada jam pelajaran BP.
5. Dr. B. Widharyanto, M. Pd., selaku Kaprodi PBSID yang telah membantu memecahkan kesulitan yang penulis hadapi.
6. Ir. Dharminto Dhanu, ME. Sc., selaku kepala sekolah SMU GAMA yang telah memberikan izin penelitian.
7. Dr. Ant. Herujiyanto, M. A., selaku Kajur PBS yang telah memberikan izin penelitian.
8. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan sejak penulis menjadi mahasiswa PBSID. Tanpa bantuan Bapak dan Ibu, penulis tidak akan berani menggeluti dunia pendidikan.
9. Mbak Ipit dan Mbak Nuring yang telah memberikan masukan serta berbagi cerita dan pengalaman yang sangat berarti bagi penulis.
10. Kedua orang tuaku, kakak-kakak, adik-adik, keponakan, nenek, paman, dan bibi yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

cerita dan pengalaman yang sangat berarti bagi penulis.

10. Kedua orang tuaku, kakak-kakak, adik-adik, keponakan, nenek, paman, dan bibi yang memahami pilihan hidupku (walau tidak rela?) dan telah memberi dukungan secara lahir dan batin. “Kalian selalu menjadi yang terindah.”
11. Teman-teman kos Menur (lama & baru) dan kos Sendowo yang selalu menjadi “tempat rekreasi” di saat penulis sedang lelah.
12. Teman-teman PBSID: Sr. Dorothea, Br. Supri, Ayu, Wanti, Kak Shinta, Kismi, dan yang lainnya, “Kalian telah memberikan semangat dan warna dalam hari-hariku selama kuliah.”
13. Teman-teman KSR: Anto, Dodor, Jito, Prayit, Papas, Kris, Gita, Mas Fajar, Mas Wawan, Mas Gendut, Abang Nainggolan, Rini, Aris, Totom, Landung, Jhon, dan yang lainnya, “Kalian telah membantuku menjadi dewasa.”
14. Mbak Agnes, Mas Dadi, dan Mas Anto (sekretariat PBSID dan FKIP) yang telah dengan sabar melayani urusan administrasi dan berbagai informasi lainnya kepada mahasiswa PBSID/ FKIP, termasuk penulis.
15. Bapak dan Ibu karyawan USD yang telah membantu kelancaran, keamanan, ketertiban, dan kebersihan kampus sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.
16. Ines dan Elin yang telah menjadi sahabatku sejak SMA.
17. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis berharap, kebaikan dan ketulusan itu dirahmati Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaannya, penulis terima dengan tangan terbuka. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 16 Januari 2004

Penulis

DAFTAR ISI



Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN	xii

BAGIAN PERTAMA

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
Tujuan Penelitian	6
Spesifikasi Produk	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Batasan Istilah	7
1.7 Sistematika Penyajian	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian-Penelitian Sejenis	9
2.2 Pengertian Kurikulum	11
2.3 Kurikulum Berbasis Kompetensi	13
2.4 Silabus KBK	17
2.5 Keterampilan Membaca	19
2.6 Kriteria Pengembangan Materi	21
2.7 Analisis Kebutuhan	24

2.8 Pendekatan Dalam Pembelajaran Bahasa	26
2.8.1 Pendekatan Komunikatif	27
2.8.2 Pendekatan Integratif	29
2.9 Model Pengembangan	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Subjek Penelitian dan Uji Coba	35
3.1.2 Subjek Penelitian	35
3.1.2 Subjek Uji Coba	35
3.2 Prosedur Pengembangan	35
3.3 Data	36
3.4 Instrumen Pengumpulan Data	36
3.5 Teknik Analisis Data	38
3.6 Triangulasi	40
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
4.1 Analisis Data	41
4.2 Pembahasan	49
4.2.1 Kriteria Materi Pembelajaran Membaca	49
4.2.2 Butir-butir Materi Pembelajaran Membaca	51
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	55
5.2 Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57

BAGIAN KEDUA

Hasil Pengembangan Materi Pembelajaran Membaca	59
--	----

Lampiran: Instrumen Pengumpulan Data	118
---	-----

BIODATA

DAFTAR SINGKATAN

HB : Hasil belajar

IHB : Indikator hasil belajar

KBK : Kurikulum berbasis kompetensi

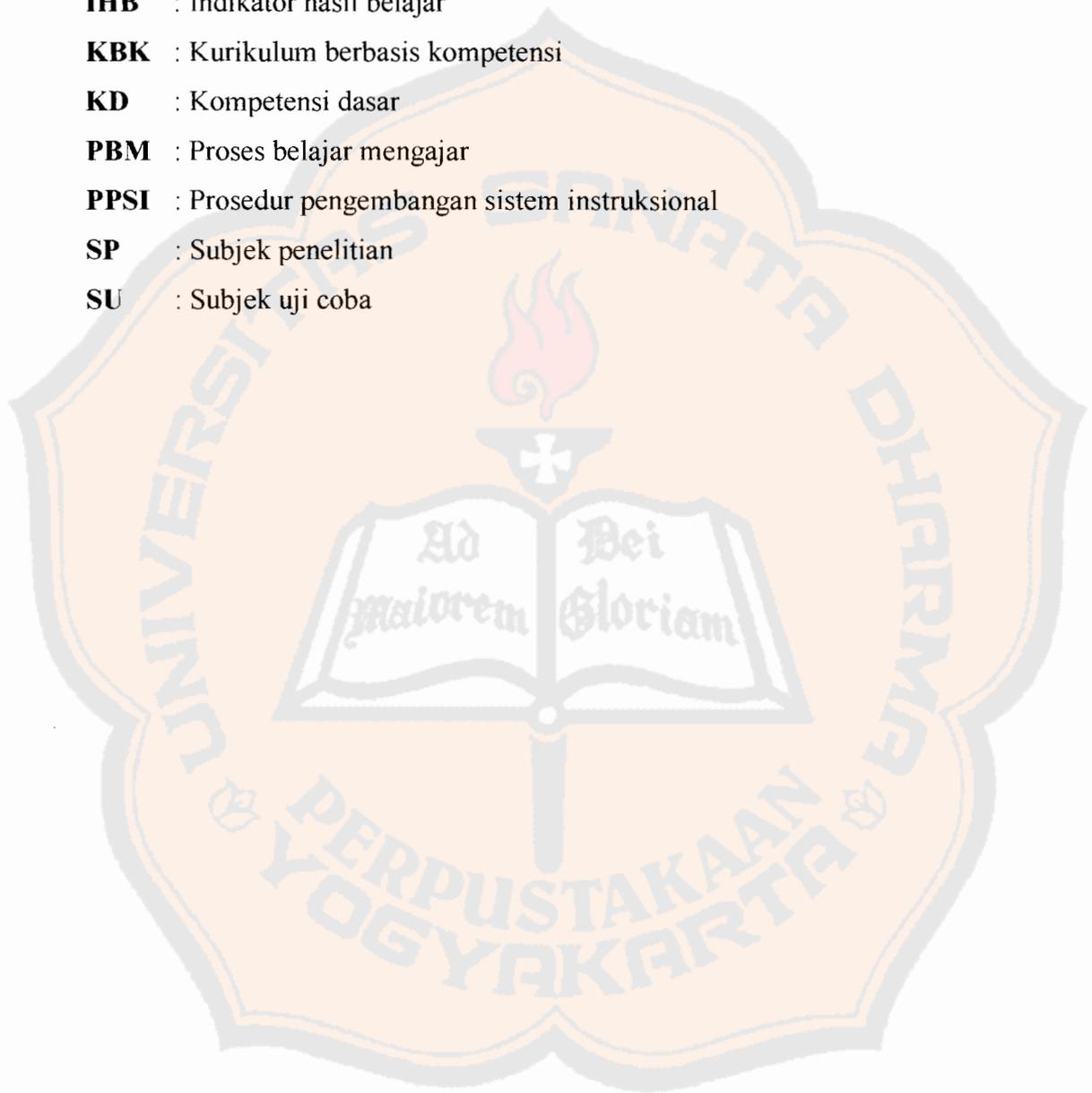
KD : Kompetensi dasar

PBM : Proses belajar mengajar

PPSI : Prosedur pengembangan sistem instruksional

SP : Subjek penelitian

SU : Subjek uji coba





BAGIAN PERTAMA
LAPORAN HASIL PENELITIAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia memiliki beraneka ragam perbedaan, termasuk perbedaan bahasa. Semua daerah dan suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki bahasanya sendiri-sendiri. Misalnya, di daerah Jawa Timur terdapat suku Jawa yang menggunakan bahasa Jawa dan suku Madura yang menggunakan bahasa Madura. Demikian halnya dengan daerah-daerah lainnya. Oleh karena itu, secara umum bahasa-bahasa yang digunakan oleh suku-suku bangsa yang ada di Indonesia disebut bahasa daerah.

Bahasa tersebut berfungsi sebagai lambang kebanggaan dan identitas daerah serta alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat. Di samping itu, menjadi alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah. Selain kebudayaan daerah, bahasa daerah juga mendukung bahasa nasional (bahasa Indonesia) yang digunakan untuk memperlancar proses pembelajaran pada tingkat permulaan sekolah dasar di daerah tertentu. Di sini fungsi bahasa daerah hanya sebagai bahasa pengantar sebelum siswa memasuki suasana pembelajaran dengan bahasa Indonesia (Halim, 1984: 151). Oleh sebab itulah, bahasa Indonesia menjadi suatu keharusan bagi generasi bangsa untuk mengenal, memahami, dan menggunakannya sehingga komunikasi antardaerah dan suku bangsa akan lancar jika bangsa Indonesia memiliki bahasa yang sama.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional merupakan alat pemersatu yang mengatasi keetnisan serta dapat menjadi penghubung budaya dan daerah yang

berbeda-beda. Selain itu, bahasa Indonesia menjadi lambang kebanggaan dan identitas nasional bahasa Indonesia. Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, alat penghubung pada tingkat nasional, bahasa resmi dalam pembangunan kebudayaan dan pemanfaatan iptek modern, dan sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan (Halim, 1984: 151). Karena keberadaannya yang penting dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran pokok pada setiap jenjang pendidikan formal.

Pembalajaran bahasa Indonesia menuntuk siswa untuk menguasai pengetahuan bahasa, kesusastraan, dan keterampilan berbahasa secara seimbang. Untuk mengadakan proses pembelajaran tersebut, sangat dibutuhkan komponen-komponen yang mendukung proses itu. Komponen-komponen yang dimaksud adalah (Surakhmad, 1982: 16) tujuan, bahan/materi, siswa/pelajar, guru, metode, situasi, dan evaluasi.

Perumusan tujuan dalam suatu proses pembelajaran dibutuhkan untuk memperjelas arah proses tersebut. Pencapaian tujuan membutuhkan bahan/materi pembelajaran yang merupakan isi PBM itu sendiri. Selain itu, dibutuhkan pula interaksi antara siswa dan guru yang berlangsung dalam situasi kondusif dengan penggunaan metode yang tepat sehingga materi dapat diterima dengan baik oleh para siswa. Apabila semua komponen telah ada dalam PBM, maka diharapkan pelaksanaan PBM akan berhasil. Di sinilah peranan komponen evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilannya. Dengan evaluasi dapat diketahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa materi pembelajaran merupakan isi dalam proses interaksi siswa dan guru. Dalam hal ini, proses pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itulah, dalam penelitian ini peneliti akan mengembangkan materi pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMU kelas I dengan mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Materi tersebut dikhususkan pada satu aspek pembelajaran bahasa yaitu kompetensi membaca.

Menurut KBK, kompetensi umum dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU (Depdiknas, 2002: 3-4) adalah (1) berdaya tahan dalam berkonsentrasi mendengarkan berbagai konteks sampai dengan 120 menit serta mampu memahami dan peka terhadap gagasan orang lain. Kompetensi ini disebut kompetensi menyimak. (2) menyampaikan suatu hal secara lisan seperti ceramah, berdiskusi, meyakinkan atau mempengaruhi orang lain, dan sebagainya. Kompetensi ini disebut kompetensi berbicara. (3) membaca, menganalisis, memberikan komentar, menyeleksi serta mensintesis informasi dan gagasan yang terdapat dalam berbagai ragam teks. Kompetensi ini disebut kompetensi membaca. (4) menulis karangan fiksi dan non fiksi, yang disebut sebagai kompetensi menulis. (5) memahami dan menggunakan kaidah-kaidah bahasa, yang disebut kompetensi kebahasaan. (6) mengapresiasi sastra melalui mendengarkan, menonton, membaca, dan melisankan hasil sastra. Ini disebut kompetensi kesusastraan.

Menurut Nababan (1993: 164), membaca merupakan suatu aktivitas yang rumit karena bergantung pada keterampilan berbahasa siswa dan tingkat penalarannya. Bertolak dari pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa meningkatkan

kompetensi membaca berarti meningkatkan pula kompetensi-kompetensi lainnya. Oleh sebab itu, kompetensi ini perlu dikembangkan dalam pembelajaran bahasa yang tentunya terintegrasi dengan kompetensi yang lain. Selain itu, peneliti memilih membaca sebagai objek pengembangan karena materi tersebut lebih mudah diperoleh dan dapat menghemat waktu, tenaga, ataupun biaya.

Jenjang pendidikan yang ada di Indonesia dibedakan atas tiga macam yaitu pendidikan dasar yang berlangsung di SD dan SLTP, pendidikan menengah yang mencakup pendidikan di SMU dan SMK serta pendidikan tinggi yang mencakup pendidikan di perguruan tinggi (universitas, institut, sekolah tinggi, akademi, atau politeknik). Di antara ketiga jenjang pendidikan tersebut, jenjang SMU dipilih sebagai subjek penelitian. Subjek dikhususkan pada siswa kelas I karena mereka berada pada peralihan dari SMP dan masih dalam masa penyesuaian sebagai siswa SMU. Jenjang SMU merupakan subjek yang tepat karena sesuai dengan status peneliti sebagai calon guru dengan tingkat pendidikan strata-1 yang disiapkan untuk bekerja pada dunia pendidikan sekolah menengah. Selain itu, jenjang SMU akan mempermudah peneliti untuk melakukan uji coba karena sekolah yang akan dijadikan subjek penelitian, yaitu SMU GAMA Yogyakarta, merupakan tempat peneliti berpraktik mengajar.

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa peneliti akan mengembangkan materi pembelajaran membaca. Dengan demikian, jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian pengembangan. Peneliti memilih jenis penelitian pengembangan karena penelitian ini belum banyak dikenal dan dilakukan oleh mahasiswa di prodi PBSID. Di samping itu, mahasiswa PBSID dapat menambah

wawasan dan keterampilan tentang jenis penelitian selain yang dikenalkan selama ini (penelitian lapangan dan kajian pustaka) apabila semakin banyak karya ilmiah/skripsi yang ditulis berdasarkan hasil pengembangan. Penelitian pengembangan memfokuskan kerjanya pada “pemanfaatan dan penerapan teori, konsep, prinsip, atau temuan penelitian untuk memecahkan masalah” (Widharyanto, 2001: 33) Hasil kerja pengembangan dapat berupa rancangan bahan ajar, silabus, media, alat evaluasi, teknik, dan strategi pembelajaran.

Produk akhir dari penelitian ini berupa rancangan bahan/ materi pembelajaran membaca yang mengacu pada KBK. KBK merupakan kurikulum yang dikembangkan dengan pendekatan berbasis kompetensi agar siswa memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai standar mutu nasional dan internasional (Depdiknas, 2002: 1). Kurikulum ini masih dalam tahap pengembangan dan belum diberlakukan secara nasional. Oleh karena itu, peneliti mengembangkan materi pembelajaran ini agar dapat dijadikan sebagai salah satu sumber/ acuan oleh guru dalam pelaksanaan PBM Bahasa Indonesia bila KBK telah dinasionalkan.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang terdapat dalam penelitian ini ada dua, yakni :

1. Bagaimana kriteria pengembangan yang digunakan dalam menentukan materi pembelajaran membaca berdasarkan KBK untuk siswa kelas I SMU GAMA Yogyakarta?

2. Bagaimanakah butir-butir materi pembelajaran membaca berdasarkan KBK untuk siswa kelas I SMU GAMA Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk :

1. Menentukan kriteria pengembangan materi pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan KBK khususnya keterampilan membaca bagi siswa kelas I SMU GAMA Yogyakarta.
2. Mengembangkan butir-butir materi pembelajaran membaca berdasarkan KBK untuk siswa SMU GAMA Yogyakarta kelas I.

1.4 Spesifikasi Produk

Produk yang dihasilkan berupa rancangan materi pembelajaran membaca untuk siswa SMU GAMA kelas I. Di dalamnya terdapat 3 bagian, yakni (1) kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator hasil belajar serta alokasi waktu (2) bacaan/wacana, dan (3) soal-soal latihan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Digunakan sebagai salah satu contoh pengembangan materi pembelajaran Bahasa Indonesia pada umumnya dan keterampilan membaca pada khususnya di SMU GAMA kelas I berdasarkan KBK.

2. Menyediakan materi pembelajaran membaca berdasarkan KBK untuk siswa SMU kelas I, terutama SMU GAMA Yogyakarta.

1.6 Batasan Istilah

1. Pengembangan adalah suatu proses secara sistematis dan logis untuk mempelajari masalah-masalah pengajaran agar mendapatkan pemecahan yang teruji validitasnya dan praktis bisa dilaksanakan (Elly *via* Gafur, 1982: 21).
2. Materi pembelajaran adalah isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya PBM (Sudjana, 1989: 67).
3. Keterampilan membaca adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang merupakan proses pemerolehan pesan dari penulis melalui bahasa tulis (Tarigan, 1987: 7).
4. Kurikulum berbasis kompetensi adalah suatu program yang dikembangkan dengan pendekatan kompetensi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia (Depdiknas, 2002: 3).

1.7 Sistematika Penyajian

Secara umum, sistematika penyajian terdiri atas dua bagian besar. Bagian pertama memuat lima bab yang diuraikan sebagai berikut.

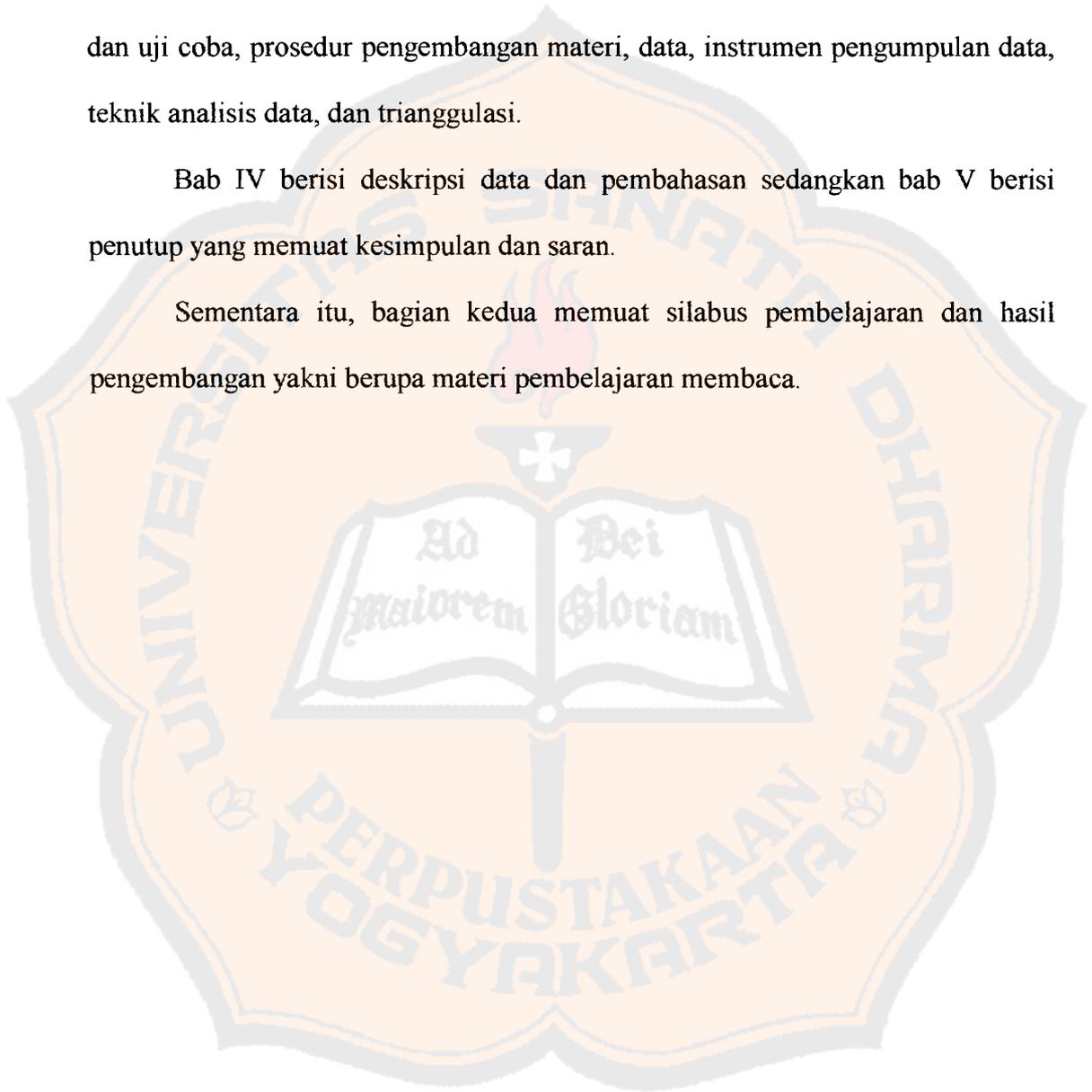
Bab I berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, spesifikasi produk, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian.

Bab II berisi kajian pustaka yang menguraikan penelitian-penelitian sejenis dan teori-teori yang terkait dengan penelitian ini.

Bab III berisi metodologi penelitian yang menguraikan subjek penelitian dan uji coba, prosedur pengembangan materi, data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, dan triangulasi.

Bab IV berisi deskripsi data dan pembahasan sedangkan bab V berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran.

Sementara itu, bagian kedua memuat silabus pembelajaran dan hasil pengembangan yakni berupa materi pembelajaran membaca.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini, peneliti menyajikan uraian mengenai penelitian-penelitian yang sejenis, pengertian kurikulum, kurikulum berbasis kompetensi (KBK), silabus KBK, keterampilan membaca, kriteria pengembangan materi pembelajaran, dan model pengembangan materi.

2.1 Penelitian-Penelitian Sejenis

Penelitian-penelitian tentang materi pembelajaran/ buku teks dan pengembangannya sudah banyak dilakukan. Banyak pula di antaranya dijadikan bahan skripsi mahasiswa, terutama mahasiswa program studi PBI USD. Contohnya skripsi yang ditulis oleh Purwani (tahun 2000) dan Supartini (tahun 2001).

Purwani (2000) dengan skripsinya yang berjudul "*Designing Instructional Materials that Use Game to Teach Speaking as An Extracurricular Activity at The Junior High School*" mengembangkan materi keterampilan berbicara yang menggunakan teknik permainan. Materi tersebut diperuntukkan bagi siswa SLTP kelas 2 Cawu 1 dalam kegiatan ekstrakurikuler. Peneliti menggunakan kurikulum SLTP tahun 1994, bidang studi bahasa Inggris sebagai acuan utama dan model Kemp untuk mengembangkan materi ini. Sementara itu, instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan wawancara dengan responden dari guru bahasa Inggris di SLTP dan dari dosen-dosen PBI, universitas Sanata Dharma. Jika rata-rata nilai tengah yang diperoleh lebih dari 3, materi yang didesain dapat diterima.

Supartini dalam skripsinya yang berjudul “*Designing A Set Of Reading Instructional Materials For The Postulant Of Saint Francis Congregation In Semarang*” mengembangkan materi pembelajaran keterampilan membaca Bahasa Inggris untuk para postulan di Kongregasi Santo Fransiskus, Semarang. Model pengembangan materi yang dipakai merupakan kombinasi model Banathy dan program ESP. Materi tersebut dilengkapi dengan latihan-latihan untuk memahami bacaan, penguasaan kosa kata, dan tata bahasa. Langkah-langkah yang dilakukan Supartini dalam menyusun materi itu adalah menganalisis kebutuhan melalui wawancara dengan guru, pimpinan postulan, dan postulan itu sendiri. Kemudian peneliti memilih buku sumber/ acuan, menyusun soal, membuat silabus untuk pembelajaran membaca, dan terakhir, membuat materi pembelajarannya.

Khusus untuk program studi PBSID, terdapat skripsi tentang pengembangan materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang ditulis oleh Ratri (tahun 2002). Judul skripsi tersebut adalah “Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Siswa Kelas I Sekolah Menengah Kejuruan Kelompok Ekonomi”.

Dalam skripsi itu, Ratri mengembangkan materi berdasarkan kurikulum 1994. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas I SMK Sanjaya Pakem, Yogyakarta. Untuk mengembangkan materi tersebut, Ratri menggunakan instrumen berupa angket/ kuesioner dan dirinya sendiri. Data-data yang digunakan peneliti diambil dari empat sumber yaitu (1) kurikulum 1994, (2) buku teks Bahasa Indonesia dari berbagai pengarang, (3) buku-buku acuan yang membahas tata bahasa, sastra, dan keterampilan berbahasa, (4) bahan-bahan autentik, baik lisan maupun tulisan.

Penyusunan materi pembelajaran itu terbagi dalam empat aspek yakni (1) tujuan pembelajaran, (2) uraian isi, (3) bacaan/ teks, dan (4) soal-soal latihan. Untuk menguji kesahihan instrumen dan materi pembelajarannya, peneliti melakukan triangulasi dengan narasumber yaitu dosen pembimbing dan guru bidang studi Bahasa Indonesia.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa pengembangan materi untuk jenjang SLTP yang didasarkan pada kurikulum 1994 dilakukan oleh Purwani (tahun 2000) dan jenjang SMU oleh Ratri (tahun 2002), sedangkan materi untuk tujuan tertentu dilakukan oleh Supartini. Tidak satupun dari penelitian-penelitian tersebut yang mengembangkan materi pembelajaran membaca Bahasa Indonesia untuk siswa SMU yang berdasarkan KBK. Oleh karena itu, pengembangan materi yang sedang peneliti lakukan ini masih relevan untuk diteliti.

2.2 Pengertian Kurikulum

Banyak referensi tentang kurikulum yang mengemukakan pendapat para ahli mengenai arti kurikulum. Menurut pendapat tradisional (dalam Hamalik, 1990: 4; Nasution, 1987: 9), kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh gelar atau ijazah. Kemudian Tarigan (1990, 78) mengemukakan bahwa kurikulum adalah suatu program pendidikan yang menyatakan (1) tujuan, (2) isi, prosedur pengajaran, dan pengalaman belajar, (3) penilaian. Selain itu, Nurgiantoro (1988, 17) menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang didesain, direncanakan, dikembangkan,

dan akan dilaksanakan dalam situasi belajar mengajar yang sengaja diciptakan di sekolah.

Untuk merangkum semua pendapat tentang pengertian kurikulum, peneliti memilih pendapat Nasution (1987, 3 – 4) yakni suatu kurikulum memiliki empat komponen utama yang saling berhubungan erat. Komponen itu adalah (1) tujuan, (2) bahan pelajaran, (3) proses belajar mengajar, dan (4) penilaian. Keempat komponen itu selalu ada dalam setiap kurikulum. Termasuk kurikulum yang dipakai di Indonesia, khususnya untuk jenjang SMU.

Kurikulum yang dipakai untuk jenjang SMU hingga saat ini ada empat macam yaitu kurikulum 1968, 1975, 1984, dan 1994. Dalam ketiga kurikulum yang disebutkan pertama, materi pembelajaran bahasa Indonesia, baik materi keterampilan berbahasa, pengetahuan bahasa maupun materi sastra, disusun secara terpisah. Proses pembelajarannya sendiri tidak mengajarkan siswa untuk *menggunakan* bahasa melainkan untuk *mengetahui* bahasa. Dengan demikian, proses itu tidak komunikatif meskipun dikatakan bahwa salah satu kurikulum tersebut (kurikulum 1984) menggunakan pendekatan komunikatif. Hal ini mengakibatkan siswa hanya menguasai materi yang teoritis, bukan praktis. Oleh sebab itulah dikembangkan kurikulum pengganti yang mengharuskan para siswa menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dalam praktik kehidupan yang nyata. Kurikulum itu disebut Kurikulum 1994.

Pengorganisasian materi tidak lagi terpisah-pisah seperti dalam kurikulum sebelumnya yang membagi pembelajaran bahasa ke dalam materi membaca, kosa kata, menulis, struktur, dan sebagainya. Dalam kurikulum 1994, materi

dikembangkan dalam tiga aspek yaitu (1) kebahasaan, mencakup semua pengetahuan bahasa, (2) pemahaman, mencakup keterampilan menyimak dan membaca, (3) penggunaan, mencakup keterampilan berbicara dan menulis. Ketiga aspek tersebut diajarkan secara integratif dengan materi kesusastraan.

2.3 Kurikulum Berbasis Kompetensi

Seperti yang telah dikemukakan pada bab I bahwa penelitian ini akan mengembangkan materi pembelajaran keterampilan membaca berdasarkan KBK. KBK merupakan penyempurnaan kurikulum 1994 dengan pendekatan berbasis kompetensi. Kurikulum ini berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yaitu meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil ciptaan manusia Indonesia.

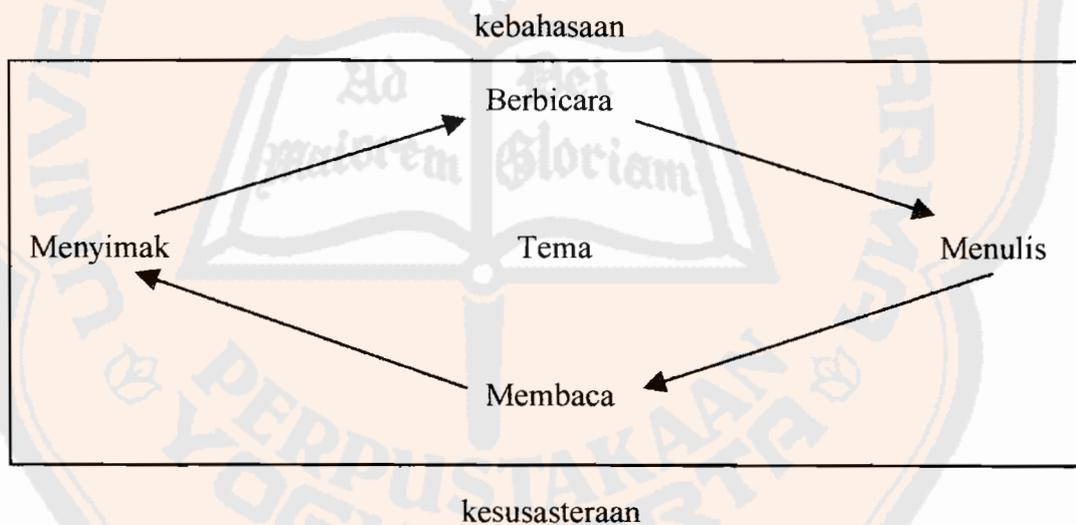
Menurut Depdiknas (2002, 2), harapan diberlakukannya KBK secara nasional adalah :

- (1) siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil budaya dan hasil intelektual bangsa sendiri, (2) guru dapat memusatkan perhatian pada pengembangan kompetensi bahasa siswa dengan menyediakan beragam kegiatan berbahasa dan sumber belajar, (3) guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswanya, (4) orang tua dan masyarakat terlibat secara aktif dalam pelaksanaan program di sekolah, (5) sekolah dapat menyusun program pendidikan sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar yang tersedia, dan (6) daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah.

Pengorganisasian dalam KBK berbeda dari kurikulum 1994. KBK tidak memiliki tema-tema pembelajaran tertentu sehingga guru bebas menentukannya sesuai lingkungan sekolah dan kemampuan siswa. Materi pembelajaran

dikembangkan melalui tiga komponen utama yaitu (1) kompetensi dasar, (2) materi pokok, dan (3) indikator pencapaian hasil belajar. Ketiga komponen ini menjadi standar nasional sehingga merupakan bahan minimal yang harus dikuasai siswa.

Kompetensi dasar merupakan uraian tentang kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam komunikasi dan mengapresiasi karya sastra baik secara lisan maupun tertulis sesuai dengan kaidah bahasa dan sastra Indonesia. Kompetensi ini mencakup aspek menyimak, berbicara, membaca, menulis, sastra, dan kebahasaan. Aspek-aspek tersebut diberikan secara seimbang dan terpadu (Depdiknas, 2002: 6). Jika digambarkan dalam bagan, hubungan antara aspek-aspek di atas terlihat sebagai berikut :



Materi pokok merupakan struktur keilmuan bahasa dan sastra Indonesia sebagai alat komunikasi. Materi tersebut dapat berupa keterampilan berbahasa atau penguasaan bahasa secara praktis untuk berbagai keperluan, konteks, dan pengertian konseptual (Depdiknas, 2002: 5).

Indikator pencapaian hasil belajar merupakan uraian secara spesifik tentang kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi. Indikator ini dijadikan ukuran untuk menilai keberhasilan pembelajaran.

Berikut ini disajikan sebagian kecil materi yang terdapat dalam KBK.

**KOMPETENSI DASAR, HASIL BELAJAR,
DAN INDIKATOR HASIL BELAJAR**

KELAS : 1

SEMESTER : 1

Aspek Mendengarkan

KOMPETENSI DASAR	HASIL BELAJAR	INDIKATOR HASIL BELAJAR
Mendengarkan pidato	Siswa mampu: <ul style="list-style-type: none"> Mendengarkan pidato dan mengungkapkan pesan serta isi pidato 	Siswa dapat : <ul style="list-style-type: none"> Menentukan pesan penting yang terdapat dalam pidato yang didengar. Mengungkapkan kembali isi dan pesan penting dalam pidato yang didengar dengan bahasa yang baik dan logis.
Mendengarkan cerita	<ul style="list-style-type: none"> Mendengarkan cerita lucu dan mengungkapkan kelucuan cerita 	<ul style="list-style-type: none"> Mengungkapkan kelucuan cerita yang didengar Menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri dan tidak meninggalkan unsur kelucuannya
.....

Aspek : Berbicara

KOMPETENSI DASAR	HASIL BELAJAR	INDIKATOR HASIL BELAJAR
Menyatakan/ menyapa	Siswa mampu: <ul style="list-style-type: none"> Menggunakan kalimat sapaan dalam suatu acara baik sebagai pembawa acara maupun sebagai ketua panitia 	Siswa dapat : <ul style="list-style-type: none"> Menggunakan kalimat sapaan yang terdapat dalam sambutan suatu acara baik sebagai pembawa acara maupun sebagai ketua panitia Menunjukkan penggunaan kalimat sapaan yang tidak tepat dan mengubahnya menjadi tepat.
Bercerita	<ul style="list-style-type: none"> Menceritakan pengalaman lucu 	<ul style="list-style-type: none"> Menceritakan pengalaman sendiri atau orang lain yang memiliki unsur lucu dengan kata-kata yang lucu. Menceritakan pengalaman lucu dengan gerak-gerik yang lucu secara tepat
.....

Aspek: Membaca

KOMPETENSI DASAR	HASIL BELAJAR	INDIKATOR HASIL BELAJAR
Membaca cepat	Siswa mampu: <ul style="list-style-type: none"> • Membaca cepat teks (1 menit 250 kata) • Menentukan gagasan utama bacaan dan memahami bacaan 	Siswa dapat : <ul style="list-style-type: none"> • Menentukan gagasan utama paragraf dalam bacaan • Menjawab pertanyaan • Mengungkapkan isi bacaan dalam beberapa kalimat.
Membaca petunjuk	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca petunjuk dari berbagai sumber 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan isi petunjuk dari berbagai sumber (misalnya majalah, surat kabar) • Menemukan persamaan dan perbedaan isi petunjuk dari berbagai sumber

Aspek : Menulis

KOMPETENSI DASAR	HASIL BELAJAR	INDIKATOR HASIL BELAJAR
Menulis paragraf narasi	Siswa mampu: <ul style="list-style-type: none"> • Menulis paragraf dengan pola pengembangan narasi (kejadian dan runtun peristiwa) 	Siswa dapat : <ul style="list-style-type: none"> • Membuat kerangka kejadian atau peristiwa secara runtut • Menulis narasi dengan mengurut kejadian/ peristiwa sesuai kerangka.
Menulis paragraf deskripsi	<ul style="list-style-type: none"> • Menulis paragraf dengan pola pengembangan deskripsi 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggambarkan keadaan jasmani, watak, atau perasaan hati seseorang dengan bahasa yang baik • Menguraikan keindahan atau suasana alam dari berbagai aspek secara tertulis, rinci, runtut dengan menggunakan bahasa yang logis

Aspek: Kebahasaan

KOMPETENSI DASAR	HASIL BELAJAR	INDIKATOR HASIL BELAJAR
Menguasai dan menggunakan kata ulang	Siswa mampu: <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan kata ulang dengan tepat dalam konteks menentukan bentuk, jenis dan maknanya 	Siswa dapat : <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan kata ulang (bermacam bentuk, jenis, makna) dalam konteks • Menentukan bentuk kata ulang yang digunakan • Menentukan jenis kata ulang yang digunakan • Menentukan makna kata ulang yang digunakan
Menguasai dan menggunakan berbagai makna dan hubungan makna	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan kata sinonim, antonim, dan polisemi dalam konteks 	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan kalimat yang menggunakan kata sinonim, antonim, dan polisemi dalam konteks • Menggunakan kata yang bermakna antonim, sinonim, dan

		polisemi dalam konteks
.....

Aspek: Apresiasi Sastra

KOMPETENSI DASAR	HASIL BELAJAR	INDIKATOR HASIL BELAJAR
Mendengarkan puisi	Siswa mampu: <ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan puisi dengan pemahaman tema, makna/ pesan dalam puisi yang dibacakan 	Siswa dapat : <ul style="list-style-type: none"> • Menentukan tema puisi yang dibacakan • Mengungkapkan makna yang terkandung dalam puisi yang dibacakan • Mengungkapkan pesan dalam puisi yang dibacakan
Melisankan hasil sastra	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca lancar kutipan novel (dengan intonasi dan irama yang sesuai dan mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya) 	<ul style="list-style-type: none"> • Membacakan kutipan novel dengan suara jelas dan irama yang sesuai dengan isi • Mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam novel yang dibacakan
.....

(Sumber : KBK 2002)

2.4 Silabus KBK

Sebelum guru menyusun produk, terlebih dahulu disusun silabus pembelajaran berdasarkan KBK. Dalam KBK, silabus memiliki pengertian sebagai seperangkat rencana dan pelaksanaan pembelajaran beserta penilaiannya (Depdiknas, 2002: 13). Silabus tersebut berisi komponen-komponen yang saling berkaitan untuk memenuhi target pencapaian kompetensi dasar. Komponen yang dimaksud (Depdiknas, 2002: 13-19) adalah (1) Kompetensi Dasar, (2) Hasil Belajar, (3) Indikator, (4) Langkah Pembelajaran, (5) Alokasi Waktu, (6) Sarana dan Sumber Belajar, dan (7) Penilaian.

Kompetensi dasar merupakan gambaran bagi guru tentang tuntutan target kompetensi yang harus dicapai siswa. Kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahap pencapaian KD dicerminkan melalui komponen hasil belajar. Untuk

mengetahui kemampuan siswa dalam pencapaian KD, digunakan komponen indikator sebagai alat ukurnya.

Agar PBM dapat berjalan baik, maka harus ada kegiatan yang disusun sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran terangkai secara sistematis guna pencapaian tujuan pembelajaran. Kegiatan tersebut tersusun dalam komponen langkah pembelajaran. Komponen ini mengandung dua unsur, yaitu unsur kegiatan siswa dan unsur materi.

Sementara itu, penentuan alokasi waktu diperlukan untuk mengetahui berapa lama suatu materi akan dipelajari. Besarnya alokasi waktu tergantung pada keluasan, kedalaman, dan tingkat kepentingan materi terhadap keadaan dan kebutuhan siswa.

Selain komponen-komponen di atas, komponen sarana dan sumber belajar juga dibutuhkan untuk mempermudah PBM. Sarana belajar yang dimaksudkan oleh KBK adalah media/ alat peraga sedangkan sumber belajar yang utama adalah sumber cetak seperti buku, majalah, surat kabar, poster, brosur, peta, foto, dan sebagainya. Di samping sumber cetak, lingkungan di sekitar siswa juga dapat dijadikan sumber belajar.

Untuk melihat keberhasilan PBM, dilakukan penilaian guna memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data dalam kegiatan PBM itu sendiri. Penilaian dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga hasilnya dapat dipergunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Menurut KBK, ada tiga aspek yang harus diperlihatkan dalam menyajikan silabus, yaitu aspek keterbacaan, keterkaitan antarkomponen, dan kepraktisan

penggunaannya. Penentuan format silabus dapat secara bebas ditentukan oleh guru.

Berikut ini contoh format silabus menurut KBK.

Contoh format Silabus

Mengacu ke KD
mata pelajaran

Dikembangkan Guru

Mata Pelajaran	:
Satuan Pendidikan	:
Kelas / semester	:
Alokasi Waktu	:
<hr/>		
Kompetensi Dasar	:
Hasil Belajar	:
Indikator	:	1.
		2.
<hr/>		
Langkah Pembelajaran	
	
	
Sarana dan Sumber Belajar	
	
Penilaian	
1. Tertulis	
3. Kinerja (performance)	
4. Produk	
5. Penugasan/proyek	
6. Portofolio	
	

(Sumber : KBK 2002)

2.5 Keterampilan Membaca

Sudah dikenal secara umum tentang ungkapan yang menyatakan bahwa buku adalah jendela dunia. Melalui buku/ teks bacaan semua informasi yang ada di luar diri kita dapat diserap. Untuk dapat menyerapnya, kita harus melakukan kegiatan membaca agar pesan yang hendak disampaikan penulis dapat diterima. Berdasarkan sudut pandang linguisitik, membaca merupakan proses pembacaan

sandi melalui penafsiran atau interpretasi terhadap ujaran yang berbeda dalam bentuk tulisan (Tarigan, 1987: 7).

Ketika seseorang membaca, tentunya ia memiliki tujuan untuk melakukannya. Adapun tujuan membaca, secara umum, adalah untuk memahami isi/ pesan yang terkandung dalam bacaan seefisien mungkin (Nababan, 1988: 145). Secara khusus, menurut Marrow (*via* Nababan: 1988), tujuan membaca ialah untuk mencari informasi yang (a) kognitif dan intelektual, (b) referensial dan faktual, (c) efektif dan emosional. Butir (a) bermaksud untuk meningkatkan kadar keilmiahan suatu hal, sedangkan (b) dapat membuat seseorang mengetahui fakta-fakta yang nyata di dunia ini. Misalnya bacaan tentang penemuan lampu pijar oleh Thomas Alva Edison dan hal apa saja yang telah dilakukannya. Butir (c) dapat memberikan hiburan atau kenikmatan dalam membaca, misalnya ketika membaca karya-karya fiksi. Uraian mengenai tujuan membaca di atas dapat dijadikan sebagai tujuan umum pembelajaran keterampilan membaca bagi siswa SMU.

Dalam rangka mengembangkan keterampilan tersebut, seorang pengajar/ guru perlu memperhatikan aspek-aspek membaca yang tersusun dalam latihan-latihan yang mencakup (Nababan, 1988: 146):

- a. Latihan untuk memahami organisasi/ susunan bacaan. Hal ini bertujuan untuk melatih keterampilan membaca yang bersifat mekanis.
- b. Latihan untuk memahami isi/ pesan bacaan. Latihan ini dapat mengembangkan keterampilan membaca yang bersifat pemahaman.

Bertolak dari aspek-aspek di atas, guru dapat menentukan materi yang disertai teknik, media pembelajaran, dan sebagainya.

Telah dikemukakan pada subbab 2.3 bahwa kompetensi dasar bahasa Indonesia diberikan secara seimbang dan terpadu. Keseimbangan dan keterpaduan tersebut menunjukkan hubungan yang erat antara aspek yang satu dengan yang lain. Maka jelaslah bahwa keterampilan membaca dan aspek-aspek lainnya memang berhubungan.

Perbendaharaan kosa kata yang sangat terbatas yang diperoleh melalui keterampilan menyimak akan menyulitkan seseorang untuk belajar membaca dengan baik (Tarigan, 1987: 3). Demikian halnya bila seseorang ingin menulis sebuah karangan ilmiah. Ia harus melengkapi keilmiahannya dengan informasi-informasi yang bersumber pada buku-buku, berita di radio/ televisi atau juga berdiskusi dengan para ahli yang berkompeten di bidangnya.

Hubungan tersebut di atas menyebabkan masing-masing keterampilan saling mempengaruhi sehingga apabila dilakukan peningkatan salah satu keterampilan maka akan meningkatkan pula ketiga keterampilan lainnya. Sebaliknya, jika mengabaikan salah satu di antaranya maka akan berpengaruh buruk pada yang lainnya (Tarigan, 1987: 2 – 6). Berdasarkan hubungan itu, seorang guru harus memiliki inisiatif dan kreativitas dalam menyusun materi pembelajaran keterampilan membaca agar aspek-aspek pembelajaran bahasa terintegrasi dalam satu proses pembelajaran yang komunikatif.

2.6 Kriteria Pengembangan Materi

Suatu proses pembelajaran akan berjalan lancar jika didukung oleh komponen-komponennya. Salah satu komponen itu adalah materi pembelajaran.

Materi disusun berdasarkan kriteria-kriteria pengembangan agar tujuan pembelajaran tercapai.

Telah banyak referensi yang membahas kriteria-kriteria pengembangan materi. Berikut ini dikemukakan tiga teori dari sekian banyak teori yang ada.

Menurut KBK (2002: 16 – 17), kriteria yang perlu diperhatikan untuk mengembangkan materi adalah (1) sahih/ valid, (2) tingkat kepentingan, (3) kebermanfaatan, (4) layak dipelajari, dan (5) menarik minat. Kemudian, menurut Babin (*via* Conelly, 1980: 62-63), ada lima kriteria yaitu (1) tingkat kepentingan, (2) kemanfaatan, (3) kemenarikan dan kebutuhan, (4) keseimbangan, dan (5) perkembangan masyarakat. Sementara itu, Brady (1992: 111-115) mengemukakan enam kriteria dalam memilih materi pembelajaran yakni (1) validitas, (2) signifikansi/ tingkat kepentingan materi, (3) kemenarikan, (4) keterbelajaran, (5) konsisten dengan konteks sosial, (6) manfaat/ kebergunaan.

Dari ketiga teori di atas, peneliti memilih teori Brady sebagai tolok ukur dalam mengembangkan materi. Hal ini dikarenakan teori tersebut (menurut peneliti) lebih lengkap dan detail dibandingkan dengan dua teori lainnya. Butir-butir teori itu akan diuraikan sebagai berikut.

Validitas menyangkut keaslian/ keautentikan materi. Oleh karena itu, sumber materi harus disebutkan (majalah, surat kabar, rekaman video dan sebagainya) baik melalui adaptasi atau tidak. Di samping itu, validitas juga menyangkut tingkat kesulitan materi. Materi yang diberikan harus disesuaikan dengan tingkat kecakapan linguistik dan latar belakang siswa.

Signifikansi menyangkut hubungan isi pembelajaran dengan topik. Isi harus merupakan dasar bagi proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Misalnya, materi tentang kelas kata merupakan dasar dalam pembelajaran pembentukan kata (afiksasi, reduplikasi, pemajemukan).

Kemenarikan suatu materi mencakup isi dan tampilan. Isi materi yang menarik adalah yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan usia siswa. Selain itu, materi juga memuat kebenaran informasi yang mutakhir dan bersifat netral, tidak mengandung provokasi tertentu. Tampilan yang menarik dapat dilihat dari bahasa dan ilustrasi yang digunakan. Bahasa dalam materi harus bersifat padat/ efektif, ada kohesi dan koherensi antarkalimat atau antarparagraf, dan bebas dari kesalahan EYD. Ilustrasi yang menarik adalah yang sesuai dengan teks serta benar dalam tata urutan dan letak.

Keterbelajaran materi terletak pada kemampuan materi itu untuk menjembatani/ menghubungkan kemampuan awal dengan kemampuan target. Oleh sebab itu, guru perlu memperhatikan tingkat kecakapan linguistik dan konsep-konsep kebahasaan awal yang dimiliki siswa. Dengan demikian, guru dapat menentukan materi pembelajaran secara tepat.

Suatu materi dikatakan konsisten terhadap konteks sosial bila isinya sesuai dengan fungsi/ penggunaan dalam kenyataan di masyarakat. Misalnya, jika akan mengajarkan gaya bahasa, maka guru harus memilih gaya bahasa yang masih sesuai dengan realitas sosial sekarang.

Kriteria kebergunaan menyangkut sejauh mana suatu materi memberikan manfaat dalam kehidupan siswa. Agar materi benar-benar bermanfaat, dilakukan

analisis kebutuhan. Melalui analisis tersebut, guru dapat memilih jenis materi yang cocok untuk siswa.

Di samping kriteri pengembangan berdasarkan teori yang telah ada, hasil analisis kebutuhan siswa juga digunakan sebagai kriteria dalam menyusun materi. Menurut Scharer (1992: 101), kebutuhan pembelajar cenderung berpengaruh besar ketika tugas-tugas pengajaran disusun. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan-kebutuhan pembelajar, termasuk kebutuhan akan materi membaca perlu diperhatikan sehingga produk pengembangan yang telah disusun dapat memenuhi kebutuhan dan minat mereka. Uraian selanjutnya tentang analisis kebutuhan dapat dilihat dalam subbab 2.7.

2.7 Analisis Kebutuhan

Analisis terhadap kebutuhan siswa dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan, kebutuhan, dan minat siswa. Melalui analisis, guru dapat menentukan apa yang sudah siswa miliki dan yang diinginkan siswa. Hal ini dapat membantu siswa untuk tidak membuang waktu pada materi-materi yang sudah dikuasai sekaligus menghindari dari materi-materi yang belum mampu dijangkau mereka. Selain itu, informasi tentang kebutuhan dan minat siswa dapat digunakan untuk merumuskan tujuan institusi dan tujuan instruksional (Popham & Baker, 1981: 56).

Menurut Kemp (1977), ada empat hal yang harus diperhatikan guru ketika melakukan analisis kebutuhan siswa. Hal-hal itu dijelaskan di bawah ini.

Pertama, faktor-faktor akademis. Faktor tersebut meliputi jumlah siswa, latar belakang pendidikan, nilai rata-rata, tingkat kecerdasan, tingkat membaca, skor dalam tes standardisasi bakat dan prestasi, kebiasaan belajar, kemampuan bekerja mandiri, motivasi siswa dalam mempelajari suatu materi, dan harapan-harapan siswa terhadap mata pelajaran.

Kedua, faktor-faktor sosial. Faktor ini mencakup usia, kedewasaan, bakat-bakat khusus, hambatan fisik dan emosional, hubungan siswa dengan teman-temannya, dan situasi sosial-ekonomi.

Ketiga, gaya belajar. Gaya belajar berhubungan dengan ketertarikan siswa terhadap metode dan teknik yang digunakan ketika belajar, baik di kelas atau di rumah, baik sendiri atau berkelompok..

Keempat, kondisi belajar. Kondisi ini berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi, menyerap, dan menyimpan informasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi belajar adalah (1) lingkungan fisik, seperti bunyi-bunyian, cahaya, suhu, serta pilihan dan pentaan perabot rumah, (2) kondisi emosional, seperti motivasi individu, ketekunan dalam mengerjakan tugas, dan kemampuan bertanggung jawab, (3) lingkungan masyarakat, seperti pilihan untuk bekerja sendiri atau berkelompok, tokoh panutan, dan sebagainya, (4) keadaan fisiologis siswa, seperti kekuatan dan kelemahan pancaindra, kebutuhan akan makanan, dan kebutuhan untuk bergerak (Dunn & Dunn *via* Kemp, 1977).

Untuk memperoleh informasi tentang kondisi (kemampuan, kebutuhn, dan minat) siswa, guru dapat menempuh cara-cara yang disarankan oleh Tyler (*via* Popham & Baker, 1981). Cara-cara tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, guru langsung mewawancarai siswa atau melalui kuesioner. Agar informasi yang diperoleh benar-benar menggambarkan keadaan siswa yang sesungguhnya, guru harus dapat menjalin hubungan yang baik dengan siswa dan membuat mereka pada dirinya. **Kedua**, megobservasi siswa, terutama terhadap minat mereka di luar sekolah. **Ketiga**, mendengarkan pendapat guru-guru lain tentang apa yang sesungguhnya menjadi perhatian siswa. **Keempat**, guru mencoba membayangkan dirinya sebagai siswa. Cara ini pada umumnya tidak banyak memberi manfaat karena alam pikiran guru dan siswa berbeda. Namun, menurut Tyler, cara ini lebih baik daripada tidak ada sesuatupun yang dapat dipakai guru dalam menetapkan minat siswa-siswanya. **Kelima**, menggunakan teori-teori dalam bidang psikologi pendidikan, psikologi, dan psikoanalisis sebagai sumber tujuan pembelajaran. Selain cara-cara tersebut, informasi tentang kondisi siswa dapat diperoleh melalui dokumen/ catatan diri siswa dan hasil tes pendahuluan/ pretes (Kemp, 1977).

2.8 Pendekatan Dalam Pembelajaran Bahasa

Dalam subbab ini, diuraikan dua pendekatan dalam pembelajaran bahasa yakni pendekatan komunikatif dan pendekatan integratif. Peneliti hanya menguraikan dua pendekatan tersebut karena keduanya merupakan pendekatan

yang digunakan dalam penyusunan materi pembelajaran membaca untuk kelas 1 di SMU GAMA, Yogyakarta.

2.8.1 Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa didasarkan pada fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi. Di sini komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian maksud yang dapat berupa pengungkapan pikiran, gagasan, ide, pendapat, dan lain-lain. Pada proses tersebut, pihak-pihak yang terlibat di dalamnya perlu memperhatikan faktor-faktor pendukung terciptanya komunikasi yang baik. Faktor-faktor itu adalah siapa yang diajak berkomunikasi, situasi, tempat, isi pembicaraan, dan media yang digunakan (Depdiknas, 2002: 5).

Pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif bertujuan untuk mengembangkan kompetensi komunikatif (Hymes *via* Tarigan, 1989). Kompetensi tersebut difokuskan pada pemahaman aturan-aturan sosial budaya dan makna-makna yang terdapat dalam setiap ujaran (Hymes *via* Nababan, 1993: 63). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pada PBM bahasa, pembelajar/ siswa lebih banyak dilatih menggunakan bahasa dalam konteks sosial budaya masyarakat di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan apa yang tertulis dalam KBK (Depdiknas, 2002: 5) yaitu:

“Pengajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis serta peka terhadap persolan sosial budaya. Siswa dilatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, bukan dituntut lebih banyak menguasai pengetahuan tentang bahasa, ...”

Pembelajaran bahasa yang komunikatif menyajikan aktivitas komunikasi dan aktivitas bahasa yang realistis dan bermakna, yang dapat memotivasi siswa dalam belajar. Selain itu, penyajian materi dan aktivitas dalam kelas harus berorientasi pada siswa. Guru hanya berperan sebagai penyuluh, penganalisis kebutuhan siswa, dan pengatur kelompok, sedangkan materi berperan sebagai penunjang komunikasi siswa secara aktif (Nababan, 1993).

Kompetensi umum bahasa dan sastra Indonesia yang menjadi target pengembangan dalam KBK (Depdiknas, 2002) ada enam, yaitu kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, kebahasaan, dan kesusastraan. Untuk kompetensi mendengarkan, siswa diharapkan memiliki daya tahan dan konsentrasi dalam mendengarkan berbagai konteks sekaligus memahami dan memberikan penilaian pada konteks itu. Dalam kompetensi berbicara, siswa diharapkan mampu menyampaikan ceramah, berdiskusi dalam seminar, menjelaskan suatu proses secara rinci, dan sebagainya. Sementara itu, melalui kompetensi membaca, siswa dilatih untuk membaca berbagai ragam teks, menganalisis serta mensintesis informasi, dan sebagainya. Dalam kompetensi menulis, siswa dilatih agar dapat menulis karangan fiksi dan non-fiksi secara baik dan benar. Selain itu, siswa juga dilatih untuk memahami dan menggunakan unsur-unsur kebahasaan serta mengapresiasi sekaligus memiliki pengetahuan tentang sastra.

Untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi tersebut, guru membutuhkan komponen pendukung dalam PBM bahasa dan sastra. Salah satunya adalah materi pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti mengembangkan materi pembelajaran yang

dikhususkan pada kompetensi membaca untuk siswa kelas satu di SMU GAMA, Yogyakarta.

2.8.2 Pendekatan Integratif

Menurut Oller (1979), pendekatan integratif merupakan sebuah pendekatan yang menyatukan komponen-komponen kecakapan (keterampilan) berbahasa dalam PBM. Komponen keterampilan berbahasa yang dimaksud adalah tata bahasa, mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Karena penelitian ini didasarkan pada KBK, komponen keterampilan berbahasa ditambah dengan komponen kesusastraan. Komponen-komponen tersebut diberikan secara proporsional dan terpadu dalam waktu yang bersamaan.

Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat menguasai dan mengembangkan kompetensi berbahasa yang mereka miliki. Selain itu, karena pendekatan integratif menggabungkan komponen keterampilan berbahasa, guru dapat mengembangkan kreativitasnya dalam menyusun perangkat PBM, termasuk materi pembelajaran. Dalam hal ini materi pembelajaran keterampilan membaca.

Untuk menyusun materi tersebut, peneliti mengacu pada pendapat Oller (1979) yang mengemukakan tiga alternatif penyusunannya. Alternatif pertama, komponen-komponen keterampilan berbahasa disusun secara terpisah. Alternatif kedua, semua komponen tersebut tidak diperbolehkan disusun secara terpisah. Alternatif ketiga, sebagian komponen itu dapat dipisah, tetapi memiliki fokus pembelajaran. Alternatif ini memperbolehkan penyusunan materi dengan hanya menggabungkan dua atau tiga komponen keterampilan berbahasa. Misalnya,

keterampilan membaca sebagai fokus pembelajaran digabung dengan keterampilan berbicara, atau keterampilan mendengarkan sebagai fokus pembelajaran digabung dengan keterampilan menulis dan pengetahuan tata bahasa, dan seterusnya.

Dari ketiga alternatif di atas, peneliti memilih alternatif ketiga. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan keterbatasan sarana pendukung pada situasi pembelajaran tertentu.

2.9 Model Pengembangan

Model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses, seperti penilaian suatu kebutuhan, pemilihan media, dan evaluasi (Briggs *via* Gafur 1892: 27). Dalam kegiatan pengembangan bahan/ materi pembelajaran, seorang penyusun perlu menentukan model pengembangan yang akan dipakainya sebagai acuan penyusunan materi. Model itu dapat diadopsi/ diadaptasi dari pendapat para ahli atau juga penyusun merancang sendiri model pengembangan yang diinginkan.

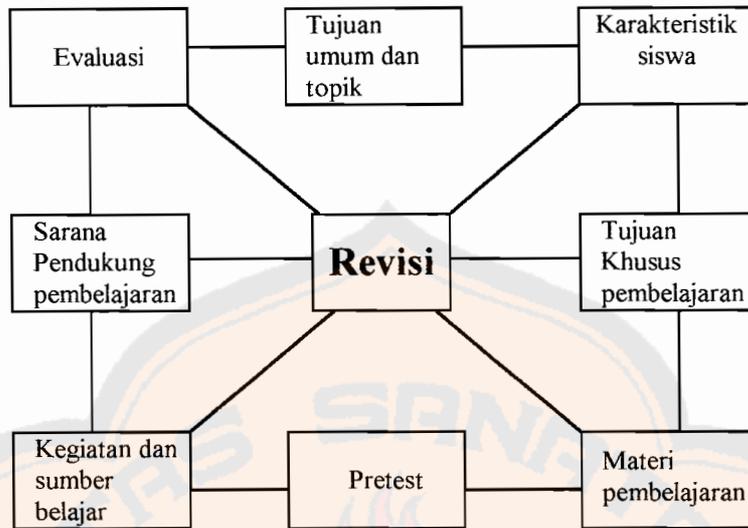
Berdasarkan referensi tentang model pengembangan materi, peneliti mengemukakan empat model dari sekian model yang ada. Pertama adalah model pengembangan menurut Hilda Taba (1962). Model ini memiliki delapan langkah pengembangan yaitu (1) diagnosis kebutuhan, (2) perumusan tujuan khusus, (3) pemilihan isi/ materi, (4) pengorganisasian isi/ materi, (5) pemilihan pengalaman belajar, (6) pengorganisasian pengalaman belajar, (7) penentuan evaluasi, dan (8) pengecekan keseimbangan dan urutan.

Model kedua adalah model pengembangan menurut D. K. Wheeler (1967: 290). Model tersebut memiliki enam langkah pengembangan yang terdiri atas (1) analisis situasi awal, (2) perumusan tujuan khusus, (3) pemilihan isi/ materi, (4) pengorganisasian isi/ materi, (5) pelaksanaan KBM, dan (6) evaluasi.

Ketiga adalah model PPSI (Wardani, 1980: 6). PPSI memiliki enam komponen pengembangan yaitu (1) tujuan instruksional umum, (2) tujuan instruksional khusus, (3) materi pelajaran, (4) kegiatan belajar mengajar, (5) alat dan sumber pelajaran, dan (6) evaluasi.

Model keempat adalah model pengembangan menurut Jerold Kemp (1997:8) yang memiliki delapan komponen. Komponen-komponen yang dimaksud adalah (1) tujuan umum dan topik pembelajaran, (2) karakteristik siswa, (3) tujuan khusus pembelajaran, (4) materi pembelajaran, (5) pretest, (6) kegiatan pembelajaran dan sumber belajar, (7) sarana pendukung pembelajaran, (8) evaluasi dan revisi.

Untuk mengembangkan materi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model pengembangan milik Kemp. Pemilihan model tersebut dikarenakan sifatnya yang fleksibel. Artinya, peneliti dapat memilih komponen manapun dari komponen-komponen dalam model Kemp untuk memulai penyusunan materi (1977: 9). Kedelapan komponen tersebut akan terlihat seperti berikut ini jika disusun secara skematis.



Komponen-komponen di atas akan diuraikan sebagai berikut.

Topik merupakan dasar pembelajaran yang biasanya disusun berurut dari tingkat yang sederhana/ konkret menuju tingkat yang kompleks dan lebih abstrak.. Sebelum memulai proses pembelajaran, seorang guru perlu menentukan berapa banyak dan seberapa dalamnya topik yang akan diajarkan. Untuk itu, guru harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti lamanya suatu program berlangsung, kemungkinan adanya hubungan isi topik dengan pelajaran lain, dan pembatasan topik berdasarkan karakteristik siswa, keterbatasan anggaran, fasilitas dan sumber daya pengajar.

Sementara itu, tujuan umum pembelajaran disusun berdasarkan tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan umum, guru dapat merumuskan tujuan-tujuan yang lebih spesifik. Perumusan tujuan umum dalam suatu topik sering berorientasi pada guru -- keterampilan dan pengetahuan guru tentang isi pembelajaran dan kondisi siswa (Kemp, 1977).

Karakteristik siswa perlu dipertimbangkan sehingga mereka dapat berhasil dalam program pendidikan yang direncanakan guru. Agar dapat membantu siswa baik secara kelompok maupun individu, guru harus memperoleh informasi tentang kemampuan, kebutuhan, dan minat siswa. Untuk itu, ada empat hal yang perlu diperhatikan guru yakni (1) faktor-faktor akademis, (2) faktor-faktor sosial, (3) kondisi belajar, dan (4) gaya belajar. Keempat hal tersebut akan diuraikan dalam subbab 2.7.

Tujuan khusus pembelajaran dirumuskan untuk menunjukkan apa yang harus diketahui/ dilakukan siswa atau bagaimana caranya mereka dapat memiliki perilaku yang berbeda setelah mempelajari topik tertentu. Tujuan yang dirumuskan harus dapat diukur sehingga nantinya diketahui apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum.

Materi pembelajaran yang disusun harus berhubungan dengan tujuan dan kebutuhan siswa. Isi materi dapat dilihat dari tujuan khusus pembelajaran. Materi pembelajaran dapat bersumber pada buku teks, artikel jurnal, pamflet, film dokumenter, dan lain-lain.

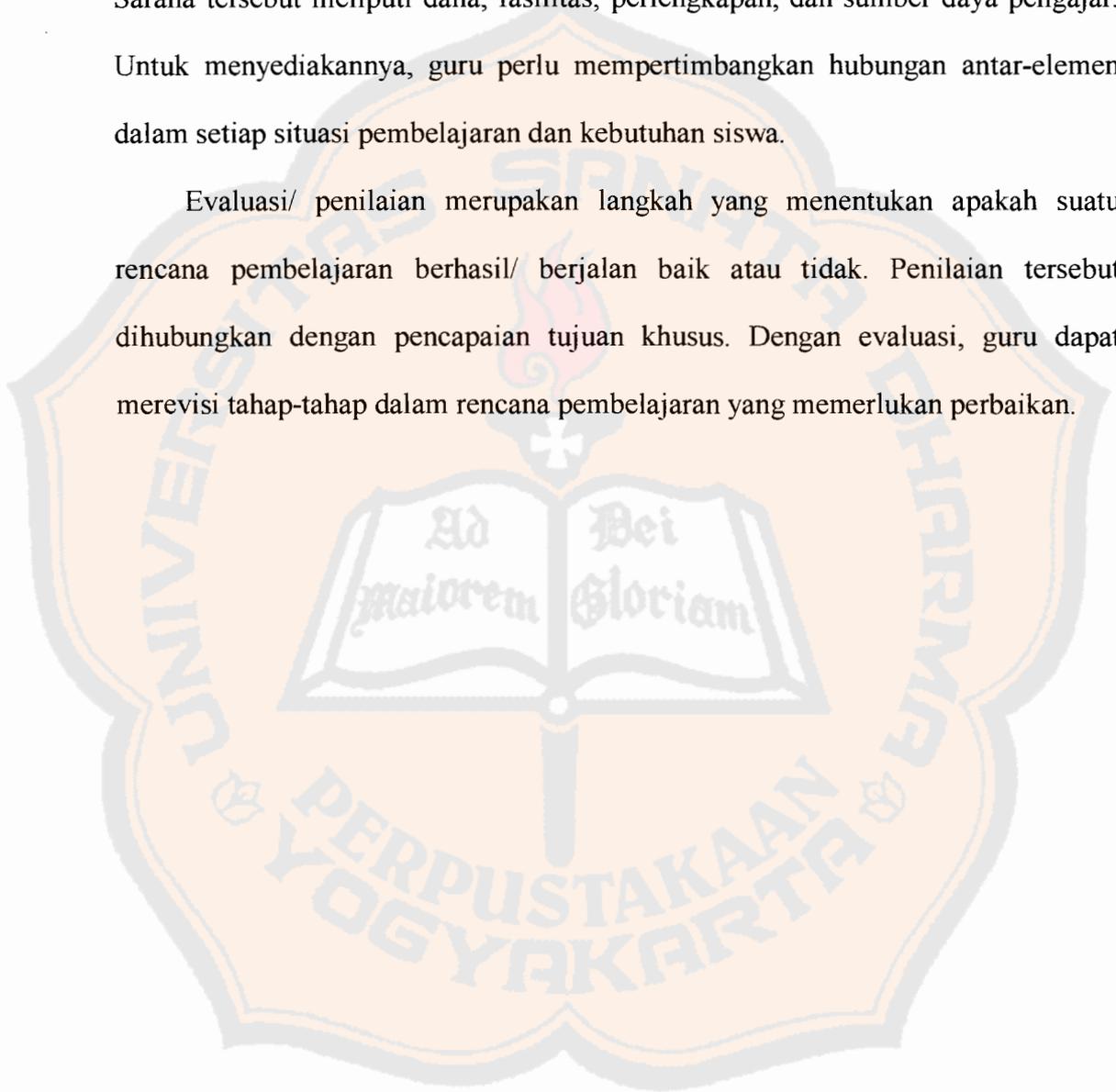
Pretes disusun guna mengetahui persiapan dasar setiap siswa dalam mempelajari suatu topik baru dan penguasaan mereka terhadap materi yang sudah diajarkan sebelumnya. Melalui komponen ini, dapat diketahui apakah siswa telah memenuhi prasyarat yang ditentukan sehingga diperbolehkan mengikuti materi berikutnya.

Perumusan kegiatan dan sumber belajar dimaksudkan untuk menentukan metode pembelajaran dan sumber-sumber belajar yang tepat guna mencapai tujuan.

Oleh karena itu, guru harus mengetahui kekuatan dan kelemahan setiap metode sehingga dapat disesuaikan dengan keadaan siswa.

Sarana pendukung membantu kelancaran pelaksanaan rencana pembelajaran. Sarana tersebut meliputi dana, fasilitas, perlengkapan, dan sumber daya pengajar. Untuk menyediakannya, guru perlu mempertimbangkan hubungan antar-elemen dalam setiap situasi pembelajaran dan kebutuhan siswa.

Evaluasi/ penilaian merupakan langkah yang menentukan apakah suatu rencana pembelajaran berhasil/ berjalan baik atau tidak. Penilaian tersebut dihubungkan dengan pencapaian tujuan khusus. Dengan evaluasi, guru dapat merevisi tahap-tahap dalam rencana pembelajaran yang memerlukan perbaikan.



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Subjek Penelitian dan Uji Coba

3.1.1 Subjek Penelitian (SP)

Subjek ini digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan awal siswa dalam keterampilan membaca serta kebutuhan dan minat mereka akan materi membaca itu sendiri.

3.1.2 Subjek Uji Coba (SU)

Subjek ini digunakan untuk mengujicobakan desain materi pembelajaran membaca yang telah peneliti susun.

SP dan SU di atas diambil dari siswa kelas I SMU Tiga Maret (GAMA) Yogyakarta. Baik SP maupun SU terdiri dari dua kelas dengan jumlah siswa masing-masing subjek 62 dan 60 orang.

3.2 Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan yang digunakan merupakan penyederhanaan model Kemp. Prosedur-prosedur tersebut sebagai berikut.

1. Analisis kebutuhan

Analisis kebutuhan dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam keterampilan membaca serta minat dan kebutuhan mereka akan materi membaca. Dengan adanya analisis ini, peneliti dapat memilih dan menyusun materi sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan dan minat siswa.

2. Menentukan kriteria pengembangan dan menentukan butir-butir materi pembelajaran.

3. Mengembangkan materi yang di dalamnya terdapat :

- a. Komponen kompetensi dasar, hasil belajar, indikator hasil belajar, dan alokasi waktu.
- b. Teks bacaan
- c. Latihan

Jika disesuaikan dengan model Kemp, prosedur pertama merupakan komponen karakteristik siswa. Sementara itu, prosedur kedua dan ketiga merupakan penyederhanaan dari komponen-komponen lainnya, kecuali komponen revisi.

3.3 Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga macam yang terdiri atas:

1. Informasi tentang kemampuan awal siswa dalam keterampilan membaca serta minat dan kebutuhan mereka akan materi membaca.
2. Butir-butir materi pada komponen IHB di dalam KBK.
3. Informasi penilaian materi oleh guru bidang studi dan dosen pembimbing.

3.4 Instrumen Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen tes dan non tes. Instrumen tes diberikan dalam bentuk *tes uraian* dan *pilihan berganda*. Instrumen ini ditujukan kepada siswa untuk mengetahui kemampuan awal mereka dalam keterampilan membaca, khususnya membaca pemahaman. Komponen dalam aspek membaca pemahaman ada delapan yaitu (1) mendefinisi kata, ungkapan, idiom,

dan sebagainya, (2) menangkap makna tersirat, (3) menangkap makna tersirat, (4) menyimpulkan, (5) memprediksi, (6) mengevaluasi isi teks, (7) mengevaluasi bahasa teks, dan (8) mengevaluasi organisasi teks. Setiap komponen tersebut tersebar dalam 50 butir pertanyaan sesuai dengan jumlah soal yang telah peneliti tentukan (lihat tabel 1 di bawah ini).

Tabel 1 : Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data

No.	Butir Pertanyaan	Bobot (%)	Jumlah Soal	Nomor Soal
A.	Aspek membaca pemahaman			
	1. Mendefinisi kata, ungkapan, idiom, dan sebagainya.	5	3	I (4, 6, 8)
	2. Menangkap makna tersurat	10	6	I (2, 3, 10, 12), II (1,3)
	3. Menangkap makna tersirat	18	11	I (11,14), II (2, 5, 6, 9, 10, 12), IV (1, 2, 3)
	4. Menyimpulkan	10	6	I (5), II (4, 11), IV (4, 5, 10)
	5. Memprediksi	10	6	I (7, 13), II (7, 8), IV (7, 8)
	6. Mengevaluasi			
	a. Isi teks	10	6	I (9), III (4), IV (13), V (2, 3)
	b. Bahasa teks	10	6	I (15), II (13, 14, 15), IV (6,11)
c. Organisasi teks	10	6	I (1), III (1, 2, 3), IV (9, 12), V (1)	
B.	Aspek-aspek umum			
	1. Kemanarikan dan minat	6	4	1, 2, 3, 6
	2. Kemanfaatan	2	1	4
	3. Kebutuhan	2	1	7
	4. Urutan bahan	2	1	5
	5. Sifat bahan bacaan	2	1	8
	6. Kondisi membaca	2	1	9
	7. Jenis tes	1	1	10
	Total	100	60	

Catatan: angka romawi menunjukkan urutan teks.

Sementara itu, instrumen non tes berupa kuesioner yang ditujukan kepada siswa serta guru bidang studi dan dosen pembimbing. Kuesioner yang diberikan pada siswa bertujuan untuk mengetahui minat dan kebutuhan mereka akan materi membaca sedangkan kuesioner yang diberikan pada guru dan dosen pembimbing bertujuan untuk menilai hasil pengembangan materi. Kuesioner tersebut bersifat terbuka.

3.5 Teknik Analisis Data

Untuk tes kemampuan awal, peneliti melakukan analisis data sebagai berikut :

1. Mengurutkan nomor soal (1–50) dan menjumlahkan pertanyaan yang dapat/ tidak dapat dijawab oleh siswa. Jawaban yang benar diberi skor 1 (satu) dan yang salah diberi skor 0 (nol). Agar lebih jelas, dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2 : Keterjawaban Soal

Nomor	Jumlah +	Jumlah -	Kategori	Persentase
1.	0	62	Mengevaluasi organisasi teks	0 %
2.	14	48	Menangkap makna tersurat	22,58 %
3.	0	62	Menangkap makna tersurat	0 %
4.	55	7	Mendefinisi kata, idiom, dsb	88,70 %
5.	34	28	Menyimpulkan	54,83 %
6.	48	14	Mendefinisikan kata, idiom, dsb	77,41 %
7.	38	24	Memprediksi	61,29 %
8.	61	1	Mendefinisikan kata, idiom, dsb	98,38 %
9.	22	40	Mengevaluasi isi teks	35,48 %
10.	36	26	Menangkap makna tersurat	58,06 %
11.	53	9	Menangkap makna tersirat	85,48 %
12.	44	18	Menangkap makna tersurat	70,96 %
13.	21	41	Memprediksi	33,87 %
14.	51	11	Menangkap makna tersirat	82,25 %
15.	4	58	Mengevaluasi bahasa teks	6,45 %
16.	45	17	Menangkap makna tersurat	72,58 %
17.	0	62	Menangkap makna tersirat	0 %
18.	46	16	Menangkap makna tersurat	74,19 %
19.	37	25	Menyimpulkan	59,67 %
20.	23	39	Menangkap makna tersirat	37,09 %
21.	27	35	Menangkap makna tersirat	43,54 %
22.	57	5	Memprediksi	91,93 %
23.	52	10	Memprediksi	83,87 %
24.	37	25	Menangkap makna tersirat	59,67 %
25.	11	51	Menangkap makna tersirat	17,74 %
26.	31	31	Menyimpulkan	50 %
27.	20	42	Menangkap makna tersirat	32,25 %
28.	0	62	Mengevaluasi bahasa teks	0 %
29.	16	46	Mengevaluasi bahasa teks	25,80 %
30.	13	49	Mengevaluasi bahasa teks	20,96 %
31.	0	62	Mengevaluasi organisasi teks	0 %
32.	7	55	Mengevaluasi organisasi teks	11,29 %
33.	0	62	Mengevaluasi organisasi teks	0 %
34.	1	61	Mengevaluasi isi teks	1,61 %
35.	39	23	Menangkap makna tersirat	62,90 %
36.	55	7	Menangkap makna tersirat	88,70 %
37.	53	9	Menangkap makna tersirat	85,48 %

38.	1	61	Menyimpulkan	1,61 %
39.	49	13	Menyimpulkan	79,03 %
40.	25	37	Mengevaluasi bahasa teks	40,32 %
41.	59	3	Memprediksi	95,16 %
42.	59	3	Memprediksi	95,16 %
43.	40	22	Mengevaluasi organisasi teks	64,51 %
44.	20	42	Menyimpulkan	32,25 %
45.	4	58	Mengevaluasi bahasa teks	6,45 %
46.	6	56	Mengevaluasi organisasi teks	9,67 %
47.	11	51	Mengevaluasi isi teks	17,74 %
48.	17	45	Mengevaluasi organisasi teks	27,41 %
49.	25	37	Mengevaluasi isi teks	40,32 %
50.	0	62	Mengevaluasi isi teks	0 %

Keterangan : Jumlah + = jumlah siswa yang dapat menjawab

Jumlah - = jumlah siswa yang tidak dapat menjawab

- Kemudian menentukan besarnya persentase keterjawaban setiap butir soal (lihat tabel di atas) dengan hitungan :

$$\frac{\text{jumlah siswa yang menjawab}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

- Menentukan *mean* (rata-rata) keterjawaban soal untuk setiap kategori dalam aspek membaca pemahaman (lihat tabel di bawah).

$$\bar{X} = \frac{\text{jumlah persentase setiap kategori}}{\text{jumlah soal setiap kategori}}$$

Tabel 3 : Rata-Rata Keterjawaban Soal

Aspek Membaca Pemahaman		Rata-rata
1.	Mendefinisi kata, ungkapan, idiom, dan sebagainya	88,16
2.	Menangkap makna tersurat	49,72
3.	Menangkap makna tersirat	54,1
4.	Menyimpulkan	46,23
5.	Memprediksi	76,88
6.	Mengevaluasi, yakni	
	a. Mengevaluasi isi teks	26,61
	b. Mengevaluasi bahasa teks	16,66
	c. Mengevaluasi organisasi teks	8,06

Nilai *mean* menjadi tolak ukur dalam menentukan kemampuan awal siswa. Jika *mean* untuk suatu kategori lebih besar/ sama dengan 50, dapat dikatakan siswa mampu menghadapi latihan-latihan yang berkaitan dengan kategori tersebut.

Selanjutnya, peneliti menganalisis data dari kuesioner siswa dengan cara mencari persentase jawaban (keterangan selengkapnya, lihat BAB IV). Hitungan yang dipakai sebagai berikut :

$$\frac{\text{jumlah minat/ kebutuhan siswa}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Sementara itu, data tentang butir-butir materi dan penilaian (masukan/ saran) guru bidang studi dan dosen pembimbing dianalisis dengan teknik analisis isi. Hasil analisis kuesioner yang ditujukan kepada guru dan dosen pembimbing digunakan sebagai acuan untuk merevisi materi pembelajaran membaca.

3.6 Trianggulasi

Instrumen penelitian beserta materi pembelajaran yang telah disusun perlu diuji kesahihannya. Untuk itu, peneliti melakukan trianggulasi dengan dua narasumber yakni guru bidang studi dan dosen pembimbing.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti menyajikan analisis data dan pembahasan. Dalam subbab analisis data, peneliti menguraikan data penelitian sedangkan dalam subbab pembahasan, peneliti membahas jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah.

4.1 Analisis Data

Langkah awal yang peneliti lakukan sebelum mengembangkan materi keterampilan membaca adalah membuat analisis kebutuhan. Analisis ini menggunakan instrumen tes dan non tes (kuesioner). Pertanyaan-pertanyaan dalam instrumen tersebut terbagi atas dua bagian besar. Bagian pertama memuat butir-butir pertanyaan yang berkaitan dengan membaca pemahaman sedangkan bagian kedua memuat aspek-aspek umum, seperti kemenarikan dan minat, kemanfaatan, kebutuhan, urutan materi, sifat materi bacaan, kondisi membaca, dan jenis tes yang diinginkan siswa. Setiap pertanyaan pada bagian kedua memungkinkan siswa untuk memberi jawaban lebih dari satu.

Teks-teks untuk membaca pemahaman yang diberikan terdiri atas dua bacaan non fiksi dan tiga fiksi. Jadi, keseluruhannya ada lima teks bacaan. Isi instrumen pengumpulan data selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran.

Hasil analisis aspek-aspek yang terdapat dalam instrumen pengumpulan data digunakan untuk menentukan kriteria pembelajaran membaca. Karena hasil analisis kebutuhan akan dijadikan kriteria pengembangan, peneliti membandingkan hasil tersebut dengan kriteria pengembangan secara teoretis. Ini dilakukan untuk

mensinkronkan kenyataan praktis dan teoretis. Perbandingan tersebut diuraikan seperti di bawah ini.

Berdasarkan teori, ada enam kriteria yang harus dipenuhi dalam pengembangan materi. **Pertama**, materi harus valid. Kriteria ini menuntut adanya keautentikan materi. Karena itu, sumber materi harus disebutkan. Selain itu, tingkat kesulitan materi juga harus diperhatikan. **Kedua**, signifikansi. Kriteria ini mengharuskan adanya kesesuaian antara isi pembelajaran dengan topik. **Ketiga**, materi harus menarik, baik isi maupun tampilan. **Keempat**, keterbelajaran. Artinya, materi harus disesuaikan dengan tingkat kecakapan linguistik dan konsep-konsep kebahasaan awal yang dimiliki siswa. **Kelima**, konsisten terhadap konteks sosial. **Keenam**, materi harus memberikan manfaat bagi kehidupan siswa.

Sementara itu, dari hasil analisis, peneliti memperoleh data pengembangan sebagai berikut. **Pertama**, urutan materi. Urutan penyajian materi yang diinginkan siswa menunjukkan tingkat kesulitan materi membaca. Dalam kuesioner, peneliti memberi dua pilihan jawaban, yakni urutan penyajian materi bacaan dari yang mudah ke yang sulit dan sebaliknya, yang sulit ke yang mudah. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menginginkan materi bacaan disajikan dari yang mudah ke yang sulit. Perinciannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4 : Urutan Penyajian Materi Bacaan Yang Diinginkan Siswa

	Urutan Penyajian Materi	Persentase
1	Materi yang mudah ke yang sulit	77,41%
2	Materi yang sulit ke yang mudah	40,32%

Kedua, materi harus menarik, baik isi maupun tampilan yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa. Kemenarikan tersebut dapat dilihat dari jenis/tampilan dan sifat materi yang diinginkan serta jenis tes yang disukai siswa. Hasil

analisis menunjukkan bahwa jenis/ tema bacaan sastra paling diminati siswa, yakni sebanyak 67,74%. Sementara itu, butir pembelajaran yang dibutuhkan siswa untuk melatih keterampilan membaca adalah membaca teks dan menjawab pertanyaan, yakni sebanyak 64,51%. Untuk tampilan materi, peneliti memberi dua pilihan, yaitu tampilan teks disertai gambar dan tampilan tanpa gambar. Ternyata sebagian besar siswa (20,96 %) menginginkan tampilan bergambar. Disamping itu, sifat materi yang diinginkan siswa adalah materi bacaan yang memberi pengetahuan dan pengalaman (82,25 %) sedangkan jenis tes yang paling disukai adalah pilihan berganda (75,80 %). Keterangan yang lebih rinci tentang hasil analisis di atas tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5 : Jenis Tema Bacaan yang Menarik Bagi Siswa

	Jenis / tema bacaan	Persentase
1	Kesusastraan	67,74 %
2	Sains dan teknologi	27,71 %
3	Sosial Budaya	25,80 %
4	Olahraga	20,96 %
5	Sejarah	20,96 %
6	Pendidikan	19,35 %
7	Kesehatan	17,74 %
8	Politik	17,74 %
9	Ekonomi	17,74 %

Tabel 6 : Butir-Butir Pembelajaran yang Dibutuhkan Siswa

	Butir-butir pembelajaran	Persentase
1	Membaca teks dan menjawab pertanyaan	67,51 %
2	Menemukan ide pokok dan intisari bacaan	58,06 %
3	Mencari makna kata-kata sulit	51,61 %
4	Menyimpulkan isi bacaan	50 %
5	Menceritakan kembali isi bacaan	43,54 %
6	Menentukan tema/ judul bacaan	40,32 %
7	Membaca hasil penelitian/pengamatan	24,19 %
8	Membaca petunjuk	17,74 %
9	Membaca laporan	6,45 %
10	Membaca tabel / grafik	6,45 %
11	Membuat sinopsis	3,22%

Tabel 7 : Tampilan Materi yang Diinginkan Siswa

Tampilan Materi		Persentase
1	Teks disertai gambar	20,96 %
2	Teks tanpa gambar	16,12 %

Tabel 8 : Sifat Materi yang Diinginkan Siswa

Sifat materi		Persentase
1	Memberi pengetahuan dan pengalaman	82,25 %
2	Memuat informasi baru	30,64 %
3	Bersifat umum	20,96 %
4	Hanya berkaitan dengan cita-cita	9,67 %

Tabel 9 : Jenis Tes / Latihan yang Disukai Siswa

Jenis tes / latihan		Persentase
1	Pilihan berganda	75,80 %
2	Menjawab soal esay	41,93 %
3	Menjodohkan	41,93 %
4	Benar – Salah	38,70 %
5	Menjelaskan	17,74 %

Ketiga, kriteria keterbelajaran. Hal ini dapat dilihat dari *mean* (rata-rata) jawaban instrumen bagian pertama. Berdasarkan hasil analisis, hanya pertanyaan-pertanyaan dalam tiga aspek membaca pemahaman yang memiliki nilai *mean* lebih dari lima puluh. Aspek-aspek yang dimaksud adalah (1) *mendefinisikan kata, ungkapan, idiom, dan sebagainya*, 88,16. (2) Menangkap makna tersirat, 54,1 (3) *memprediksi*, 76,88. Keterangan selengkapnya terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 10 : Rata-Rata Keterjawaban Soal

Aspek Membaca Pemahaman		Rata-rata
1	Mendefinisi kata, ungkapan, idiom, dan sebagainya	88,16
2	Menangkap makna tersurat	49,72
3	Menangkap makna tersirat	54,1
4	Menyimpulkan	46,23
5	Memprediksi	76,88
6	Mengevaluasi, yakni :	
	a. Mengevaluasi isi teks	26,61
	b. Mengevaluasi bahasa teks	16,66
	c. Mengevaluasi organisasi teks	8,06

Data di atas menunjukkan latar belakang/ kemampuan awal siswa dalam keterampilan membaca. Hasil tersebut memudahkan peneliti untuk memilih materi bacaan dan menyusun latihan yang tepat bagi siswa sehingga mereka mampu menangkap materi tersebut.

Selain dilihat dari nilai *mean* aspek membaca pemahaman, kriteria keterbelajaran juga dapat dilihat dari kondisi membaca yang diinginkan siswa. Menurut peneliti, kondisi membaca yang dirasakan nyaman dan sesuai oleh pembaca (dalam hal ini siswa) dapat meningkatkan konsentrasi sehingga materi yang diberikan mampu diserap dengan baik. Oleh karena itu, materi akan disusun sesuai dengan kondisi membaca yang diinginkan siswa

Pertanyaan tentang kondisi membaca memiliki tiga pilihan jawaban, yaitu *membaca secara berkelompok, secara individu dan kadang berkelompok, kadang individu*. Perincian selengkapnya terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 11 : Kondisi Membaca yang Diinginkan Siswa

Kondisi Membaca		Presentase
1	Membaca sendiri	64,51 %
2	Kadang membaca berkelompok, kadang sendiri	29,03 %
3	Membaca secara berkelompok	14,51 %

Berdasarkan tabel 10 di atas, peneliti menemukan kriteria signifikansi/tingkat kepentingan suatu materi terhadap materi lainnya. Misalnya, materi kosa kata (kategori 1) menjadi materi yang signifikan bagi pembelajaran intisari bacaan. Contoh lainnya, materi tentang menangkap makna tersirat (kategori 3) menjadi penting ketika siswa harus menyimpulkan isi bacaan (kategori 4). Kriteria signifikan ini merupakan kriteria **Keempat** dalam pengembangan materi.

Kriteria pengembangan materi yang **Kelima** adalah kebergunaan/kemanfaatan. Peneliti menggunakan kriteria ini berdasarkan jenis/ tema yang, menurut siswa, bermanfaat bagi siswa adalah sains dan teknologi (61,29 %). Data selengkapnya dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel 12 : Jenis/ Tema Bacaan yang Bermanfaat Bagi Siswa

	Jenis/ Tema Bacaan	Persentase
1	Sains dan Teknologi	61,29 %
2	Pendidikan	43,54 %
3	Ekonomi	37,09 %
4	Kesusastraan	35,48 %
5	Sosial Budaya	32,25 %
6	Kesehatan	32,25 %

Selain bertolak dari hasil analisis kebutuhan, peneliti juga menggunakan KBK. KBK digunakan agar peneliti mengetahui apa saja kompetensi dasar (KD) yang harus dilatihkan dalam keterampilan membaca dan bagaimana hasil belajar (HB) yang harus dicapai siswa serta apa indikasi tercapainya hasil belajar itu (IHB). Kompetensi dasar dalam keterampilan membaca untuk SMU kelas 1 berjumlah tujuh. Masing-masing semester (1 dan 2) terbagi atas empat dan tiga kompetensi yang dijabarkan dalam HB dan IHB.

Dalam pengembangannya, materi tidak hanya disusun berdasarkan komponen-komponen dalam aspek membaca melainkan juga berdasarkan aspek

kesusastraan. Dari ketujuh KD kesusastraan, hanya lima KD yang berkaitan langsung dengan aspek membaca.

Adapun butir-butir KD, HB, dan IHB selengkapnya terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 13 : Butir-Butir KD, HB, dan IHB

No	Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator Hasil Belajar
1.	Membaca cepat	a. Membaca cepat teks (1 menit 250 kata) b. Menentukan gagasan utama bacaan dan memahami bacaan	1) Menemukan gagasan utama paragraf dalam bacaan 2) Menjawab pertanyaan 3) Mengungkapkan isi bacaan dalam beberapa kalimat
2.	Membaca ekstensif Teks non fiksi	Membaca beberapa teks non fiksi dan menjelaskan persamaan dan perbedaan gagasan pokok masing-masing bacaan	1) Menentukan gagasan pokok bacaan nonfiksi 2) Menjelaskan persamaan dan perbedaan gagasan pokok masing-masing bacaan 3) Mengungkapkan kembali isi bacaan masing-masing dengan bahasa sendiri 4) Menjelaskan kemungkinan terjadinya perbedaan gagasan pokok antarteks dari sudut pandang pengarang*
3.	Membaca laporan	Membaca contoh laporan dalam berbagai bentuk dan jenis	1) Menjelaskan bentuk laporan 2) Menjelaskan jenis laporan 3) Menentukan bentuk dan jenis laporan 4) Menjelaskan isi laporan, yaitu hal-hal yang dilaporkan
4.	Membaca petunjuk	Membaca petunjuk dari berbagai sumber	1) Menjelaskan isi petunjuk dari berbagai sumber (misanya majalah surat kabar) 2) Menemukan persamaan dan perbedaan isi petunjuk dari berbagai sumber
5.	Menyimpulkan	a. Membaca informasi dari berbagai media b. Menentukan hubungan sebab akibat dalam informasi	1) Menentukan gagasan utama teks-teks yang memiliki kesamaan tema yang mengandung hubungan sebab akibat 2) Menyimpulkan isi teks dalam beberapa kalimat
6.	Membaca petunjuk	Membaca teks yang berisi tabel atau grafik dan menjelaskan isi tabel atau grafik	1) Menjelaskan isi grafik/ tabel yang terdapat dalam bacaan 2) Menyimpulkan isi grafik/ tabel dalam beberapa kalimat*
7.	Membaca dalam hati secara intensif	Membaca dalam hati hasil pengamatan atau penelitian dan Pergunakan gagasan, pendapat dalam laporan	1) Mengungkapkan gagasan yang terdapat dalam laporan 2) Menemukan pendapat-pendapat dalam laporan penelitian atau pengamatan 3) Mengungkapkan kembali isi laporan
8.	Menceritakan kembali drama atau novel	Membaca novel atau drama dan memahami isi lalu menceritakan kembali	1) Menceritakan isi novel atau drama yang dibaca dengan kalimat sendiri 2) Mengungkapkan hal-hal yang menarik atau berkesan yang

			menyebabkan karya itu perlu dibaca 3) Mengungkapkan sinopsis cerita dalam sebuah paragraph*
9.	Meliskan hasil sastra	Membaca lancar kutipan novel (dengan intonasi dan irama yang sesuai dan mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya)	1) Membacakan kutipan novel dengan suara jelas dan irama yang sesuai dengan isi 2) Mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam novel yang dibacakan
10.	Membaca nyaring (bersuara)	Menghayati puisi yang dibaca dan mendiskusikan tema	1) Menghayati puisi yang dibaca dengan memperhatikan lafal, tekanan, dan intonasi yang sesuai dengan isi puisi 2) Menentukan cara pengungkapan tema puisi yang dibacakan
11.	Membaca ekstensif teks fiksi	Membaca beberapa teks fiksi dan menjelaskannya	1) Menentukan gagasan pokok dalam teks fiksi 2) Menjelaskan persamaan dan perbedaan gagasan pokok masing-masing bacaan 3) Mengungkapkan kembali isi bacaan masing-masing dengan bahasa sendiri
12.	Membaca intensif hasil sastra	Menentukan amanat, alur, dan perwatakan tokoh (dalam cerpen, novel, atau drama)	1) Menentukan amanat, alur, dan perwatakan tokoh cerpen, novel, atau drama 2) Mengungkapkan tema, amanat, alur, dan perwatakan tokoh dalam cerpen, novel, atau drama 3) Menemukan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerpen, novel, atau drama*

Keterangan : tanda bintang (*) hanya untuk siswa yang berkemampuan lebih (Sumber: KBK 2002)

Empat KD teratas merupakan butir pembelajaran pada semester pertama sedangkan tiga KD berikutnya pada semester kedua. Sementara itu, lima KD yang terakhir merupakan aspek kesusasteraan.

Dalam pelaksanaannya, butir-butir kesusasteraan tidak dimasukkan semua dalam PBM. Peneliti telah memilih dan menyesuaikannya dengan kompetensi umum keterampilan membaca.

4.2 Pembahasan

Pada subbab ini, peneliti membahas jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Sekedar untuk mengingatkan, masalah dalam penelitian ini ada dua, yakni (1) bagaimana kriteria pengembangan materi pembelajaran membaca dan (2) bagaimana butir-butir materi tersebut.

4.2.1 Kriteria Pengembangan Materi Pembelajaran Membaca

Kriteria pengembangan materi yang peneliti temukan dari hasil penelitian ada lima. Kelima kriteria tersebut akan diuraikan di bawah ini.

Kriteria pertama adalah urutan materi. Urutan yang dimaksud adalah urutan penyajian yang didasarkan pada tingkat kesulitan materi. Untuk itu, peneliti melakukan triangulasi dengan dua narasumber, yaitu guru bidang studi dan dosen pembimbing sehingga peneliti dapat menyusun materi secara benar – mulai dengan materi yang mudah ke materi yang sulit.

Selain itu, materi juga harus menarik. Kriteria kemenarikan menyangkut minat dan kebutuhan siswa, baik pada isi maupun tampilan materi.

Dari segi isi, teks yang peneliti gunakan memiliki tema yang bervariasi, sedangkan dari segi tampilan, selain ditampilkan tanpa gambar, teks bacaan juga disertakan gambar sehingga diharapkan siswa tidak mudah jenuh. Sementara itu, latihan pemahaman bacaan diberikan dalam bentuk *tes uraian tertulis*, *tes kinerja* dan *hasil karya siswa* meskipun dari hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar siswa menginginkan bentuk latihan *pilihan berganda*. Hal ini dilakukan

karena, menurut KBK, alat penilaian harus dapat mendorong penalaran dan kreativitas siswa.

Kriteria ketiga adalah keterbelajaran. Untuk menyusun materi yang memenuhi kriteria ini, peneliti melihat kemampuan awal siswa dalam keterampilan membaca dan kondisi membaca yang diinginkan siswa. Kemampuan awal siswa ditunjukkan melalui hasil analisis aspek membaca pemahaman. Dari hasil tersebut didapati bahwa hanya pertanyaan-pertanyaan dalam tiga kategori yang memiliki nilai rata-rata lebih dari lima puluh. Hal ini menunjukkan masih rendahnya kemampuan subjek (siswa) dalam keterampilan membaca.

Keempat, suatu materi harus memiliki kepentingan terhadap materi yang lain. Misalnya, materi kosa kata menjadi materi yang penting/ diperlukan untuk pembelajaran intisari/ gagasan utama bacaan. Dengan mengetahui makna kosa kata dalam suatu bacaan, diharapkan siswa mampu menemukan gagasan utama teks yang dibacanya. Karena itulah, peneliti menggunakan bacaan yang sekiranya memiliki kosa kata sederhana sehingga mudah dipahami. Selain itu, peneliti juga menyertakan daftar kosa kata dan maknanya pada setiap bacaan. Kriteria seperti ini disebut juga signifikansi.

Kriteria yang terakhir (kelima) adalah kebergunaan atau kemanfaatan materi bagi siswa. Apabila, menurut siswa, suatu teks dapat memberikan manfaat dalam kehidupannya, ia akan tertarik untuk mengetahui dan sekaligus tertarik pula untuk membaca teks tersebut.

Walaupun kriteria kelima dalam teori Brady, *konsisten terhadap konteks sosial*, tidak ditemukan secara langsung dalam hasil kuesioner, bukan berarti

kriteria tersebut tidak menjadi patokan dalam pengembangan materi. Secara tersirat, kriteria konsistensi dapat ditemukan dalam tabel 8 (hal 42). Butir kedua dalam tabel itu menunjukkan bahwa siswa menginginkan materi yang memuat informasi baru atau, dengan kata lain, memberikan informasi tentang peristiwa yang baru/ sedang terjadi dalam masyarakat (lokal ataupun global).

Kriteria-kriteria tersebut dapat diwujudkan secara eksplisit dalam pengembangan materi dan dapat pula secara implisit. Misalnya, secara eksplisit kita dapat melihat bahwa materi yang dikembangkan merupakan materi yang menarik dan bermanfaat. Di balik kemenarikan dan kemanfaatannya, materi itu menjadi signifikan untuk dipelajari agar siswa mudah menguasai materi selanjutnya yang memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi.

Kriteria-kriteria inilah yang digunakan dalam pengembangan materi membaca untuk siswa kelas 1 di SMU GAMA. Selain untuk siswa kelas 1 di SMU GAMA, kriteria-kriteria di atas dapat juga diterapkan untuk siswa di sekolah lain. Hal ini dikarenakan kriteria pengembangan tersebut bersifat umum. Perbedaannya terletak pada materi pembelajaran. Misalnya, bagi siswa SMU GAMA, materi yang menarik adalah materi sastra sedangkan bagi siswa di sekolah lain, materi olahraga menjadi materi yang sangat menarik.

4.2.2 Butir-Butir Materi Pembelajaran Membaca

Di samping menentukan kriteria pengembangan, peneliti juga menentukan butir-butir pembelajaran berdasarkan KBK, terutama komponen IHB. Secara garis

besar, butir-butir tersebut berjumlah sebelas (lihat tabel 6, hal 41), sedangkan secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 14 : Butir-Butir Materi Pembelajaran Membaca

No.	Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator Hasil Belajar
1.	Membaca cepat	a. Membaca cepat teks (1 menit 250 kata) b. Menentukan gagasan utama bacaan dan memahami bacaan	1) Menemukan gagasan utama paragraf dalam bacaan 2) Menjawab pertanyaan 3) Mengungkapkan isi bacaan dalam beberapa kalimat
2.	Membaca ekstensif teks non fiksi	Membaca beberapa teks dan non fiksi dan menjelaskan persamaan dan perbedaan gagasan pokok masing-masing bacaan	1) Menentukan gagasan pokok bacaan non fiksi 2) Menjelaskan persamaan dan perbedaan gagasan pokok masing-masing bacaan 3) Mengungkapkan kembali isi bacaan masing-masing dengan bahasa sendiri 4) Menjelaskan kemungkinan terjadinya perbedaan gagasan pokok antarteks dari sudut pandang pengarang*
3.	Membaca laporan	Membaca contoh laporan dalam berbagai bentuk dan jenis	1) Menjelaskan bentuk laporan 2) Menjelaskan jenis laporan 3) Menentukan perbedaan bentuk dan jenis laporan 4) Menjelaskan isi laporan, yaitu hal-hal yang dilaporkan
4.	Membaca petunjuk	Membaca petunjuk dari berbagai sumber	1) Menjelaskan isi petunjuk dari berbagai sumber (misalnya majalah, surat kabar) 2) Menemukan persamaan dan perbedaan isi petunjuk dari berbagai sumber
5.	Menyimpulkan	a. Membaca informasi dari berbagai media b. Menentukan hubungan sebab akibat dalam informasi	1) Menentukan gagasan utama teks-teks yang memiliki kesamaan tema yang mengandung hubungan sebab akibat 2) Menyimpulkan isi teks dalam beberapa kalimat
6.	Membaca petunjuk	Membaca teks yang berisi tabel atau grafik dan menjelaskan isi tabel atau grafik	1) Menjelaskan grafik/ tabel yang terdapat dalam bacaan dengan kalimat efektif 2) Menyimpulkan isi grafik/ tabel dalam beberapa kalimat*
7.	Membaca dalam hati secara intensif	Membaca dalam hati hasil pengamatan atau penelitian dan pengungkapan gagasan, pendapat dalam laporan	1) Mengungkapkan gagasan yang terdapat dalam laporan penelitian atau pengamatan 2) Menemukan pendapat-pendapat dalam laporan penelitian atau

			<p>pengamatan</p> <p>3) Mengungkapkan kembali isi laporan</p>
8.	Membaca nyaring (bersuara)	Menghayati puisi yang dibaca dan mendiskusikan tema.	<p>1) Menghayati puisi yang dibaca dengan memperhatikan lafal, tekanan, dan intonasi yang sesuai dengan isi puisi</p> <p>2) Menentukan cara pengungkapan tema puisi yang dibacakan</p>
9.	Membaca ekstensif teks fiksi	Membaca beberapa teks fiksi dan menjelaskannya	<p>1) Menentukan gagasan pokok dalam teks fiksi</p> <p>2) Menjelaskan persamaan dan perbedaan gagasan pokok masing-masing bacaan</p> <p>3) Mengungkapkan kembali isi bacaan masing-masing dengan bahasa sendiri</p>
10.	Membaca intensif hasil sastra	Menentukan amanat, alur, dan perwatakan tokoh (dalam cerpen, novel, atau drama)	<p>1) Menentukan amanat, alur, dan perwatakan tokoh cerpen, novel, atau drama</p> <p>2) Mengungkapkan tema, amanat, alur, dan perwatakan tokoh dalam cerpen, novel, atau drama</p> <p>3) Menemukan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerpen, novel, atau drama*</p>
11.	Meliskan hasil sastra	Membaca lancar kutipan novel (dengan intonasi dan irama yang sesuai dan mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya)	<p>1) Membacakan kutipan novel atau drama yang dibaca dengan kalimat sendiri</p> <p>2) Mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam novel yang dibacakan</p>
12.	Menceritakan kembali drama atau novel	Membaca novel atau drama dan memahami isi lalu menceritakan kembali	<p>1) Menceritakan isi novel atau drama</p> <p>2) Mengungkapkan hal-hal yang menarik atau berkesan yang menyebabkan karya itu perlu dibaca</p> <p>3) Mengungkapkan sinopsis cerita dalam sebuah paragraf*</p>

Keterangan : tanda bintang (*) hanya untuk siswa yang berkemampuan lebih (Sumber: KBK 2002)

Dalam KBK terdapat tujuh KD aspek membaca yang harus dikuasai siswa. Untuk menguasainya, siswa perlu mencapai HB yang disyaratkan KBK. HB tersebut diuraikan lebih rinci dalam IHB. Butir-butir dalam IHB dapat menjadi tolok ukur pencapaian suatu KD.

Selain komponen-komponen dalam aspek membaca, peneliti juga memasukkan komponen dari aspek kesusastraan karena HB dan IHB-nya menuntut siswa untuk mampu membaca karya sastra. Di samping itu, sebagian besar siswa menginginkan bacaan bertema kesusastraan sebagai materi pembelajaran (lihat tabel 5, hal 41).

KD nomor 1 – 7 merupakan aspek membaca teks umum sedangkan nomor 8 – 12 merupakan aspek membaca teks kesusastraan. Materi pembelajaran pada semester I mencakup KD nomor 1 hingga nomor 4 dan semester II mencakup KD nomor 5 hingga nomor 7. Khusus untuk aspek kesusastraan, butir-butir pembelajarannya telah disesuaikan dengan kompetensi umum keterampilan membaca. Kompetensi umum tersebut mengharuskan pembelajar/ siswa mampu menganalisis informasi dan gagasan, memberikan komentar, menyeleksi dan mensintesis informasi dari berbagai sumber (Depdiknas, 2002: 4).

Urutan materi sastra dalam KBK diawali dengan membaca novel/ drama kemudian membaca puisi, dan (atau) membaca cerpen. Akan tetapi dalam penyusunannya, peneliti memulai dengan materi membaca puisi. Setelah itu, dilanjutkan dengan membaca cerpen, novel, dan drama. Hal ini didasarkan pada hasil triangulasi oleh guru bidang studi.

Isi tabel 14 (hal 50) menunjukkan telah adanya perubahan urutan materi sastra (bandingkan dengan tabel 13, hal 45). Selain itu, butir pembelajarannya disebar secara merata sehingga setiap semester (1 dan 2) memiliki jumlah butir pembelajaran yang sama, yakni enam kompetensi dasar.

Dengan mempelajari materi-materi dalam tabel 14, siswa dapat mencapai kompetensi membaca yang ditetapkan dalam KBK. Tentunya melalui bimbingan guru bidang studi.

BAB V PENUTUP

Dalam bab penutup ini peneliti menguraikan kesimpulan dan saran. Subbab kesimpulan berisi rangkuman pembahasan sedangkan subbab saran memuat masukan-masukan yang dapat digunakan oleh rekan mahasiswa yang lain, khususnya mahasiswa calon guru dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Pengembangan materi membaca ini didasarkan pada KBK. Untuk mengembangkan materi tersebut, peneliti mengacu pada KD dan kriteria pengembangan materi. Kriteria yang dimaksud adalah kriteria berdasarkan hasil analisis kebutuhan.

Kriteria pengembangan materi yang digunakan ada lima. **Pertama**, penyajian materi diberikan dengan tingkat kesulitan rendah menuju tingkat kesulitan yang lebih tinggi. **Kedua**, materi harus menarik, baik isi maupun tampilan. **Ketiga**, keterbelajaran. **Keempat**, signifikansi/ tingkat kepentingan suatu materi terhadap materi lainnya. Dengan kata lain, signifikansi menyangkut hubungan antara isi dan topik pembelajaran. **Kelima**, materi harus bermanfaat bagi siswa.

Sementara itu, butir-butir pembelajaran membaca mencakup dua belas KD yang terdiri dari tujuh KD aspek membaca dan lima KD aspek kesusastaan. KD tersebut diuraikan lebih rinci dalam HB dan IHB. Meskipun hanya dua aspek yang digunakan untuk melatih keterampilan membaca, namun materi tersebut disusun

secara integratif dengan memadu empat ketempilan berbahasa, pengetahuan bahasa, dan kesusasteraan.

5.2 Saran

Topik penelitian dalam skripsi ini sangat terbatas, yakni pengembangan materi membaca berdasarkan KBK untuk siswa kelas 1 di SMU GAMA. Oleh karena itu, peneliti ingin memberikan masukan-masukan yang sekiranya dapat memajukan/ mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya.

Pertama, dalam skripsi ini, peneliti hanya mengembangkan materi pembelajaran untuk aspek membaca. Oleh sebab itu, penelitian dalam aspek-aspek yang lain masih relevan dijadikan sebagai bahan skripsi.

Kedua, penelitian dalam skripsi ini hanya untuk jenjang SMU kelas 1 sedangkan untuk kelas 2 dan 3 tidak dikembangkan. Selain itu, pengembangan materi berdasarkan KBK untuk satuan pendidikan SMK juga belum ada. Dengan demikian, pengembangan materi untuk jenjang/ satuan pendidikan di atas dapat dijadikan topik penulisan skripsi.

Ketiga, karena merupakan kurikulum baru, pelaksanaan KBK dalam PBM membutuhkan penyesuaian. Selain materi, komponen-komponen PBM yang lain pun perlu disesuaikan. Komponen yang dimaksudkan adalah teknik, evaluasi, dan media pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan komponen pembelajaran tersebut berdasarkan KBK dapat digunakan sebagai bahan penelitian.

Daftar Pustaka

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1984. *Layar Berkembang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Brady, Laurie. 1992. *Curriculum Development*. Australia: Prentice Hall.
- Connelly, Michael F (Eds). 1980. *Curriculum Planning for the Classroom*. Toronto: Oise Press.
- Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Depdiknas, Puskur. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMTA*. Jakarta.
- Djavid. 1971. *Dongeng-Dongeng Rimba Raja*. Bandung: Ganaco N. V.
- Gafur, Abd. 1982. *Disain Instruksional*. Solo: Tiga Serangkai.
- Halim, Amran (Ed). 1984. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamalik, Oemar. 1990. *Pengembangan Kurikulum: Dasar-Dasar dan Pengembangannya*. Bandung: Mandar Maju.
- Hidayat, H. M. 1974. *Dongeng-Dongeng Dunia*. Jakarta: Djembatan.
- Kemp, Jerold E. 1977. *Instructional Design: A Plan Of Unit and Course Development*. Belmont: Fearon Pitman.
- Nababan - Subyakto, Sri Utari. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nasution, S. 1987. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Alumni.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1988. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: Suatu Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Oller, John W. 1979. *Language Test at School: A Pragmatic Approach*. London: Longman Group.
- Popham, W. James dan Eva L. Baker. 1981. *Bagaimana Mengajar secara Sistematis*. Diterjemahkan oleh R. H. Dj. Sinurat, dkk. Yogyakarta: Kanisius.

- Purwani, Endang. 2000. *Designing Instructional Materials that Use Games to Teach Speaking as an Extracurricular Activity at the Junior High School*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Ratri, Nuring Wahyu Bayu. 2002. *Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Soswa Kelas I Sekolah Menengah Kejuruan Kelompok Ekonomi*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Rolf, Scharer. "Identification of Lerner's Needs at Eurocentres". Dalam Richterich, Rene (Ed). 1983. *Case Studies in Identifying Language Needs*. Britain: Pergamon Press.
- Supartini, Maria Sri Mulat. 2001. *Designing A Set Of Reading Instructional Materials For The Postulants Of Saint Francis Congregation In Semarang*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Interaksi Mengajar – Belajar: Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito.
- Taba, Hilda. 1962. *Curriculum Development: Theory and Practice*. USA: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1989. *Metodologi Pengajaran Bahasa: Suatu Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. 1990. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Wardani, I. G. K. 1980. *Disain Instruksional serta Penerapannya Dalam Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Wheeler, D. K. 1967. *Curriculum Process*. London: University of London Press LTD.
- Whidaryanto, B. Oktober 2001. "Widya Dharma", hlm. 29 – 35. *Kecenderungan Penulisan Skripsi di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Sanata Dharma, dan Prospek Pengembangannya*.



BAGIAN KEDUA

HASIL PENGEMBANGAN MATERI
PEMBELAJARAN MEMBACA
UNTUK KELAS I SEMESTER 1 DAN 2

A. Kompetensi Dasar: Membaca cepat

B. Hasil Belajar:

1. Siswa mampu membaca cepat teks (1 menit 250 kata)
2. Siswa mampu menentukan gagasan utama dan memahami bacaan

C. Indikator Hasil Belajar:

1. Siswa dapat menjawab pertanyaan
2. Siswa dapat menemukan gagasan utama paragraf dalam bacaan
3. Siswa dapat mengungkapkan isi bacaan dalam beberapa kalimat.

D. Materi: gagasan utama paragraf dalam intisari bacaan

E. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dengan jumlah anggota 45 orang
2. Guru memberikan daftar pertanyaan yang akan dijawab siswa setelah membaca teks.
3. Siswa membaca daftar tersebut sebelum membaca teks
4. Pada saat membaca, siswa menggarisbawahi bagian teks yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.
5. Siswa mencari gagasan utama setiap paragraph. Untuk memudahkan siswa menemukan gagasan utama, guru dapat menggunakan kartu ide pokok.
6. Siswa mengungkapkan kembali isi teks berdasarkan gagasan utama yang telah ditemukan. Tugas ini dapat dilakukan secara berkelompok.

F. Sarana dan Sumber Belajar

1. Artikel berjudul “Binatang Itu Butuh Dirawat dan Disekolahkan”
2. Kartu ide pokok

G. Penilaian

1. Tes tertulis uraian
 - a. Menjawab pertanyaan bacaan
 - b. Menemukan gagasan utama setiap paragraf
2. Tes perbuatan/kinerja/*Performance*
Mengungkapkan kembali isi teks di depan kelas

Alokasi Waktu : 4 jam pertemuan

Kelas : 1
Semester : I
Kompetensi Umum : Membaca

Kompetensi Dasar : Membaca cepat

Hasil Belajar :

1. Siswa mampu membaca teks (1 menit 250 kata)
2. Siswa mampu menentukan gagasan utama dan memahami bacaan

Indikator Hasil Belajar :

1. Siswa dapat menjawab pertanyaan
2. Siswa dapat menemukan gagasan utama paragraph dalam bacaan
3. Siswa dapat mengungkapkan isi bacaan dalam beberapa kalimat

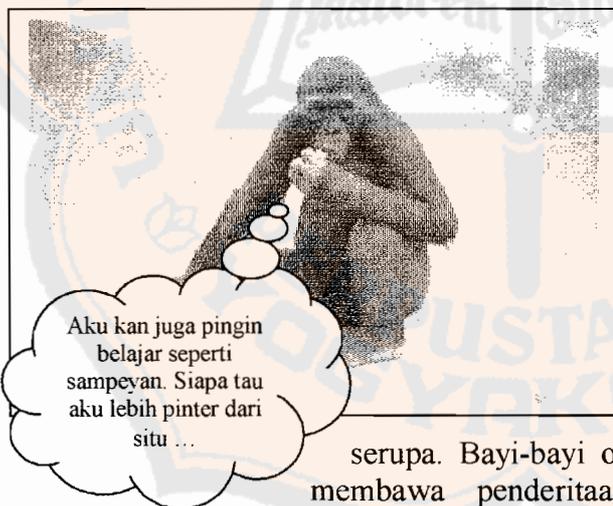
Alokasi waktu : 4 jam pertemuan

Membaca Cepat Teks

Bacalah teks berikut ini kemudian jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawahnya!

Binatang itu...

Butuh Dirawat dan Disekolahkan



Alice yang masih balita akhirnya terkulai lemas sambil memejamkan mata untuk selama-lamanya. Energi hidupnya habis setelah dikejar-kejar manusia dan api yang melalap habitatnya. Dia meninggal di dekapan pengasuhnya, dan tragisnya upaya pengobatan radang tenggorokannya belum sempat dilakukan. Selain Alice, empat kawannya juga mengalami nasib

serupa. Bayi-bayi orangutan itu mati perlahan sambil membawa penderitaan akibat pedihnya kabut asap kebakaran hutan.

Mereka berhasil, diselamatkan dari hutan, tetapi tidak diizinkan dirawat di rumah sakit yang ada di palangkaraya, Kalimantan Tengah (Kalteng). "Sambil menangis, saya sudah meminta kepada direktur rumah sakit itu agar mereka dirawat, tetapi tetap gagal," Kata AR. Muda Sagala. Sagala kini menjadi Project Manager Program Konservasi Orangutan, Yayasan Balikpapan Orangutan Survival (BOS), Kalimantan Tengah.

Peristiwa kematian orangutan itu menambah deretan keprihatinan BOS Kalteng karena kepedihan nasib orangutan belum menyentuh hati masyarakat. “Memang akhirnya petugas rumah sakit itu mau membantu dengan datang ke klinik Nyaru Menteng, tetapi empat orangutan itu sudah terlambat diobati,” kata Sagala.



Arboretum, pusat reintroduksi Orangutan Nyaru Menteng kini seolah menjadi orangtua asuh bagi 117 penghuninya. Orangutan tersebut dijaga dari penyakit dan disekolahkan agar setelah dilepas ke alam bebas mampu bertahan hidup. Baik yang jinak maupun yang liar dimasukkan dalam kandang karantina selama sekitar dua minggu. Mereka menjalani tes kesehatan terlebih dulu.

Munurut drh. Wayan Gunadi yang bekerja di klinik Nyaru menteng, tes kesehatan pada orangutan hampir sama dengan tes kesehatan manusia. Penyakit yang didiagnosis, antara lain hepatitis, TBC, herpes, malaria dan tifus. Juga diperiksa penyakit cacing *Ascaris Lumbricoides* dan *Strongiloides*. Sementara itu, orangutan yang disita dari lokasi prostitusi harus menjalani tes HIV dan penyakit kelamin lainnya. Setelah menjalani tes kesehatan dan ditemukan penyakit, mereka akan dirawat dulu. Orangutan yang sehat dan liar langsung dilepaskan ke habitatnya sedangkan yang jinak harus disekolahkan dulu.

Wayan, menjelaskan, sekolah orangutan memiliki jenjang pendidikan. Orangutan usia balita ditempatkan di *baby school*. Setelah itu, masuk *midway school* dan terakhir di kandang sosialisasi sebelum dilepas ke habitat alamnya.

Di *baby school* terdapat 56 murid. Mayoritas merupakan yatim piatu karena orangtua mereka mati dibunuh. Di kelas setingkat TK ini anak-anak dilatih oleh *baby sitter* untuk mengenal lingkungan hutan. Mulai kecil mereka diajarkan cara memanjat dan memakan makanan dari hutan. Setiap tujuh orangutan itu diasuh dua *baby sitter*. Menurut Eko Hariyuwono, paramedis di Nyaru menteng, mengajar orangutan bukanlah pekerjaan mudah. “Pengasuh harus memberi contoh, misalnya memanjat pohon. Kadang-kadnag setelah diberi contoh memanjat sampai di atas, balita-balita itu lari meninggalkan pengasuhnya di atas sendirian,” kata Eko sambil terkekeh-kekeh.

Apabila lulus *baby school*, mereka akan dimasukkan ke *midway school*. Di kelas ini sudah ada 28 murid yang diajarkan cara memanjat profesional di pepohonan, termasuk cara berayun yang baik versi orangutan asli. Pelajaran selanjutnya adalah cara membuat sarang dan mencari buah-buahan di hutan untuk bekal hidup. Jika semua pelajaran telah diserap, mereka dimasukkan ke kandang sosialisasi.

Kini, para lulusan Nyaru Menteng telah menghuni berbagai habitat alami. Di Pulau Kaja telah dilepas 40 ekor dan di Pulau Palas sebanyak 22 ekor. Habitat yang sedang dipersiapkan dalam skala besar adalah lahan eks Proyek Sejuta Hektar di Blok E sekitar 366.000 ha dan bisa juga di kawasan Sebangau seluas 60.000 ha. Namun, ratusan calon lulusan Nyaru Menteng harus bersabar menunggu karena kawasan itu hingga kini belum ada jaminan akan dikonservasi.

Walaupun program reintroduksi menjadi solusi penambahan stok orangutan di habitatnya, namun hingga kini tingkat keberhasilannya belum

diketahui. Data dari berbagai sumber menyebutkan, tingkat mortalitas (kematian) orangutan lepasan sangat tinggi. Mungkin pada saat di sekolah, orangutan itu mengantuk karena pelajaran yang diberikan tidak menarik.

(Dikutip dnegan penyesuaian dari KOMPAS, 22 Juli 2003).

Kamus Kecil

Arboretum	: Kebun untuk segala pohon yang ditanam dan dikembangkan dengan tujuan penelitian atau pendidikan.
Habitat	: Tempat atau daerah yang dihuni secara alami oleh binatang/ tumbuhan, tempat ditemukannya orang atau benda alami.
Konservasi	: Pemeliharaan secara teratur untuk mencegah kerusakan atau kemusnahan
Reintroduksi	: Memperkenalkan kembali sesuatu hal
Sosialisasi	: Proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan dalam lingkungannya.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Menurut bacaan di atas, lembaga apakah yang memberikan perhatiannya kepada orangutan?
2. Kemukakanlah bukti yang mendukung pernyataan bahwa masyarakat tidak peduli pada nasib orangutan!
3. Tahap-tahap apa sajakah yang harus dilalui orangutan di Nyaru Menteng sebelum dilepas ke habitatnya?
4. Penyakit-penyakit apakah yang didiagnosis pada orangutan saat menjalani tes kesehatan?
5. Apakah program reintroduksi yang dilakukan BOS Kalteng sudah menjadi satu-satunya solusi yang tepat dalam pelestarian orangutan? Mengapa?

Mencari Gagasan Utama Paragraf

Ide/ gagasan utama merupakan bagian terpenting yang memuat inti/ pokok pikiran tertentu. Ide/ gagasan tersebut berada dalam kalimat topik yang dapat ditemukan pada awal paragraf, akhir paragraf, awal dan akhir paragraf, atau pada seluruh paragraf. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk merumuskan gagasan utama, yakni :

1. Menentukan kalimat topik dalam paragraf
2. Mencari kata-kata kunci (bisa menggunakan garis bawah)
3. Menyusun kata-kata kunci tersebut dengan urutan yang benar dan logis. Bila diperlukan, dapat menggunakan kata penghubung.

Latihan

1. Temukanlah gagasan utama setiap paragraf dalam teks “Binatang itu Butuh Dirawat dan Disekolahkan”!.
2. Berdasarkan gagasan utama paragraf-paragraf di atas, ungkapkanlah kembali isi teks tersebut.

A. Kompetensi Dasar: Membaca ekstensif teks nonfiksi

B. Hasil Belajar:

Siswa mampu membaca beberapa teks nonfiksi dan menjelaskan persamaan dan perbedaan gagasan pokok masing-masing bacaan.

C. Indikator Hasil Belajar:

1. Siswa dapat menentukan gagasan pokok bacaan nonfiksi.
2. Siswa dapat menjelaskan persamaan dan perbedaan gagasan pokok masing-masing bacaan.
3. Siswa dapat mengungkapkan kembali isi masing-masing bacaan dengan bahasa sendiri.
4. Siswa dapat menjelaskan kemungkinan terjadinya perbedaan gagasan pokok antarteks dari sudut pandang pengarang*.

D. Materi: gagasan pokok bacaan

E. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Kelas dibagi menjadi dua bagian dengan bacaan yang berbeda antara kelompok yang satu dengan lainnya. Misalnya, kelompok A membaca teks A dan kelompok B membaca teks B.
2. Masing-masing kelompok menginformasikan gagasan utama teks yang dibacanya kepada kelompok lain.
3. setiap kelompok saling membandingkan gagasan utama teksnya dengan teks kelompok lain.
4. satu orang siswa dari setiap kelompok menuliskan sekaligus menjelaskan persamaan dan perbedaan antara dua teks tersebut.
5. Siswa mengungkapkan kembali isi teks yang dibacanya.
6. siswa menjelaskan perbedaan gagasan pokok antarteks dari sudut pandang pengarang.

F. Sarana dan Sumber Belajar

Artikel berjudul “Produk Bajakan Pasca Undang-Undang Hak Cipta” dan “Dengan berlakunya UU hak Cipta Kita Mulai Perjalanan Jauh”

G. Penilaian

1. Tes tertulis uraian
Menulis persamaan dan perbedaan gagasan utama kedua teks
2. Tes perbuatan/kinerja/*Performance*
 - a. Mengemukakan gagasan utama teks
 - b. Mengungkapkan kembali isi teks

Alokasi Waktu : 3 jam pertemuan

Kompetensi Dasar : Membaca ekstensif teks nonfiksi

Hasil Belajar :

Siswa mampu membaca beberapa teks nonfiksi dan menjelaskan persamaan dan perbedaan gagasan pokok masing-masing bacaan.

Indikator Hasil Belajar :

1. Siswa dapat menentukan gagasan pokok bacaan nonfiksi
2. Siswa dapat menjelaskan persamaan dan perbedaan gagasan pokok masing-masing bacaan.
3. Siswa dapat mengungkapkan kembali isi masing-masing bacaan dengan bahasa sendiri.
4. Siswa dapat menjelaskan kemungkinan terjadinya perbedaan gagasan pokok antarteks dari sudut pandang pengarang*.

Alokasi waktu : 3 jam pertemuan

Membaca Opini

Teks A

Produk Bajakan Pasca Undang-Undang Hak Cipta

Terhitung sejak 29 Juli 2003, Undang-Undang (UU) Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta mulai diberlakukan. Konon, tidak mudah melahirkan UU tersebut karena terjadi perdebatan seru. Oleh sebab itu, UU yang dirancang tahun 2002, baru bisa goal tahun 2003 setelah melalui revisi-revisi.

Tentunya kita sambut gembira kehadiran UU tersebut sebab diharapkan dengan adanya UU ini pembajakan tidak ada lagi. Kalau tetap nekat membajak, tentu akan berhadapan dengan perangkat hukum. Selain itu, akan ada penghargaan khusus atas hak cipta. Dengan demikian, apresiasi terhadap karya yang diciptakan dengan sungguh-sungguh dan dengan segenap kemampuan intelektual, akan lebih terasa.

Kita, pada dasarnya, tidak menghendaki membanjirnya produk-

produk bajakan. Memang banyak orang menempuh jalan pintas dengan cara membajak. Tujuannya bukan untuk menyebarkan karya, tetapi mencari keuntungan sebesar-besarnya dari hasil karya tersebut. Kehadiran UU Hak Cipta kiranya akan semakin menertibkan produk-produk yang tidak legal.

Selama ini produk-produk bajakan telah menguasai pasar dan bebas dipajang. Tanpa disadari perbuatan itu justru merugikan penciptanya. Perlakuan membajak sama sekali tidak memberikan penghargaan intelektual kepada penciptanya. Padahal barang yang dibajak itu seharusnya diakui sebagai produk kekayaan intelektual. Bahkan bukan hanya barang, melainkan juga naskah pidato, program komputer, alat peraga untuk kepentingan pendidikan, atau bahan mata kuliah, termasuk dalam karya cipta yang

diakui. Munculnya UU tersebut selain akan menyadarkan para pembajak yang memperdagangkan produk secara illegal, tentunya juga akan menambah penghargaan masyarakat pada hak cipta. Oleh karena itu, tak ada lagi pelanggaran hak cipta yang hanya akan merugikan pemegang hak cipta.

Selama ini yang sangat mudah dibajak adalah film, lagu atau buku yang dikemas dalam kaset atau kaset video. Berapa banyak kerugian negara akibat perbuatan pembajak? Itulah kiranya prioritas pertama setelah UU Hak Cipta diberlakukan, yakni memberantas pembajak film, lagu, buku dan sebagainya. Sasaran UU ini adalah para produsen dan pengedar produk bajakan dan bukan konsumen/ para penggunanya. Akibat per-

buatan mereka, negara mengalami kerugian 8 milyar per tahun.

Menurut Menteri Kehakiman dan HAM, berlakunya UU tersebut menunjukkan bukti bahwa Indonesia telah melakukan kewajibannya secara penuh sebagai anggota *World Trade Organization* (WTO). Di sisi lain terbuka lebar kesempatan bagi kaum intelektual untuk mencipta sebab hasil ciptaanya akan diakui sebagai kekayaan intelektual. Sementara itu, produk bajakan pasca UU Hak Cipta kiranya akan semakin terkikis seiring dengan kesadaran yang tinggi terhadap UU itu. Dengan demikian, pada waktu mendatang diharapkan tak ada lagi pelanggaran hasil karya cipta karena akan ada sanksi.

(Dikutip dari KR dengan penyesuaian, 31 Juli 2003)

Teks B

Dengan berlakunya UU Hak Cipta Kita Mulai Perjalanan Jauh

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta disahkan pada 20 Juli 2002. Undang-Undang yang melindungi hak milik intelektual itu baru diberlakukan pada 29 Juli 2003. seperti dijelaskan oleh Menteri Kehakiman dan HAM, Yusril Ihza Mahendra, penundaan setahun dimanfaatkan untuk sosialisasi.

Waktu untuk mensosialisasikan tidak cukup setahun, tetapi berlanjut setelah UU itu berlaku sejak 29 Juli 2003. Hal ini dikarenakan masyarakat luas tidak merasa jelas dan

konkret mengapa membajak film, lagu dan seni dilarang. Bagi mereka pelarangan mencuri emas, uang, kambing lebih jelas dan konkret.

Sebenarnya keluhan, protes, dan pengaduan pembajakan lagu, film dan buku sudah sering dilakukan pengurus asosiasi hak cipta, seperti Chandra Darusman, Rinto Harahap, Gunawan Suryomurcito, dan Wahab Abdi. Kini mereka dapat merasa lega karena tindakan hukum bisa dilaksanakan secara jelas dengan berlakunya UU tersebut. Tentunya tetap memerlukan upaya bersama,

khususnya antara para penegak hukum dan pencipta.

Sasaran tindakan hukum adalah para produsen dan pedagang barang bajakan. Pemasangan pengumuman tentang UU hak Cipta disertakan dengan ancaman dan tindakan razia di pusat-pusat perbelanjaan yang biasa menggelar dan menjual barang-barang bajakan.

Undang-undang ini menimbulkan komentar dari pedagang kaki lima. Mereka meminta, jangan yang kecil dan berjualan terbuka saja yang ditindak. Para produsen dan pedagang besarlah yang diutamakan untuk ditindak. Produsen dan pedagang besar barang bajakan lebih kuat posisi ekonominya sehingga mereka lebih mudah berbelit dan melindungi diri.

Keluhan para pedagang kaki lima niscaya harus diperhatikan. Pengalaman selama ini menunjukkan, penegakan hukum hanya dikenakan kepada mereka yang kecil dan tidak berdaya. Cara seperti ini bukan hanya menimbulkan kema-rahan para pedagang kaki lima karena menunjukkan ketidakadilan. Lebih dari itu, cara tersebut tidak efektif dalam upaya memerangi aksi pembajakan karena hanya sesaat penjualan barang bajakan itu hilang dari pasaran, tetapi lambat laun segera kembali dan marak diperdagangkan di tempat-tempat terbuka.

Produk dan barang yang masuk kategori hak milik intelektual itu adalah film, lagu, buku, program komputer, seni (dalam berbagai

bentuk dan ekspresi), peta, fotografi, sinematografi, terjemahan dan kamus.

Untuk membuat pencegahan, dan penindakan hukum yang efektif, pemerintah menyiapkan personil. Dimulai dengan mendidik 150 orang karena pengawasan yang efektif dan berlanjut diperlukan. Selain itu oleh beberapa faktor, tindakan preventif pembajakan hak milik intelektual

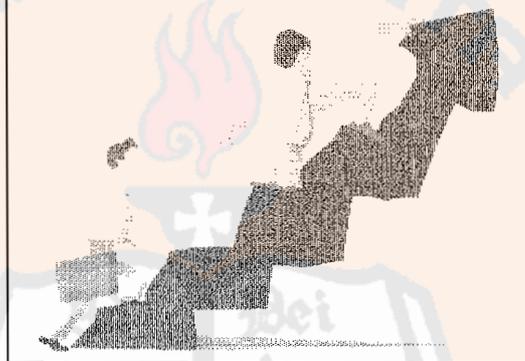
mudah surut dalam kebiasaan kita; *hangat-hangat cirit ayam*. Menurut menteri kehakiman dan HAM, prioritas tindakan untuk sementara ditujukan kepada pembajak film dan lagu yang

mengemas produknya dalam bentuk CD dan VCD. Akibat ulah mereka, kerugian setahun disebutkan mencapai 8 milyar rupiah. Hal inilah yang menyebabkan bedanya keadaan antara pencipta dan pengarang di negara lain dengan di Indonesia.

Kerugian nonfinansial pun tak kalah dahsyat. Disk-disk bajakan yang berisi produk porno telah memicu tindakan kriminal seksual. Sering kita saksikan lewat berita kriminal di TV, pengakuan orang dewasa dan anak. Mereka berbuat seksual secara aneh, termasuk dengan korban anak-anak kecil karena terangsang setelah nonton VCD.

Suka tidak suka, kita merupakan bagian dari masyarakat bangsa-bangsa di dunia. Kita terikat kesepakan bersama yang menjadi kewa-

Ayo, ... jalan kita masih panjang!



jiban, termasuk kewajiban menghormati hak milk intelektual. Sementara itu, posisi Indonesia dalam urusan ini di mata organisasi Perdagangan Dunia (WTO), belum terpuji. Indonesia tercatat dalam daftar prioritas negara yang diawasi dalam urusan hak cipta. Kita tidak bisa main-main atau menganggap sepi. Jika kelewat jauh pelanggaran yang kita lakukan, Indonesia akan dikenai sanksi. Selain merugikan secara ekonomi, hal itu juga merugikan sosok dan nama baik kita. Namun perlu diperhatikan, kalau kita berniat menegakkan UU Hak Cipta secara kon-

sekuen, jangan hanya disebabkan oleh desakan pihak luar .

Akhirnya sekali lagi, kata kunci untuk efektifnya UU hak Cipta adalah sosialisasi, pendidikan, dan penerangan berlanjut serta tindakan efektif dalam melaksanakannya. Selain kelambanan dan kemalasan hukum, perlakuan secara adil dan efektif dari UU hak Cipta juga dibayangi oleh kesempatan dan godaan kolusi. Maka diperlukan pengawasan oleh para pencipta, pengarang, dan publik. Dengan demikian, sebenarnya jalan yang harus kita tempuh masihlah panjang.

(Dikutip dengan penyesuaian dari KOMPAS, 31 Juli 2003)

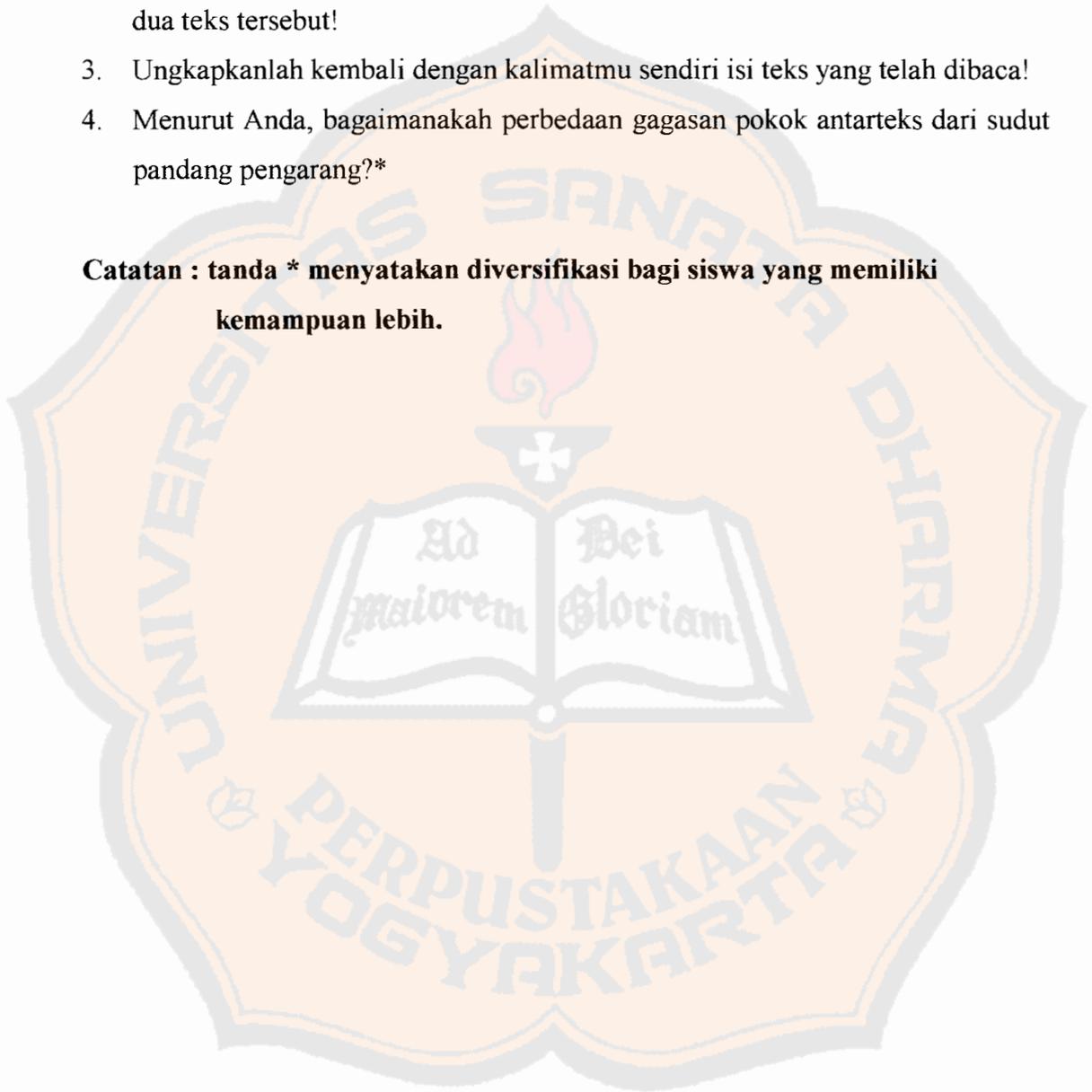
Kamus Kecil

Apresiasi	:	Pengakuan terhadap nilai-nilai seni dan budaya; penghargaan terhadap sesuatu.
Hak Cipta	:	Hak terhadap hasil penemuan seseorang yang dilindungi UU
Illegal	:	Tidak sesuai dengan hukum yang berlaku
Intelektual	:	Cerdas; berpikiran tajam berdasarkan ilmu pengetahuan
Kolusi	:	Persekongkolan; kerjasama secara rahasia untuk melakukan sesuatu yang tidak terpuji.
Legal	:	Sesuai dengan hukum; sah secara undang-undang
Preventif	:	Bersifat mencegah agar jangan terjadi
Prioritas	:	Mengutamakan atau mendahulukan dari yang lain
Represif	:	Bersifat menekan, menindas dan sebagainya
Revisi	:	Peninjauan kembali untuk perbaikan.

Latihan

1. Kemukakanlah gagasan utama teks yang telah Anda baca!
2. Bandingkan dengan gagasan utama teks lain yang dibaca teman Anda kemudian temukanlah persamaan dan perbedaan gagasan yang terdapat dalam dua teks tersebut!
3. Ungkapkanlah kembali dengan kalimatmu sendiri isi teks yang telah dibaca!
4. Menurut Anda, bagaimanakah perbedaan gagasan pokok antarteks dari sudut pandang pengarang?*

Catatan : tanda * menyatakan diversifikasi bagi siswa yang memiliki kemampuan lebih.



A. Kompetensi Dasar: Membaca laporan**B. Hasil Belajar:**

Siswa mampu membaca contoh laporan dalam berbagai bentuk dan jenis

C. Indikator Hasil Belajar:

1. Siswa dapat menjelaskan bentuk laporan
2. Siswa dapat menjelaskan jenis laporan
3. Siswa dapat menentukan perbedaan bentuk dan jenis laporan
4. siswa dapat menjelaskan isi laporan, yaitu hal-hal yang dilaporkan

D. Materi: bentuk, jenis dan isi laporan**E. Langkah-Langkah Pembelajaran**

1. Sebelum membaca laporan seminar, siswa perlu diberitahu tentang latihan pada nomor 1.
2. Siswa melanjutkan penyelesaian latihan
3. Agar siswa mudah menjawab pertanyaan nomor 3 dan 4, guru dapat menunjukkan contoh-contoh laporan yang lain.

F. Sarana dan Sumber Belajar

1. Naskah laporan seminar
2. Contoh-contoh laporan

G. Penilaian

Tes tertulis uraian

- a. Menguraikan isi laporan berdasarkan 5W 1H
- b. Menentukan jenis dan bentuk laporan
- c. Menjelaskan makna jenis dan bentuk laporan
- d. Menentukan titik perbedaan jenis dan bentuk laporan

Alokasi Waktu : 4 jam pertemuan

Kompetensi Dasar : Membaca laporan

Hasil Belajar :

Siswa mampu membaca contoh laporan dalam berbagai bentuk dan jenis

Indikator Hasil Belajar:

1. Siswa dapat menjelaskan bentuk laporan
2. Siswa dapat menjelaskan jenis laporan
3. Siswa dapat menentukan perbedaan bentuk dan jenis-jenis laporan
4. Siswa dapat menjelaskan isi laporan, yaitu hal-hal yang dilaporkan.

Alokasi waktu : 4 jam pertemuan

Membaca Laporan

PRIVATISASI PELAYANAN KESEHATAN

Laporan Seminar dari India

Oleh : Indah Suksmaningsih

Selama 5 hari, sejak 11-14 Desember 1996, saya mengikuti sebuah acara “Asia pacific Regional Consultation Quality of Health care Service”. Di Madurai, India. Seminar ini dihadiri 50 peserta dari berbagai negara seperti Malaysia, India yang mewakili beberapa kelompok Organisasi Konsumen dan Kesehatan baik dari Ahmedabad, New Delhi, Bombay, Pune, Pakistan, Bangladesh, Sri lanka, Indonesia, Korea Selatan, Hongkong dan Australia.



Dari pertemuan itu terungkap dibutuhkannya suatu sistem pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan negara-negara di Asia Selatan. Bukan sistem pelayanan kesehatan yang meniru model negara yang begitu gampang “memanfaatkan” UU Perlindungan Konsumen untuk menuntut seseorang. Masalah kualitas kesehatan memang sulit diukur karena variatif dan heterogennya tingkat kepuasan konsumen. Meskipun begitu, para peserta seminar sependapat perlunya mempelajari kualitas pelayanan kesehatan dan menetapkan standar minimum yang bisa diterima oleh semua orang, baik yang kaya maupun yang miskin.

Apakah yang dimaksud dengan kualitas pelayanan kesehatan? Apa definisi, ukuran, dan indikatornya? Dalam pertemuan ini peserta mencoba membuat kesepakatan tentang apa yang dimaksud dengan kualitas pelayanan kesehatan. Pembahasan tentang definisi terasa sangat alot karena kompleks. Di Malaysia misalnya, pelayanan kesehatannya sangat maju karena pemerintahannya benar-benar memperhatikan golongan masyarakat miskin. Sebaliknya, di negara lain seperti India atau Indonesia, yang masih menonjol justru aspek kuantitas

pelayanan kesehatan, belum bicara soal kualitas. Karena itu, untuk mencari definisi yang komplit dan memenuhi semua kriteria sangat sulit. Namun, paling tidak, pelayanan kesehatan harus memenuhi unsur seperti, sesuai (*appropriateness*), tersedia (*availability*), mudah didapat (*accessibility*), kemampuan membayar (*affordability*) dan diterima oleh masyarakat setempat (*acceptability*), selain itu, dua usulan yang perlu dimasukkan adalah *safe* dan *sustainable*.

Indikator yang disepakati untuk mengukur *appropriateness*, *availability*, dan *accessibility*, adalah struktur (input), proses dan outcome yang dihasilkan oleh penyedia pelayanan kesehatan. Yang dimaksud struktur (input) adalah sarana-prasarana, dan yang dimaksud proses adalah jenis dan kualitas pelayanan, sedangkan outcome adalah hasil pelayanan kesehatan termasuk resiko-resikonya.

Privatisasi

Selain kualitas pelayanan, masalah swastanisasi juga menjadi sorotan. Di negara-negara berkembang, pelayanan kesehatan swasta mempunyai peranan penting. Namun, di negara seperti India, data jasa pelayanan kesehatan yang dikelola swasta sangat minim sehingga peran swasta di sektor ini tak bisa diketahui dengan pasti. Berbeda dengan India, pelayanan kesehatan di Cina yang dikelola swasta sangat kecil dan tidak berkembang pesat seperti yang terjadi di negara berkembang lainnya.

Swastanisasi adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dihindarkan baik oleh aktivis konsumen maupun aktivis kesehatan. Swastanisasi di negara berkembang cenderung membentuk akumulasi pelayanan untuk beberapa penyakit, di mana investasi diharapkan cepat kembali dan menguntungkan. Pelayanan didesain sedemikian rupa untuk menarik kalangan konsumen yang berkantong tebal. Swastanisasi akan mendorong biaya tinggi. Padahal, indikator jasa pelayanan kesehatan adalah keadilan (*equity*), konsumen mampu membayarnya (*affordability*) dan terjangkau (*accessibility*).

Pada umumnya, penyedia kesehatan yang hanya *profit oriented* tidak tertarik pada penyakit-penyakit golongan orang miskin. Pihak swasta kurang memperhatikan aspek pencegahan penyakit (*preventive health care*). Mereka lebih tertarik pada upaya mencari keuntungan melalui jasa ini. Kampanye pencegahan penyakit menular, malnutrisi, dan masalah sanitasi mau tidak mau menjadi tanggung jawab pemerintah.

Dalam hal swastanisasi, setiap negara mempunyai karakteristik yang khas. Misalnya, kemajuan usaha swastanisasi di Nepal, Indonesia, dan Pakistan berjalan sangat cepat. Di Pakistan, sektor swasta memberikan 78% jasa pelayanan kesehatan. Akan tetapi, di Hongkong pelayanan yang disediakan pemerintah jauh lebih bagus kualitasnya dan lebih murah harganya dibanding dengan rumah sakit swasta.

Piagam Hak-hak Pasien

Semua grup dalam seminar itu mengidentifikasi bahwa ada beberapa hambatan dalam mempromosikan hak-hak pasien pada masyarakat. Dari hasil diskusi disepakati bahwa faktor yang mempengaruhi ketidaksadaran masyarakat

akan hak-hak dan tanggung jawabnya adalah kemiskinan, buta huruf, dan faktor budaya. Sebaliknya, para profesional di bidang kesehatan sangat kuatir dengan promosi hak-hak pasien.

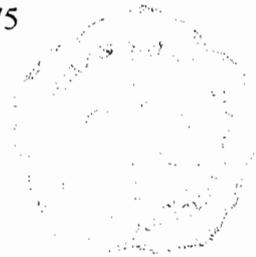
Adanya matakuliah privatisasi dalam pengelolaan jasa pelayanan kesehatan pada sekolah-sekolah kesehatan sangat mendorong terbentuknya insan-insan kesehatan yang “menghalalkan” upaya mendapatkan keuntungan dari penderitaan orang yang menggunakan jasa pelayanan kesehatan. Padahal kita tahu bahwa komoditi rumah sakit tidak bisa disamakan dengan komoditi barang dagangan lain yang ditentukan oleh mekanisme pasar.

Para peserta merasakan bahwa tantangan utama terhadap promosi hak-hak pasien justru muncul dari kalangan profesi kesehatan. Adanya hubungan yang bersahabat akan membuahkan keadaan yang baik untuk promosi hak-hak pasien. Pada tingkat nasional, organisasi konsumen harus terus melobi perlunya dibuat peraturan/ undang-undang mengenai hak-hak pasien jika belum ada undang-undang perlindungan konsumen. Di negara yang sudah memiliki undang-undang perlindungan konsumen, perlu dikaji sejauh mana efektivitas UU tersebut dalam melindungi atau mengcover pelayanan kesehatan dan hak-hak pasien.

Piagam hak-hak pasien dapat digunakan sebagai pedoman membuat banch-mark atau standar kualitas rumah sakit atau pelayanan kesehatan oleh pembuat peraturan. Sejalan dengan itu, perlu terus dilakukan upaya menghilangkan rasa takut para pegawai dan teanga medis dengan adanya UU perlindungan konsumen seperti India. Perlu juga dihilangkan persepsi bahwa organisasi konsumen adalah trouble maker. Organisasi konsumen harus dapat meyakinkan bahwa apa yang dilakukan hanyalah membuat dokter dan pasien mempunyai kedudukan yang seimbang.

Hak konsumen akan informasi dan informed consent harus dilihat sebagai respect kepada konsumen sehingga perlu dihindari ketakutan dan kekhawatiran yang tidak beralasan. Penggunaan alat-alat canggih dan biaya kesehatan yang tinggi hanya diberikan setelah pasien diberi tahu tentang kebutuhan untuk kesehatan mereka dan biaya yang harus ditanggung dengan penggunaan high tech serta tentang resikonya.

(Diambil dengan penyesuaian dari Warta Konsumen, Februari 1997)



Kamus Kecil

Akumulasi	: Penimbunan; penghimpunan; pengumpulan
Desain	: Rancangan, gambaran; kerangka wujud
Heterogen	: Beraneka ragam
High tech	: Teknologi tinggi
Indikator	: Sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan
Informed consent	: Persetujuan/ izin dari orang yang diberitahu
Karakteristik	: Ciri-ciri khusus atau khas
Persepsi	: Pandangan seseorang/ banyak orang terhadap hal/ peristiwa yang terjadi; tanggapan atas sesuatu (pembicaraan orang, pidato dan sebagainya)
Privatisasi	: Proses menjadikan milik negara sebagai milik perseorangan (privatisasi = swastanisasi)
Profit-oriented	: Bertujuan memperoleh keuntungan.
Respect	: Hormat, rasa hormat
Trouble maker	: Pembuat masalah, pembuat onar.

Latihan

1. Suatu laporan selalu memuat 5W IH, yakni :
 - a. What : apa nama peristiwanya
 - b. Where : di mana peristiwa itu terjadi
 - c. Who : siapa saja yang terlibat dalam peristiwa itu
 - d. When : kapan peristiwa itu terjadi
 - e. Why : mengapa peristiwa itu terjadi
 - f. How : bagaimana peristiwa itu terjadi

Berdasarkan laporan seminar di atas, uraikan isi laporan tersebut dalam prosa sepanjang 2-3 paragraf!

2. Dengan melihat tabel berikut ini, tentukanlah jenis dan bentuk laporan di atas!

Jenis Laporan		Bentuk Laporan
A. Maksud	1. Laporan informatif 2. Laporan eksaminasional 3. Laporan analitis 4. Laporan pertanggungjawaban	1. Memo Bentuk ini digunakan bila laporan itu pendek. Biasanya memuat pokok-pokoknya saja dan bersifat intern.
B. Luas/ lingkup	1. Laporan umum 2. Laporan khusus	2. Surat

A. Maksud	1. Laporan informatif 2. Laporan eksaminasional 3. Laporan analitis 4. Laporan pertanggungjawaban	<p>1. Memo Bentuk ini digunakan bila laporan itu pendek. Biasanya memuat pokok-pokoknya saja dan bersifat intern.</p> <p>2. Surat Laporan ini dibuat dalam bentuk surat biasa. Isinya lebih panjang dari memo tetapi hanya memerlukan paling banyak lima halaman kwarto/folio.</p> <p>3. Mimeograf /naskah Bila laporan lebih panjang dan tidak banyak pihak yang memerlukan, dibuat dalam bentuk mimeograf/ektograf/naskah ketikan. Penyampaian</p> <p>4. Buku Laporan yang panjang perlu dibuat dalam bentuk buku, baik dicetak maupun distensil. Memo/ surat pengantar mutlak perlu dalam penyampaian laporan ini.</p>
B. Luas/ lingkup	1. Laporan umum 2. Laporan khusus	
C. Bidang kegiatan	1. Laporan bidang substantif 2. Laporan bidang administratif	
D. Sifat peristiwa	1. Laporan rutin 2. Laporan insidentil (laporan khusus)	
E. Waktu	1. Laporan berkala (periodik) 2. Laporan insidentil	
F. Keamanan Isi	1. Laporan biasa 2. Laporan rahasia 3. Laporan sangat rahasia	
G. Kesempurnaan isi	1. Laporan sementara/ pendahuluan 2. Laporan akhir/ paripurna	
H. Jangkauan	1. Laporan intern 2. Laporan ekstern	
I. Jumlah penerima	1. Laporan terbatas 2. Laporan tidak terbatas (umum)	

3. Jika anda sudah dapat menentukan jenis dan bentuk laporan tersebut, jelaskan makna jenis dan bentuk laporan menurut pendapat anda!
4. Dari penjelasan tentang jenis dan bentuk laporan yang anda uraikan, tentukan titik perbedaan antara jenis dan bentuk laporan!

A. Kompetensi Dasar: Membaca petunjuk

B. Hasil Belajar:

Siswa mampu membaca petunjuk dari berbagai sumber

C. Indikator Hasil Belajar:

1. Siswa dapat menjelaskan isi petunjuk dari berbagai sumber (misalnya majalah, surat kabar).
2. Siswa dapat menemukan persamaan dan perbedaan isi petunjuk dari berbagai sumber.

D. Materi: petunjuk dari berbagai sumber

E. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Siswa mencermati teks yang diberikan guru
2. Siswa menguraikan persamaan dan perbedaan antara keempat petunjuk tersebut. Uraian boleh tertulis atau lisan.
3. Secara berpasangan siswa membuat petunjuk, nasehat, atau tips tertulis dan mempresentasikannya di depan kelas.
4. Agar presentasi lebih menarik, siswa dapat menggunakan gambar, membuat peragaan, dan sebagainya.

F. Sarana dan Sumber Belajar

Contoh-contoh petunjuk

G. Penilaian

1. Tes tertulis uraian
Menguraikan persamaan dan perbedaan antara keempat petunjuk
2. Tes perbuatan/ kinerja/ *performance*
Mempresentasikan latihan nomor 2
3. Hasil / produk
Membuat/ menyusun satu petunjuk, membuat gambar atau peragaan

Alokasi Waktu : 5 jam pertemuan

Kompetensi Dasar : Membaca petunjuk

Hasil Belajar : Siswa mampu membaca petunjuk dari berbagai sumber

Indikator Hasil Belajar :

1. Siswa dapat menjelaskan isi petunjuk dari berbagai sumber (misalnya majalah, surat kabar).
2. Siswa dapat menemukan persamaan dan perbedaan isi petunjuk dari berbagai sumber.

Alokasi waktu : 5 jam pertemuan

Membaca Petunjuk

Dalam berbagai media informasi dan telekomunikasi, baik cetak maupun elektronik, lisan ataupun tulisan, kita sering membaca, melihat, atau mendengarkan nasehat, petunjuk, pedoman, tips dan sebagainya. Biasanya hal tersebut disampaikan oleh para ahli atau berdasarkan pengalaman, penelitian, pengamatan, percobaan atau juga sudah menjadi tradisi turun menurun. Misalnya tips merawat rambut dan kecantikan tubuh, petunjuk-petunjuk untuk hidup sehat, atau nasehat seorang ibu kepada anaknya tentang pengaturan keuangan yang baik.

Berikut ini ada 4 contoh petunjuk tertulis yang diambil dari tiga media cetak, yaitu tabloid Nyata, majalah Rumah Tangga dan Kesehatan (RTK), dan majalah Warta Konsumen (WK).

Teks A

Enam Cara Membangun Otak Lebih Baik

Penelitian menunjukkan bahwa orang dewasa yang aktif dan masih hidup dengan bergairah memiliki otak yang sehat dan baik. Pikiran kita membutuhkan “latihan” sebagaimana perlunya istirahat bagi tubuh.

Ada 6 cara yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, yakni:

1. Mempelajari sesuatu yang baru setiap hari. Penelitian menunjukkan bahwa keingintahuan dapat mempertahankan ketajaman ingatan.
2. Bermain dalam permainan yang meregangkan pikiran
3. mengerjakan teka-teki silang pada majalah atau surat kabar harian
4. membaca buku-buku atau artikel-artikel majalah tentang pokok-pokok tertentu.
5. Mengikuti ceramah, pameran, dan menonton siaran televisi yang bernuansa pendidikan.
6. Menggunakan hal-hal yang dapat membantu ingatan, seperti catatan janji-janji/komitmen, jadwal, dan lain-lain. Juga memusatkan pikiran kepada apa yang dikatakan orang lain, mengambil makna penting untuk diingat. (*Don R. Powel, PhD*).

Teks B

**OBAT AWET MUDA GRATIS**

Seorang pria tua di Australia, Jack Lockett, berusia 110 tahun menyingkapkan rahasia awet muda. Ia mengatakan dengan lugas, “Yang penting, hindarkan rasa khawatir”. Lockett pernah menjadi orang paling tua yang membawa obor di Australia saat diselenggarakannya Olimpiade Sydney, September 2000. Lockett banyak menerima ucapan selamat panjang umur. “Pesan saya yang terutama, jangan khawatir. Kekhawatiran akan membunuh banyak orang. Saya tidak pernah khawatir”, katanya pada stasiun radio 3AW. Di umurnya sekarang, tentunya pria kelahiran 1891 dan pernah ikut perang dunia I ini, tidak khawatir mati.

(Sumber: RTK, Juni 2001)

Teks C

Petunjuk Mengonsumsi Makanan Secara Sehat

- Jika terpaksa harus makan makanan yang sedikit sayuran dan buah pada siang hari, maka imbangilah dengan makanan yang kaya serat, vitamin, dan mineral seperti sayuran dan buah-buahan pada waktu makan pagi atau makan malam di rumah.

- Untuk menghindari kenaikan kolesterol darah, hindarilah makan jeroan, otak, udang, dan kuning telur.
- Jangan makan makanan yang berminyak sebab masukan energi dan lemak juga semakin besar.
- Hindari makanan yang terlalu asin.
- Minum air putih atau jus buah tanpa gula lebih baik daripada minum softdrink. (minuman ringan) atau minuman manis atau lainnya.
- Jus buah yang banyak mengandung vitamin C akan membantu penyerapan mineral. Terutama Fe (zat besi) ke dalam tubuh.
- Makan pagi sangat baik dilakukan untuk menghindari kebiasaan ngemil (gorengan, keripik, permen) pada waktu menjelang makan siang.
- Jika ingin ngemil, lebih baik dari jenis buah-buahan.



(Sumber: WK, Jnauari 1997)

Teks D

Resep Kue Puding Cocktail

Bahan :

- 500 cc air
- 1 bungkus puding PESTA rasa mocca
- 1 kaleng buah cocktail, tiriskan.

Cara membuat :

1. Panaskan air. Masukkan puding PESTA mocca. Masak sambil aduk-aduk hingga mendidih.
2. Tuangkan seperempat bagian puding ke dalam loyang yang sudah dibasahi dengan air. Biarkan agak mengeras.
3. beri buah cocktail diatasnya secara rata. Tuangkan kembali sisa puding di atas cocktail. Biarkan mengeras seluruhnya. Simpan di dalam lemari pendingin.
4. baliklah puding di atas piring datar. Hias dnegan cocktail. Sajikan segera.

(Sumber : Nyata, Februari 2001)

Latihan

1. Jelaskan isi petunjuk-petunjuk di atas sekaligus menemukan persamaan dan perbedaan di antaranya!
2. Buatlah satu petunjuk/ tips/ nasehat berdasarkan pengalaman pribadi atau orang lain, hasil pengamatan, percobaan, penelitian atau tradisi yang logis! Kerjakan dengan teman sebangku Anda!



A. Kompetensi Dasar: Membaca nyaring (bersuara)

B. Hasil Belajar:

Siswa mampu menghayati puisi yang dibaca dan mendiskusikan tema

C. Indikator Hasil Belajar:

1. Siswa dapat menghayati puisi yang dibaca dengan memperhatikan lafal, tekanan, dan intonasi yang sesuai dengan isi puisi
2. Siswa dapat menentukan tema puisi

D. Materi: lafal, tekanan, intonasi dan tema puisi

E. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Siswa diberi waktu mempersiapkan diri (berlatih) untuk berdeklamasi di depan kelas (tugas rumah).
2. Siswa mendeklamasikan puisi dengan memperhatikan lafal, tekanan, dan intonasi yang sesuai dengan isi.
3. Siswa mengidentifikasi dan menjelaskan tema yang terkandung dalam puisi “Gadis Peminta-minta”

F. Sarana dan Sumber Belajar

Naskah puisi “Gadis Peminta-minta”

G. Penilaian

1. Tes tertulis uraian
Mengidentifikasi dan menjelaskan tema puisi
2. Tes perbuatan/kinerja/*Performance*
Mendeklamasikan puisi

Alokasi Waktu : 2 jam pertemuan

Kompetensi Dasar : Membaca nyaring

Hasil Belajar :

Siswa mampu menghayati puisi yang dibaca dan mendiskusikan temanya.

Indikator Hasil Belajar :

1. Siswa dapat menghayati puisi yang dibaca dengan memperhatikan lafal, tekanan, dan intonasi yang sesuai dengan isi puisi.
2. Siswa dapat menemukan tema puisi

Alokasi waktu : 2 jam pertemuan

Membaca Puisi

Gadis Peminta-minta

Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil
 Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka
 Tengadah padaku, pada bulan merah jambu
 Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa

Ingin aku ikut, gadis kecil berkaleng kecil
 Pulang ke bawah jembatan yang melulur sosok
 Hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlap
 Gembira dari kemayaan riang

Duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral
 Melintas-lintas di atas air kotor, tapi yang begitu kau hafal
 Jiwa begitu murni, terlalu murni
 Untuk bisa membagi dukaku

Kalau kau mati, gadis kecil berkaleng kecil
 Bulan di atas itu, tak ada yang punya
 Dan kotaku, ah kotaku
 Hidupnya tak lagi punya tanda

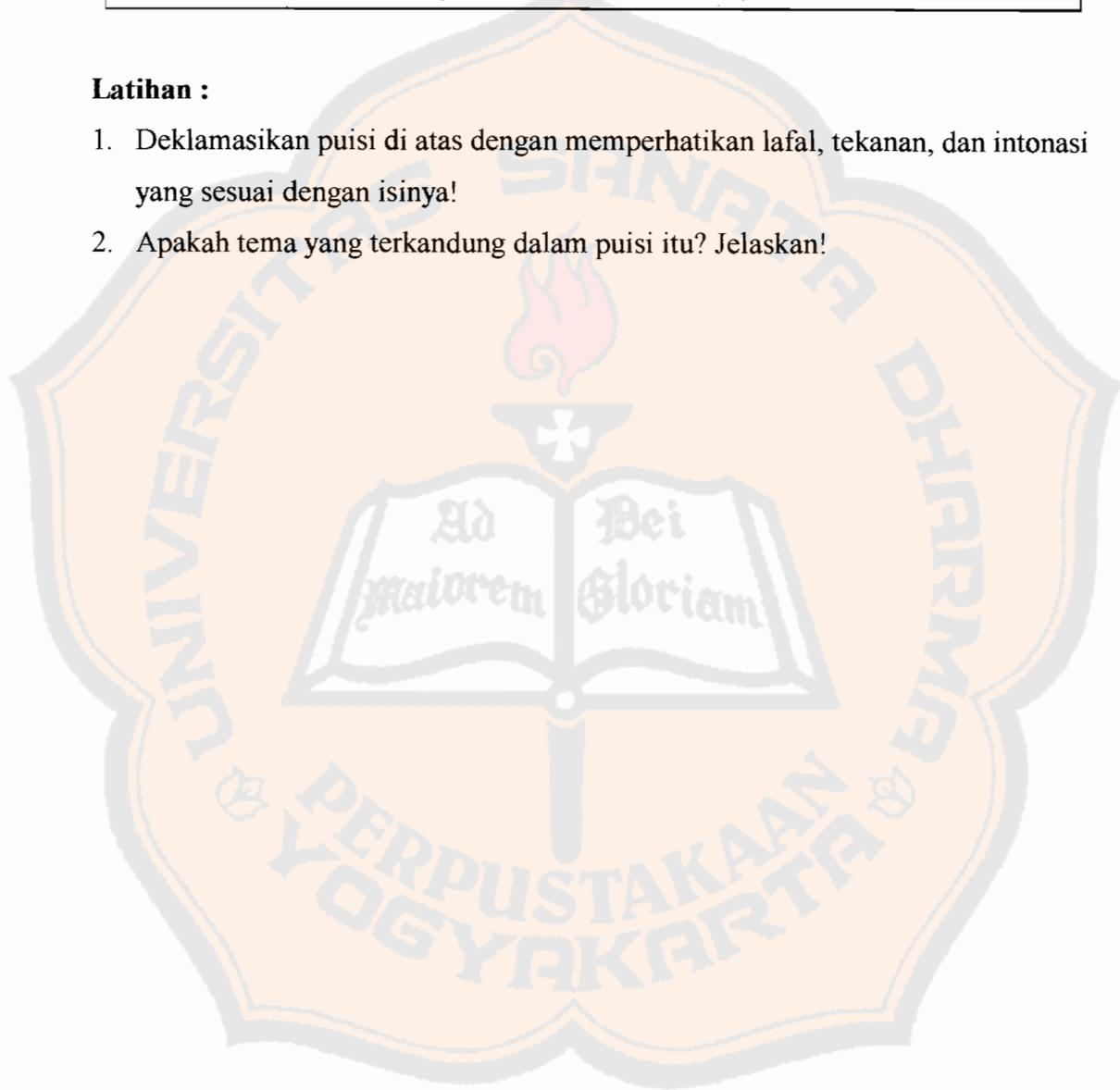
(Karya : Toto Sudarto Bachtiar)

Kamus Kecil

- Katedral : Gereja keuskupan; gereja besar dan megah tempat kedudukan resmi uskup
- Melulur : Meluncur; menelan bulat-bulat tanpa dikunyah dulu; menggosok tubuh dengan bedak cair.

Latihan :

1. Deklamasikan puisi di atas dengan memperhatikan lafal, tekanan, dan intonasi yang sesuai dengan isinya!
2. Apakah tema yang terkandung dalam puisi itu? Jelaskan!



A. Kompetensi Dasar: Membaca ekstensif teks fiksi

B. Hasil Belajar:

Siswa mampu membaca teks fiksi dan menjelaskannya

C. Indikator Hasil Belajar:

1. Siswa dapat menentukan gagasan pokok pada teks fiksi.
2. Siswa dapat menjelaskan persamaan dan perbedaan gagasan pokok masing-masing bacaan
3. Siswa dapat mengungkapkan kembali isi bacaan masing-masing dengan bahasa sendiri.

D. Materi: gagasan pokok bacaan

E. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Kelas dibagi menjadi dua bagian. Bagian yang satu membaca teks A dan yang lainnya membaca teks B.
2. Masing-masing kelompok menginformasikan gagasan utama teks yang dibacanya kepada kelompok lain
3. Setiap kelompok saling membandingkan gagasan utama teksnya dengan teks kelompok lain.
4. Satu orang siswa dari setiap kelompok menuliskan sekaligus menjelaskan persamaan dan perbedaan antara dua teks tersebut.
5. Siswa mengungkapkan kembali isi teks yang dibacanya.

F. Sarana dan Sumber Belajar

Naskah dongeng “Karena Loba” dan “Hendrik Pahlawan Cilik”

G. Penilaian

1. Tes tertulis uraian
Menulis persamaan dan perbedaan gagasan utama kedua teks
2. Tes perbuatan/kinerja/*Performance*
 - a. Mengemukakan gagasan utama teks
 - b. Mengungkapkan kembali isi teks

Alokasi Waktu : 2 jam pertemuan

Kompetensi Dasar : Membaca ekstensif teks fiksi

Hasil Belajar :

Siswa mampu membaca teks fiksi dan menjelaskannya

Indikator Hasil Belajar:

1. Siswa dapat menentukan gagasan pokok dalam teks fiksi
2. Siswa dapat menjelaskan persamaan dan perbedaan gagasan masing-masing bacaan.
3. Siswa dapat mengungkapkan kembali isi bacaan masing-masing dengan bahasa sendiri

Alokasi waktu : 2 jam pertemuan

Membaca Dongeng

Teks A

Karena Loba

Dalam musim kemarau ketika hari sangat panas, seekor buaya yang besar berbaring dengan malasnya di pasir di tepi sebuah sungai. Moncongnya agak terbuka dan karena warna tubuhnya agak kekuning-kuningan, hampir ia tidak kelihatan. Akan tetapi buaya itu lupa mengatupkan rahangnya, barangkali juga karena kemalasannya.

Seekor induk ayam yang sedang mencari makan tiba di tempat buaya itu berbaring. Dengan terheran-heran dilihatnya seekor binatang besar tertidur dengan moncong terbuka. Didekatinya, hendak diketahui benar, apakah benda itu? Apakah yang dilihatnya dalam moncong itu? Butir-butir putih. Nasikah itu? Dengan tak berpikir panjang lagi, melompatlah induk ayam ke dalam moncong buaya sambil mematok benda putih itu.

Ketika buaya itu merasa lidahnya dihipit benda berat, iapun terbangun. Hap....., dikatupkannya rahangnya. Terasa olehnya makanan gemuk, lezat dan lunak lalu ditelannya dengan lahap. Sejak itu buaya selalu membuka moncongnya ketika tidur atau termenung. Ia berharap akan datang binatang lain ke rahangnya yang besar itu.

Tak henti-hentinya ia ditertawakan dan diolok-olok binatang lain karena kebiasaan ini tidak ditinggalkannya. Binatang lain mengerti, mengapa si rakus itu berbuat demikian. Oleh karena itu mereka berhati-hati agar tidak terjatut seperti ayam yang malang itu.

Suatu hari ketika sekalian binatang di hutan itu duduk bercakap-cakap, mereka memutuskan hendak mengajar buaya itu. Hampir-hampir pecah kepala mereka berpikir, tetapi satu akal pun tak dijumpai.

Tiba-tiba seekor landak tua berkata, "Aku punya akal! Luar biasa lucunya!" Masing-masing ingin benar mengetahuinya, tetapi landak tak mau

memberitahukannya. Ia terus terkekeh-kekeh. “Lihat sajalah esok petang! Akan kau ketahui muslihatku itu,” katanya. Dengan menyeringai, menghilanglah ia di dalam belukar yang lebat.

Esok hari ketika buaya itu sedang berbaring dengan moncong terbuka, muncullah si landak tua. Ia berjalan dengan sangat hati-hati ke tempat buaya. Ketika dilihatnya buaya betul-betul tidur, ia masuk ke dalam moncong yang terbuka itu.

Buaya itu bangun terkejut. Ia berpikir....., telah ada pula makanan enak dalam moncongku. Dengan kuat dan cepat ditutupkannya kedua rahangnya. Tetapi secepat itu pula ia membuka mulutnya selebar-lebarnya agar dapat selekas mungkin menyemburkan landak itu keluar. Kesempatan ini tidak diabaikan oleh landak, lalu ia lari menghilang ke dalam belukar.

Bergulingan air mata di pipi buaya itu dan ia berteriak-teriak kesakitan. Seluruh lidah dan langit-langit rahangnya habis terluka disebabkan duri landak yang panjang dan tajam.

Di kala buaya sedang ribut, terdengar di sekeliling pohon kayu dan semak-semak, teriakan binatang yang luar biasa gemuruhnya. Binatang-binatang itu memekik kegirangan dan memperolok-olok buaya. Dengan garang buaya menghempaskan ekornya sehingga pasir beterbangan di udara. Oleh karena malu dan panas hati, melompatlah ia ke dalam air, terus menyelam sedalam-dalamnya. Jauh dari tempat yang malang itu barulah ia muncul di perairan, terhindar dari nistaan dan usikan pengganggu-pengganggunya.

Tentu saja landak menjadi pahlawan di hari itu. Sungguh keliru yang berpikir bahwa sejak itu buaya tidak akan tidur lagi dengan moncong terbuka.

(Dikutip dari ‘Dongeng-Dongeng Rimba Raja’, karangan Djavid)

Teks B

Hendrik Pahlawan Cilik

Hendrik belum lama hidup di dunia ini. Sepuluh bulan lagi umurnya baru akan genap sepuluh tahun. Namun demikian, sepanjang umurnya itu yang didengarnya tak lain hanyalah hal ikhwal tanggul belaka. Karena itu, dia tahu bahwa separoh negeri Belanda, tanah tumpah darahnya, berada di bawah permukaan laut. Dan yang mencegah tanah airnya dari bahaya banjir air laut hanya bukit-bukit pasir dan tanggul-tanggul saja. Tanggul-tanggul yang dibuat oleh tangan manusia itulah yang menjadi pelindung utama. Sejak zaman dahulu kala, jauh sebelum adanya catatan para ahli sejarah, orang-orang Belanda sudah biasa menumpukkan unggukan tanah dan lempengan rumput supaya kampung halamannya terhindar dari bahaya air pasang.

Suatu hari Hendrik berjalan sampai jauh, lebih dari yang sudah-sudah. Tak disadarinya haripun sudah mulai petang. Segeralah dia berbalik melangkah ke arah rumahnya. Lama kelamaan haripun mulai gelap. Tiada sempat lagi ia

memperhatikan apa-apa selain jalan asing yang kian lama kian menjadi gelap. Suasana pun menjadi lengang dan udara menjadi sejuk mendingin, alam taufan akan bertiup pada malam harinya. Burung-burung sudah terbang ke sarangnya masing-masing. Suara apapun tiada terdengar olehnya kecuali....Hendrik memasang kedua telinganya. Dia tidak mau percaya apa yang didengarnya, akan tetapi suara itu terlalu dikenalnya. Suara air! Meskipun tidak keras, Hendrik segera menyadari apa makna suara desiran air itu.

Lama juga ia tercengang-cengang. Hari semakin gelap. Jangankan untuk mencari tempat bocor yang kecil pada tanggul, benda-benda pun tidak kelihatan lagi. Akhirnya ia berhasil juga menemukan lubang tersebut. Betul juga, tidak meleset dari sangkaannya. Bocor kecil, sehingga bisa disumpal dengan jarinya.

Mula-mula tidak timbul rasa khawatir. Bahkan dia merasa bangga dan puas bahwa sebagai anak yang masih kecil bisa menahan air yang perkasa itu dengan menyumpalkan jarinya saja. Lagi pula tak berapa lama niscaya akan ada orang lewat yang melihatnya. Dia akan memanggil tukang-tukang untuk memperbaiki tanggul itu sebaik-baiknya. Akan tetapi hari sudah menjadi malam, kelam dan lenggang. Rasa sunyipun timbul. Tambahan pula udara menjadi dingin. Tangannya terasa pegal, lengannya menjadi kejang dan separuh badannya menjadi kaku. Entah berapa lama ia membungkuk di sana, sudah berjam-jam rasanya. Dia berseru dan berteriak, namun tiada jawaban. Pertolongan tak kunjung datang.

Ketika dilihatnya orang membawa lentera, hendrik jatuh pingsan. Orang tuanya sudah lama mencari-carinya, tetapi yang menemukannya adalah seseorang yang dalam perjalanan pulang ke rumahnya dari tugas petang. Bocor pada tanggul segera disumpal dan diperkokoh sehingga sebagian besar negeri Belanda selamat dari banjir.

Tahun demi tahun berlalu, perang pecah, perdamaian datang, dan banyak peristiwa penting terjadi dan tak terlupakan. Namun negerinya tetap ingat akan Hendrik, seorang pahlawan cilik yang menyelamatkan negerinya dari bahaya banjir. Dia tetap menjadi cerita yang dikenal setiap orang Belanda; cerita seorang anak yang menyumbat tanggul dengan jarinya.

(Dikutip dari : “Dongeng-Dongeng Dunia”)

Kamus Kecil

Disumpal	:	Disumbat
Garang	:	Galak; pemarah dan bengis
Landak	:	Binatang yang kulitnya berduri panjang dan runcing, berfungsi sebagai senjata pembela diri.
Lentera	:	Lampu yang tertutup kaca atau benda yang dapat ditembus oleh cahaya
Nistaan	:	Perkataan, perbuatan, dan sebagainya yang dimaksudkan untuk mencerca atau mencela
Tanggul	:	Pematang besar yang berfungsi untuk menahan banjir
Unggunan	:	Timbunan, tumpukan
Usikan	:	Gangguan, godaan; kritik; celaan

Latihan

1. Kemukakanlah gagasan utama dongeng yang telah Anda baca!
2. Bandingkan dengan gagasan utama dari dongeng lain yang dibaca teman Anda kemudian temukanlah persamaan dan perbedaan gagasan yang terdapat dalam dua teks tersebut !
3. Ungkapkanlah kembali dengan kalimatmu sendiri isi dongeng yang telah dibaca!

A. Kompetensi Dasar: Menyimpulkan

B. Hasil Belajar:

Siswa mampu membaca informasi dari berbagai media dan menentukan hubungan sebab-akibat dalam informasi tersebut

C. Indikator Hasil Belajar:

1. Siswa dapat menentukan gagasan utama teks-teks yang memiliki kesamaan tema yang mengandung hubungan sebab-akibat
2. Siswa dapat menyimpulkan isi teks dalam beberapa kalimat

D. Materi: gagasan utama teks

E. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Kelas dibagi menjadi dua kelompok dengan bacaan yang berbeda.
2. Sebelum membaca teks, siswa diberi daftar pertanyaan.
3. Untuk memudahkan mengerjakan latihan, siswa dapat menggunakan media, seperti kamus atau berdiskusi.
4. Masing-masing kelompok menguraikan gagasan utama teks yang dibacanya.
5. Masing-masing kelompok menguraikan kesimpulan isi teks yang dibacanya.
6. Agar siswa aktif, guru dapat membuka diskusi tentang kesimpulan masing-masing teks

F. Sarana dan Sumber Belajar

1. Artikel yang memuat informasi dan isinya mengandung hubungan sebab-akibat
2. Kamus

G. Penilaian

Tes perbuatan/ kinerja/ *performance*

- a. Penilaian ini dilakukan pada saat diskusi kelas atau saat siswa sedang mengerjakan latihan dengan melihat keaktifan, keseriusan, dan kekompakan siswa dalam kelompok
- b. Menguraikan gagasan utama teks di depan kelas

Alokasi waktu : 3 jam pertemuan

Kelas : 1
Semester : II
Kompetensi Umum : Membaca

Kompetensi Dasar : Menyimpulkan

Hasil Belajar :

Siswa mampu membaca informasi dari berbagai media dan menentukan hubungan sebab-akibat dalam informasi tersebut

Indikator Hasil Belajar:

1. Siswa dapat menentukan gagasan utama teks-teks yang memiliki kesamaan tema yang mengandung hubungan sebab-akibat
2. Siswa dapat menyimpulkan isi teks dalam beberapa kalimat

Alokasi waktu: 3 jam pertemuan

Membaca Informasi

Teks A

GEMPA GUNCANG *Jatim dan Jateng*

Gempa berkekuatan 6,25 skala richter mengguncang sebagian wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah pada Ahad pagi sekitar pukul 04.21 WIB. Pusat gempa berada lebih kurang 93 km ke arah selatan dari Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Sementara itu, Badan Meteorologi menyebutkan bahwa pusat gempa berada pada 9,04 LS dan 111,17 BT dengan kedalaman 80 km di bawah permukaan laut. Guncangan gempa itu terasa di Pacitan dengan kekuatan IV MMI, Karangates dan Madiun dengan III hingga IV MMI, Surabaya dan Tretes III MMI, dan dirasakan juga di Yogyakarta dan Surakarta dengan kekuatan II hingga III MMI.

"Getaran cukup keras sangat terasa sekitar satu menit," kata Edi, petugas piket kantor bupati Pacitan. Dia mengatakan, bupati telah menghubungi 12 kecamatan di kabupaten itu dan belum ada laporan mengenai kerusakan dan korban jiwa. Di kantor bupati pun, kata Edi, tidak terjadi kerusakan. Dampak guncangan diperkirakan tidak terlalu parah karena pusat gempa berada di tengah laut.

"Saat itu saya hendak mengambil air wudhu, tiba-tiba terasa ada guncangan cukup kuat dan air di bak mandi seperti ombak besar, bahkan hingga tumpah," kata Ny. Abdul Muid, istri wakil bupati Pacitan, H. Abdul Muid. Ia langsung keluar rumah dan bertakbir.

Abdul Muid juga menyatakan hal senada. Menurutnya, ia langsung

memerintahkan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) setempat untuk melakukan pemantauan akibat gempa tersebut. "Pagi itu juga saya perintahkan Satpol PP untuk melakukan pemantauan yang bekerja sama dengan aparat pemerintah lainnya seperti camat dan kepala desa. Hasilnya, hingga kini belum ada laporan jatuh korban maupun bangunan rusak. Saya berharap, tidak sampai ada korban atau kerusakan."

Di pihak lain, petugas jaga Samapta Polres Pacitan membenarkan telah terjadi gempa bumi sekitar pukul 04.20 WIB. "Kami juga terkejut merasakan gempa yang cukup kuat. Beberapa lampu gantung berayun-ayun kencang," ungkap salah seorang bintara jaga polres setempat.

Menurutnya, setelah guncangan reda, dia dan sejumlah personil lainnya di mapolres setempat melakukan pengecekan. Dari pengecekan itu, didapati beberapa dinding yang retak, tetapi tidak parah. Petugas tersebut juga mengatakan, belum ada laporan tentang korban atau kerusakan parah akibat gempa ini.

Demikian halnya dengan Kantor Arsip dan Pengolahan Data Elektronik (KAPDE) Pemkab Pacitan, belum memperoleh informasi mengenai dampak gempa ini. "Sejauh ini belum ada laporan masuk. Untuk kota, saya pastikan tidak ada sedangkan dari kecamatan-kecamatan, mungkin baru besok laporannya masuk," ujar Suharnowo, Kepala Seksi Pengembangan Informasi dan Teknologi KAPDE. Menurutnya, hingga petang ia belum melakukan *up date* informasi lantaran belum ada data akurat mengenai akibat gempa tersebut.

(Diambil dengan penyesuaian dari Republika, 21 Juli 2003)

Teks B

Pemahaman Soal Gempa Minim

Masyarakat dan pengembang perumahan di Yogyakarta dinilai belum memahami kawasan-kawasan yang sebenarnya rawan gempa. Kajian yang dilakukan terhadap beberapa pemukiman perumahan menunjukkan, gempa dipahami sebagai suatu kenyataan yang harus diterima. Selama ini upaya preventif untuk mencegah bencana masih belum menjadi bagian penting dari sebuah perencanaan pemukiman. Demikian dikemukakan Koordinator Pusat Studi Manajemen Bencana (*Disaster Research Education and Management/ DREAM Center*) UPN "Veteran" Yogyakarta, Ir. Eko Teguh Paripurno. Untuk memahami kondisi tersebut, DREAM dan Jurusan Teknik Geologi UPN berencana mengadakan riset partisipatif tentang gempa dan tindakan preventif yang perlu dilakukan oleh pengembang di Yogyakarta.

Selain itu, Eko juga memaparkan secara teknis perihal terjadinya gempa yang mengguncang wilayah DIY pada Minggu pagi, 20 Juli 2003. Menurutnya, Indonesia terletak pada pertemuan beberapa kerak dan lempeng benua yang bergerak saling mendekat, yaitu lempeng Australia, Pasifik, dan Eurasia. Batas tumbukan antar-lempeng itu menghasilkan evolusi geologi. Evolusi tersebut ditandai oleh adanya penunjaman lempeng Indo-Australia di jalur Sumatera hingga Jawa-Bali dengan kecepatan antara 7 -7,5 cm per tahun. Tunjaman menyudut terhadap poros

dan dangkal di sisi Sumatera menghasilkan gugusan pulau busur luar Nias, Mentawai, dan Enggano serta Sesar Semangko. Tatanan tektonik inilah yang menjadi pemicu gempa-gempa di kawasan barat Sumatera dan Selatan Jawa, seperti yang terjadi Minggu pagi lalu dengan pusat gempa di selatan Pacitan.

Dari pengamatan Eko Teguh, selama ini masyarakat membangun rumah cenderung lebih memperhatikan faktor estetika dan pemenuhan kebutuhan ruang dibanding faktor ketahanan terhadap gempa. Hal ini pula yang menyebabkan sempitnya ruang antar-rumah di banyak pemukiman.

(Diambil dengan penyesuaian dari KR, 23 Juli 2003)

Kamus kecil

Akurat	: tepat, cermat, teliti
Aparat	: alat negara (pegawai negeri, tentara, polisi)
Estetika	: kepekaan terhadap seni dan keindahan
Evolusi	: perkembangan secara perlahan-lahan
Gempa	: peristiwa alam berupa getaran pada kulit bumi yang ditimbulkan oleh tenaga asal dalam sehingga mengakibatkan guncangan pada bangunan dipermukaan bumi bahkan dapat menimbulkan malapetaka
Geologi	: ilmu yang mempelajari susunan, struktur, dan sejarah bumi
Meteorologi	: ilmu mengenai atmosfer, yang gunanya untuk memperkirakan keadaan cuaca

Latihan

1. Temukanlah makna kata-kata di bawah ini dengan menggunakan kamus/berdiskusi kemudian gunakanlah kata-kata tersebut dalam kalimat!
 - a. Skala richter
 - b. Personil
 - c. *Up date*
 - d. Preventif
 - e. Pemukiman
 - f. Riset
2. Jelaskanlah hubungan sebab akibat yang terdapat dalam teks yang Anda baca!
3. Apa gagasan utama teks yang Anda baca!
4. Simpulkanlah isi teks Anda dalam satu paragraf!

A. Kompetensi Dasar: Membaca petunjuk

B. Hasil Belajar:

Siswa mampu membaca teks yang berisi tabel atau grafik dan menjelaskan isi tabel atau grafik

C. Indikator Hasil Belajar:

1. Siswa dapat menjelaskan isi grafik/ tabel yang terdapat dalam bacaan dengan kalimat efektif
2. Siswa dapat menyimpulkan isi grafik/ tabel dalam beberapa kalimat *

D. Materi: grafik/ tabel

E. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Siswa mencermati grafik kemudian memrosakannya sepanjang minimal satu paragraf! Tugas ini dapat dikerjakan secara berkelompok (2 orang).
2. Untuk melatih kemampuan siswa membaca grafik dan tabel, guru dapat memberikan contoh grafik/ tabel yang lainnya.
3. Jenis dan banyaknya grafik atau tabel yang dilatihkan tergantung pada kondisi siswa.

F. Sarana dan Sumber Belajar

Contoh-contoh tabel/ grafik

G. Penilaian

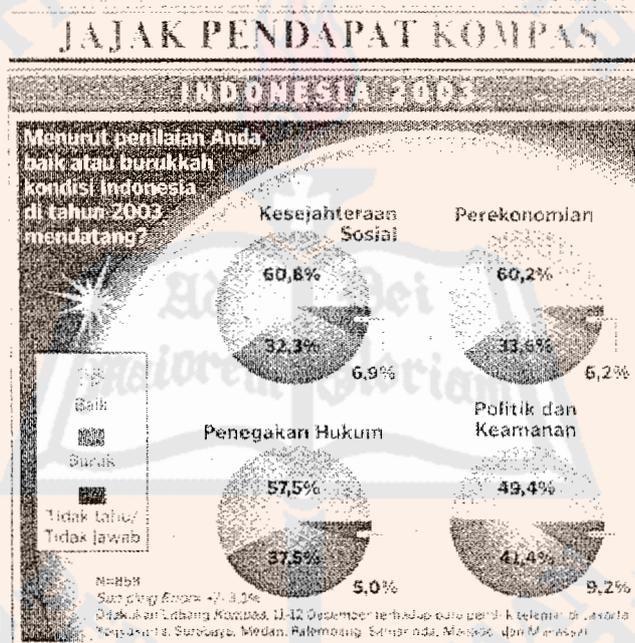
Tes tertulis uraian

- a. Memrosakan grafik
- b. Mengubah tabel menjadi grafik
- c. Menyimpulkan isi grafik

Alokasi waktu : 2 jam pertemuan

Kompetensi Dasar : membaca petunjuk
Hasil Belajar :
 Siswa mampu membaca teks yang berisi tabel atau grafik dan menjelaskan isi tabel atau grafik
Indikator Hasil Belajar:
 1. Siswa dapat menjelaskan isi grafik/ tabel yang terdapat dalam bacaan dengan kalimat efektif
 2. Siswa dapat menyimpulkan isi grafik/ tabel dalam beberapa kalimat*
 Alokasi waktu: 2 jam pertemuan

Membaca Grafik/Tabel



(Sumber: KOMPAS, 30 Desember 2002)

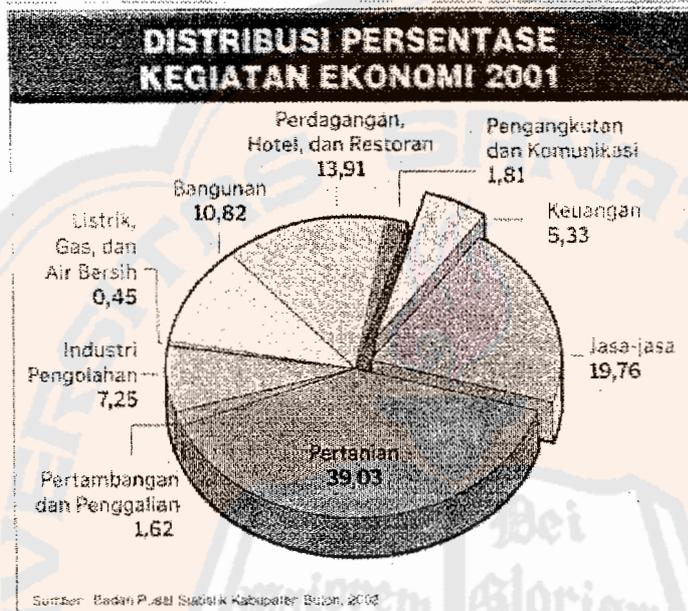
Grafik di atas adalah contoh persentase jajak pendapat yang dilakukan oleh KOMPAS. Dari semua aspek yang ditanyakan, yakni kesejahteraan sosial, perekonomian, penegakan hukum serta politik dan keamanan, responden menjawab akan baik. Selisih jawaban antara baik dan buruk signifikan sekali. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat berharap kondisi Indonesia di tahun 2003 akan membaik.

Selisih jawaban yang paling kentara terlihat pada aspek kesejahteraan sosial yaitu 28,5 % dan selisih yang paling kecil terjadi pada aspek politik dan

keamanan, hanya sebesar 8 %. Sementara itu, responden yang menjawab tidak tahu atau tidak menjawab berjumlah kurang dari 10 %.

Latihan

1. Prosakanlah isi grafik di bawah ini!



(KOMPAS, 31 Desember 2002).

2. Ubahlah tabel berikut ini ke dalam bentuk grafik!

**Pembayaran santunan PT. JAMSOSTEK
Hingga 30 November 2002**

Program	Kasus	Rp (dalam miliar)
Jaminan kecelakaan kerja	1.067.580	791,47
Jaminan hari tua	3.851.340	4.731,63
Jaminan kematian	140.731	185,02
Jaminan pemeliharaan kesehatan	54.272.378	719,33

3. Berdasarkan grafik pada nomor 1, simpulkanlah isinya!*

Catatan: tanda * menyatakan diversifikasi bagi siswa yang memiliki kemampuan lebih.

A. Kompetensi Dasar: Membaca dalam hati secara intensif

B. Hasil Belajar:

Siswa mampu membaca dalam hati hasil pengamatan atau penelitian dan pengungkapan gagasan/ pendapat dalam laporan

C. Indikator Hasil Belajar:

1. Siswa dapat mengungkapkan gagasan yang terdapat dalam laporan penelitian/ pengamatan
2. Siswa dapat menemukan pendapat-pendapat dalam laporan penelitian atau pengamatan
3. Siswa dapat mengungkapkan kembali isi laporan

D. Materi: gagasan/ pendapat dalam laporan penelitian atau pengamatan

E. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Siswa dibagi dalam kelompok (3-4 orang).
2. Setelah mencermati laporan pengamatan, siswa mengerjakan latihan.
3. Setiap kelompok mempresentasikan jawaban masing-masing.
4. Setiap kelompok wajib memberikan, paling sedikit, satu pertanyaan kepada kelompok yang melakukan presentasi.
5. Guru dapat memberikan saran kepada kelompok untuk membagi tugas sehingga dapat menghemat waktu dalam mengerjakan latihan.

F. Sarana dan Sumber Belajar

Contoh laporan pengamatan

G. Penilaian

1. Tes tertulis uraian
 - a. Mengidentifikasi pokok-pokok pengamatan
 - b. Menguraikan pendapat pengarttat
 - c. Menguraikan gagasan dalam laporan tersebut
2. Tes perbuatan/ kinerja/ *performance*
 - a. Mempresentasikan jawaban latihan
 - b. Mengajukan pertanyaan tentang hasil presentasi laporan pengamatan atau hal-hal yang berhubungan dengannya
 - c. Aktif dan kompak selama mengerjakan latihan

Alokasi waktu : 2 jam pertemuan

Kompetensi Dasar : Membaca dalam hati secara intensif
Hasil Belajar :
 Siswa mampu membaca dalam hati hasil pengamatan atau penelitian dan pengungkapan gagasan/ pendapat dalam laporan
Indikator Hasil Belajar:
 1. Siswa dapat mengungkapkan gagasan yang terdapat dalam laporan penelitian/ pengamatan
 2. Siswa dapat menemukan pendapat-pendapat dalam laporan penelitian atau pengamatan
 3. Siswa dapat mengungkapkan kembali isi laporan
 Alokasi waktu: 2 jam pertemuan

Membaca Laporan

Bacalah contoh hasil observasi/ pengamatan di bawah ini kemudian jawablah pertanyaan-pertanyaan dalam latihan!

INSTRUMEN OBSERVASI

LINGKUNGAN FISIK DAN FASILITAS SEKOLAH

Sekolah : _____
 Alamat : _____
 Pengamat : Yuni Dwi S.
 Hari, tanggal : Senin, 22 Juli 2002

I. Amatilah dengan cermat keadaan sekolah dan berilah tanda silang (x) di depan unsur yang Anda amati. Tambahkan unsur/ keadaan yang belum dicakup dalam lembaran ini dan tuliskan kesan Anda!

A. Kondisi Gedung dan Lingkungannya

- | | |
|---------------------|--|
| 1. Kondisi bangunan | <input checked="" type="checkbox"/> Permanen
<input type="checkbox"/> Darurat
<input type="checkbox"/> |
| 2. Halaman sekolah | <input checked="" type="checkbox"/> Luas
<input type="checkbox"/> Sempit
<input checked="" type="checkbox"/> Hijau
<input type="checkbox"/> Gersang
<input type="checkbox"/> |
| 3. Pagar sekolah | <input type="checkbox"/> Pagar besi
<input type="checkbox"/> Pagar hijau
<input checked="" type="checkbox"/> Pagar tembok
<input type="checkbox"/> |
| 4. Kamar kecil | <input checked="" type="checkbox"/> Permanen
<input type="checkbox"/> Darurat |

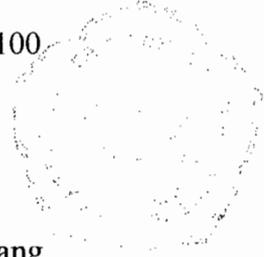
- c. Air cukup
- Bersih
- e.
- Bersih
- b. Makanan yang dijual bergizi
- c.

B. Ruang Kelas, Kantor, dan Sumber Belajar

1. Ruang kelas
 - Ukuran kira-kira 7 x 8 m
 - Ventilasi cukup
 - Cahaya cukup
 - Bersih dan rapi
 - Hiasan dinding
 - f.
2. Keadaan fasilitas belajar
 - Papan tulis memadai
 - Meja kursi murid cukup
 - Meja kursi nyaman untuk belajar
 - d.
3. Kantor
 - Kepala sekolah
 - Guru
 - BK
 - d.
4. Alat penunjang pendidikan
 - Peta
 - Papan presensi
 - Kalender akademik
 - Jadwal pelajaran
 - Jadwal piket siswa
 - f.
5. Sumber belajar
 - Kurikulum
 - Perpustakaan
 - Laboratorium
 - Buku paket
 - Media penunjang
 - Majalah dinding
 - g.

II. Tuliskan kesimpulan Anda mengenai keadaan fisik dan fasilitas sekolah yang Anda amati. Terutama mengenai:

- A. Hal-hal yang kondusif untuk proses belajar mengajar (PBM) di sekolah yang bersangkutan.
- B. Hal-hal yang kurang menguntungkan dan/ atau menghambat PBM di sekolah yang bersangkutan.



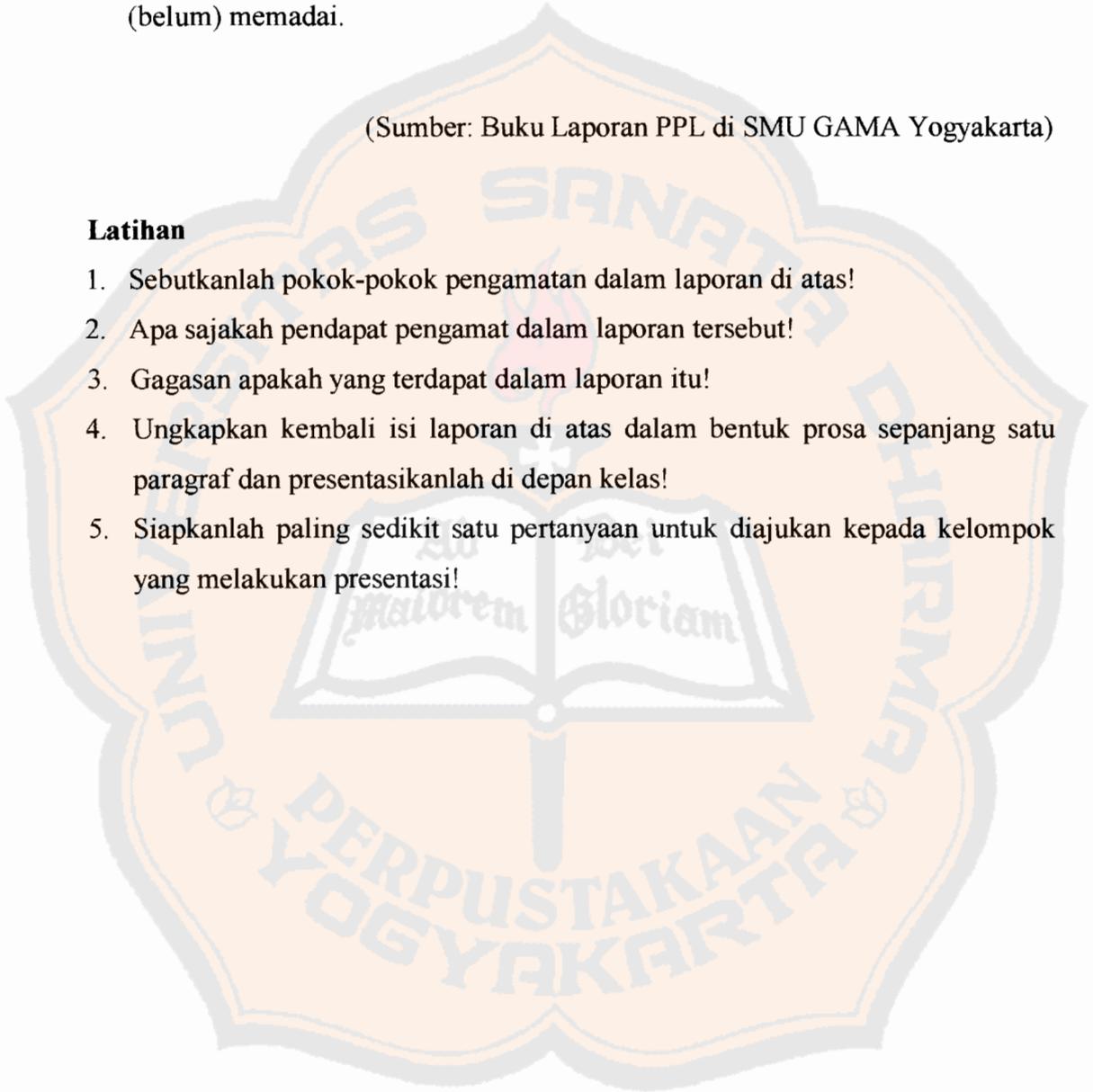
Uraian

- A. Hal-hal yang kondusif untuk PBM adalah kedisiplinan/ tata tertib yang menyangkut waktu, seragam, presensi, dan sebagainya.
- B. Hal-hal yang menghambat PBM adalah jumlah buku referensi yang tidak (belum) memadai.

(Sumber: Buku Laporan PPL di SMU GAMA Yogyakarta)

Latihan

1. Sebutkanlah pokok-pokok pengamatan dalam laporan di atas!
2. Apa sajakah pendapat pengamat dalam laporan tersebut!
3. Gagasan apakah yang terdapat dalam laporan itu!
4. Ungkapkan kembali isi laporan di atas dalam bentuk prosa sepanjang satu paragraf dan presentasikanlah di depan kelas!
5. Siapkanlah paling sedikit satu pertanyaan untuk diajukan kepada kelompok yang melakukan presentasi!



A. Kompetensi Dasar: Membaca intensif hasil sastra

B. Hasil Belajar:

Siswa mampu menentukan amanat, alur, perwatakan tokoh (dalam cerpen, novel, atau drama)

C. Indikator Hasil Belajar:

1. Siswa dapat menentukan amanat, alur, dan perwatakan tokoh cerpen, novel, atau drama
2. Siswa dapat mengungkapkan tema, amanat, alur, dan perwatakan tokoh dalam cerpen, novel, atau drama
3. Siswa dapat menemukan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerpen, novel, atau drama *

D. Materi: tema, amanat, alur, perwatakan, dan nilai budaya dalam cerpen

E. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Siswa dibagi dalam kelompok (2-3 orang).
2. Sebelum siswa membaca, guru memberikan daftar pertanyaan daftar latihan.
3. Siswa membaca cerpen kemudian menjawab pertanyaan latihan.
4. Siswa mempresentasikan jawaban-jawabannya didepan kelas.

F. Sarana dan Sumber Belajar

Naskah cerpen "Kang Sarpin Minta Dikebiri"

G. Penilaian

1. Tes tertulis uraian
Mengungkapkan amanat, alur cerita, dan watak tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen tersebut
2. Tes perbuatan/ kinerja/ performance
Mempresentasikan jawaban-jawaban latihan

Alokasi waktu: 3 jam pertemuan

Kompetensi Dasar : Membaca intensif hasil sastra

Hasil Belajar :

Siswa mampu menentukan amanat, alur, perwatakan tokoh (dalam cerpen, novel, atau drama)

Indikator Hasil Belajar:

1. Siswa dapat menentukan amanat, alur, dan perwatakan tokoh cerpen, novel, atau drama
2. Siswa dapat mengungkapkan tema, amanat, alur, dan perwatakan tokoh dalam cerpen, novel, atau drama
3. Siswa dapat menemukan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerpen, novel, atau drama *

Alokasi waktu: 3 jam pertemuan

Membaca Cerpen

Bacalah cerpen di bawah ini kemudian diskusikanlah pertanyaan-pertanyaannya!

Kang Sarpin Minta Dikebiri

Kang Sarpin meninggal karena kecelakaan lalu lintas pukul enam tadi pagi. Ia sedang dalam perjalanan ke pasar naik sepeda dengan beban sekuintal beras melintang pada bagasi. Para saksi mengatakan, ketika naik dan hendak mulai mengayuh, Kang Sarpin kehilangan keseimbangan. Sepedanya oleng dan sebuah mobil barang menyambarnya dari belakang. Lelaki usia lima puluhan itu terpelanting kemudian jatuh ke badan jalan. Kepala Kang Sarpin luka parah dan ia tewas seketika. Satu lagi penjual beras bersepeda mati menyusul beberapa teman yang lebih dulu meninggal dengan cara sama.

Beban sekarung beras pada bagasi dan terkadang sekarung kecil lainnya pada batangan adalah risiko besar bagi setiap penjual beras bersepeda. Tetapi mereka tak jera. Setiap hari mereka membeli padi dari petani, kemudian mengolahnya di kilang lalu menjual berasnya ke pasar. Mereka tak peduli sekian teman telah meninggal menjadi bea jalan raya yang kian sibuk dan kian sering minta tumbal nyawa.

Berita tentang kematian itu sampai kepada saya lewat Dalban, ipar Kang Sarpin sendiri. Ketika menyampaikan kabar itu, Dalban tampak biasa saja. Wajahnya tetap jernih. Kata-katanya ringan. Mulutnya malah cengar-cengir. Entahlah, kematian Kang Sarpin tampaknya tidak menjadi kabar duka.

Di rumah Kang Sarpin saya melihat telah banyak orang berkumpul. Jenazah sudah terbungkus kafan dan terbujur dalam keranda, tetapi tak terasa suasana duka cita. Wajah para pelayat cair-cair saja. Mereka duduk santai dan bercakap sambil merokok seperti dalam kondangan atau kenduri. Ada juga yang bergurau dan tertawa. Asap mengambang di mana-mana, melayang seperti kabut pagi. Ah, saya harus bilang apa. Di rumah Kang Sarpin pagi itu memang tak ada duka cita atau bela sungkawa. Kalaulah ada seorang bermata sembab karena menangis, dialah istri Kang Sarpin. Tampaknya istri Kang Sarpin berduka seorang diri.

Setelah menaruh uang takziah di kotak amal, saya mencari kursi yang masih kosong. Sial. Satu-satunya kursi yang masih tersisa berada tepat di sebelah Dalban. Ipar Kang Sarpin masih ngoceh tentang si mati. Dan saya tak mengerti, mengapa omongan si Dalban seperti menyihir para pelayat. Orang-orang tampak tekun menikmati cerita tentang almarhum dari mulut

nyinyir itu.

"Ya, *wong gemblung* itu sudah meninggal," kata Dalban dengan enak. Wajahnya tampak tanpa beban. "Bagaimana aku tak menyebut iparku itu *Wong gemblung*. Coba dengar. Suatu ketika di kilang padi, orang-orang menantang Sarpin; bila benar jantan maka dengan upah lima ribu rupiah dia harus berani membuka celana di depan orang banyak. Mau tahu tanggapan Sarpin? Tanpa pikir panjang Sarpin menerima tantangan itu. Ia menelanjangi dirinya bulat-bulat di depan para penantang. Lalu enak, dengan kelamin berayun-ayun, ia berjalan berkeliling sambil meminta upah yang dijanjikan." Cerita Dalban terputus oleh gelak tawa orang-orang. Dan Dalban makin bersemangat.

"Ya, orang-orang hanya nyengir dan mengaku kalah, malu, dan sebal. Sialnya mereka harus mengumpulkan uang lima ribu. Tetapi Yu Cablek, penjual pecel di kilang padi yang melihat kegilaan Sarpin, berlari sambil berteriak, "*Sarpin gemblung, dasar Wong gemblung!*"

Orang-orang tertawa lagi. Dan jenazah Kang Sarpin terbujur diam dalam keranda hanya beberapa langkah dari mereka. Saya mengerutkan alis. Ah, sebenarnya orang sekampung, lelaki dan perempuan, sudah tahu siapa dan bagaimana Kang Sarpin. Dia memang lain. Dia tidak hanya mau menelanjangi diri di depan orang banyak. Ada lagi tabiatnya yang sering membuat orang sekampung mengerutkan alis karena tak habis pikir; Kang Sarpin sangat doyan main perempuan dan tabiat itu tidak ditutup-tutupinya. Dia dengan mudah mengaku sudah meniduri sekian puluh perempuan. "Saya selalu tidak tahan bila hasrat birahi tiba-tiba bergolak," kata kang Sarpin suatu saat.

"Tetapi Kang Sarpin masih ada baiknya juga," cerita Dalban lagi. "Meskipun *gemblung*, dia berpantangan meniduri perempuan bersuami. Kalau soal janda sih, jangan tanya; yang tua pun dia mau. Dan hebatnya lagi dia juga tak pernah melupakan jatah bagi istrinya, jatah lahir maupun batin."

Dalban terus ngoceh dan orang-orang tetap setia mendengar dan menikmati ceritanya. Saya juga ikut mengangguk-angguk. Tetapi saya juga merenung. Sebab tadi malam, kira-kira sepuluh jam sebelum kematiannya, Kang Sarpin muncul di rumah saya. Di bawah lampu yang tak begitu terang wajahnya kelihatan berat. Ketika saya tanya maksud kedatangannya, Kang Sarpin tak segera membuka mulut. Pertanyaan saya malah membuatnya gelisah. Namun lama kelamaan mulutnya terbuka juga.

Ketika mulai berbicara, ucapannya terdengar kurang jelas.

"Mas, saya sering bingung. Sebaiknya saya harus bagaimana?"

"Maksud Kang Sarpin?"

"Ah, Mas kan tahu saya orang begini, orang jelek. *Wong gemblung*. Doyan perempuan. Saya mengerti sebenarnya semua orang tak suka kepada saya. Sudah lama saya merasa orang sekampung akan lebih senang bila saya tak ada. Saya adalah aib di kampung ini."

"Kang, semua orang sudah tahu siapa kamu," kata saya sambil tertawa. "Dan tak seorang pun mengusikmu. Lalu mengapa kamu pusing?"

"Tetapi saya merasa menjadi kelilip orang sekampung. Ah, masa iya saya akan terus begini. Saya ingin berhenti menjadi aib kampung ini. Lagi pula sebentar lagi saya punya cucu. Saya sudah malu jadi *wong gemblung*. Saya sudah ingin menjadi *wong bener*, orang baik-baik. Tetapi bagaimana?"

"Yang begitu kok tanya saya? Mau jadi orang baik-baik, semuanya tergantung Kang Sarpin sendiri, kan? Kalau mau baik, jadilah baik. Kalau mau tetap *gemblung*, ya terserah."

"Tidak! Saya ingin berhenti *gemblung*. Sialnya, kok ternyata tidak mudah. Betul. Mengubah tabiat ternyata tidak mudah. Dan inilah persoalannya saya datang kemari."

Saya pandangi wajah Kang Sarpin. Matanya menyorotkan keinginan yang sangat serius. Anehnya saya gagal menahan senyum.

"Bila Kang Sarpin bersungguh-sungguh ingin menjadi *wong bener*, kenapa tidak bisa? Seperti saya bilang tadi, masalahnya tergantung kamu, bukan?"

“Sulit Mas,” potong Sarpin dengan mata berkilat-kilat. “Saya sungguh tidak bisa!”

“Kok? Tidak bisa atau tak mau?”

” Tak bisa.” Kang Sarpin menunduk dan menggeleng sedih.

“Lho, kenapa?”

“Ah, Mas tidak tahu apa yang terjadi dalam diri saya. Burung saya lho, Mas!” Burung saya; betapapun saya ingin berhenti main perempuan dia tidak bisa diatur. Dia amat bandel. Bila sedang punya mau, burung sama sekali tidak bisa dicegah. Pokoknya dia harus dituruti, tak kapan, tak di mana. Sungguh Mas, burung saya sangat keras kepala sehingga saya selalu dibuatnya jengkel. Dan bila sudah demikian saya tak dapat berbuat lain kecuali menuruti apa maunya.”

“Sekarang Mas, saya datang kemari untuk minta bantuan. Tolong. Saya sukarela diapakan saja asal saya bisa jadi *wong bener*. Saya benar-benar ingin berhenti jadi *wong gemblung*.”

Terasa pandangan Kang Sarpin menusuk mata saya. Saya tahu dia menunggu jawaban. Sialnya, saya lagi-lagi gagal menahan senyum. Kang sarpin tersinggung.

“Mas, mungkin saya harus dikebiri.”

Saya terkejut dan Kang Sarpin bicara dengan mata terus menatap saya.

“Ya. Saya rasa satu-satunya cara untuk menghentikan kegemplungan saya adalah kebiri.

Ah, burung saya yang kurang ajar itu memang harus dikebiri. Sekarang Mas tolong kasih tahu dokter mana yang kiranya mau mengebiri saya. Saya tidak main-main. Betul Mas, saya tidak main-main!”

Tatapan Kang Sarpin makin terasa menusuk-nusuk mata saya. Wajahnya keras dan saya hanya bias menarik napas panjang.

“Entah di tempat lain, Kang, tetapi di sini saya belum pernah mendengar ada orang dikebiri. Keinginanmu sangat ganjil, Kang.”

“Bila tak ada dokter mau mengebiri, saya akan pergi kepada orang lain. Saya tahu di kampung sebelah ada penyabung yang pandai mengebiri ayam aduannya. Saya kira sebaiknya saya pergi ke sana. Bila penyabung itu bisa ,mengebiri ayam, maka diapun harus bisa mengebiri saya. Ya. Besok sehabis menjual beras ke pasar”

“Jangan Kang,” potong saya. Tatapan Kang Sarpin kembali menusuk mata saya. “Kamu jangan pergi ke tukang sabung ayam. Dokter memang tidak mau mengebiri kamu, tetapi saya kira dia punya cara lain untuk kamu. Besok Kang, kamu saya temani pergi ke dokter.”

Wajah Kang Sarpin perlahan mengendur. Pundaknya turun dan napasnya lepas seperti orang baru menurunkan beban berat. Setelah menyalakan rokok, Kang Sarpin menyandar ke belakang. Tak lama kemudian, setelah minta pengukuhan jariji saya untuk mengantarnya ke dokter, Kang Sarpin minta diri. Saya mengantarnya sampai ke pintu. Ketika saya berbalik, tiba-tiba sebuah pertanyaan muncul di kepala; apakah Kang Sarpin adalah lelaki yang disebut *cucuk senthe*? Di kampung ini *cucuk senthe* adalah sebutan bagi lelaki dengan dorongan birahi meledak-ledak dan liar sehingga yang bersangkutan pun tak bisa mengendalikan diri. Entahlah.



Saya tersadar ketika semua orang bangkit dari tempat duduk masing-masing. Rupanya modin yang akan memimpin upacara pelepasan jenazah sudah datang. Bahkan keranda sudah diusung oleh empat lelaki yang berdiri di tengah halaman. Kini suasana hening. Dalban yang sejak pagi terus ngoceh, juga diam.

Modin mengawali acara dengan memintakan maaf bagi almarhum kepada semua yang hadir. Modin juga menganjurkan kepada siapa saja yang punya utang piutang dengan Kang Sarpin untuk segera menyelesaikannya dengan para ahli waris. Sebelum doa dibacakan, modin tidak melupakan tradisi kampung kami; meminta semua orang memberi kesaksian tentang jenazah yang hendak dikubur.

"Saudara-saudara, saya meminta kalian bersaksi apakah yang hendak kita kubur ini jenazah orang baik-baik?"

Hening. Orang-orang saling berpandangan dengan sudut mata. Saya melihat Dalban menyikut lelaki di sebelahnya. Dan karena suasana benar-benar hening, saya bisa menangkap bisik-bisik Dalban kepada lelaki sebelah. "Bagaimana? Sarpin itu tukang main perempuan. Apa harus kita katakana dia orang baik-baik?"

Masih hening. Saya merasa semua orang menanggung beban rasa *pakewuh*, serba salah. Maka modin mengulang pertanyaannya, apakah yang hendak dimakamkan adalah jenazah orang baik-baik. Sepi. Anehnya tiba-tiba saya merasa mulut saya bergerak.

"Baik!"

Suara saya yang keluar serta merta bergema dalam kelengangan. Saya melihat semua orang, juga modin, tertegun lalu menatap saya. Entahlah, saat itu saya bisa menyambut tatapan mereka dengan senyum.

Keranda bergerak bersama langkah empat lelaki yang memikulnya. Bersama orang banyak yang berjalan sambil bergurau, saya ikut mengantar Kang Sarpin ke kuburan. Saya tak menyesal dengan persaksian saya. Di mata saya seorang lelaki yang di ujung hidupnya sempat bercita-cita jadi *wong bener* adalah orang baik. Entahlah bagi orang lain. Entah pula bagi Tuhan.***

(Karya: Ahmad Tohari)

Kamus Kecil

Kebiri	: dimandulkan dengan cara mengeluarkan buah pelir (pada jantan) dan ovarium/ indung telur (pada betina)
Kilang	: tempat penggilingan padi
Modin	: orang yang pekerjaannya sebagai juru do'a
Nyinyir	: banyak bicara, cerewet
Sekuintal	: 1 kuintal; satuan ukuran berat sama dengan seratus kilogram
Takziah	: kunjungan atau ucapan sebagai pernyataan turut berduka cita atau berbela sungkawa, perihal menghibur orang yang mendapat musibah

Latihan

1. Apakah amanat yang terkandung dalam cerpen di atas?
2. Jelaskanlah alur penceritaan cerpen di atas!
3. Bagaimanakah watak tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen di atas?
4. Apa sajakah nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerpen di atas? *
5. Presentasikanlah jawaban-jawaban di atas di depan kelas!

Catatan: tanda * menyatakan diversifikasi bagi siswa yang memiliki kemampuan lebih.

A. Kompetensi Dasar: Melisankan hasil sastra

B. Hasil Belajar:

Siswa mampu membaca lancar kutipan novel dengan intonasi dan irama yang sesuai dan mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya

C. Indikator Hasil Belajar:

1. Siswa dapat membacakan kutipan novel dengan suara jelas dan irama yang sesuai dengan isi
2. Siswa dapat mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam novel yang dibacakan

D. Materi: nilai-nilai yang terkandung dalam novel

E. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Siswa diberi waktu untuk berlatih membaca kutipan novel "Layar Terkembang" dengan memperhatikan intonasi dan irama yang tepat. Usahakan agar suasana kelas tidak gaduh.
2. Siswa membacakan kutipan tersebut di depan kelas.
3. Siswa mengemukakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (nilai moral, nilai pendidikan, nilai budaya, nilai agama, dan sebagainya).

F. Sarana dan Sumber Belajar

Kutipan novel "Layar Terkembang"

G. Penilaian

1. Tes tertulis uraian
Mengemukakan nilai-nilai yang terkandung dalam kutipan novel.
2. Tes perbuatan/ kinerja/ *performance*
Membacakan kutipan novel dengan intonasi dan irama yang tepat.

Alokasi waktu : 2 jam pertemuan

Kompetensi Dasar : Melisankan hasil sastra

Hasil Belajar :

Siswa mampu membaca lancar kutipan novel dengan intonasi dan irama yang sesuai dan mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Indikator Hasil Belajar:

1. Siswa dapat membacakan kutipan novel dengan suara jelas dan irama yang sesuai dengan isi.
2. Siswa dapat mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam novel yang dibacakan.

Alokasi waktu: 2 jam pertemuan

Membaca Kutipan Novel

Bacalah kutipan novel di bawah ini!

Dalam pada itu hari perlahan-lahan bertambah gelap. Matahari telah terbenam di balik rumah-rumah di seberang sungai. Awan yang merah dan kuning bersusun-susun seperti hamparan yang halus-halus.

Sejurus lagi mereka bercakap-cakap dalam senja, Partadiharja pun hendak pulanglah. Dan ketika berbunyi beduk maghrib sayup-sayup dibawa angin dari kampung jauh di sebelah timur, Wiriaatmaja masuk pula meninggalkan anak-anak muda bertiga itu di halaman, akan pergi sembahyang.

Baru Wiriaatmaja masuk ke rumah, Maria bertanya kepada Yusuf, "Sembahyang jugakah, Tuan?"

"Saya? Ah, bukankah tadi kata Tuan Parta bahwa agama itu pekerjaan orang yang telah pensiun. Saya pun menanti pensiun dahulu baru akan sembahyang"

Ucapannya itu keluar dari mulutnya dengan senyum. Tetapi Tuti yang dari tadi rupanya menahan perasaannya, segera menyambung dengan mencebil, menyatakan rendah pandangannya, "Ya, itulah hakekat yang sebenarnya pada kebanyakan para priyayi atau kaum terpelajar. Agama itu dikerjakan apabila tak ada suatu apa lagi yang diharapkan dari hidup ini. Jika sudah berputus asa akan hidup, barulah mencari agama. Pada agama diredakannya perasaan takut akan mati. Agama yang serupa itu, masakah ia akan dapat menarik pemuda-pemuda yang belum merasa kecemasan akan mati, yang masih penuh harapan menghadapi hidup?"

"Ya. Bapak sekarang rajin benar mempelajari agama," kata Maria. "Setiap petang Senin dan petang kamis datang kemari haji guru agamanya. Kami disuruhnya juga belajar agama. Kalau bagi saya, apa salahnya kita menurut kata orang tua, menyenangkan hatinya."

"Bagi engkau, segala apa salahnya," ujar Tuti. "Bagi saya, mengerjakan sesuatu yang tiada berguna, terang salah. Apa yang saya kerjakan hendaknya termakan oleh akal saya. Saya tidak mengerti apa gunaya agama yang dipakai golongan terpelajar, golongan priyayi bangsa kita sekarang. Lihat sendiri di rumah Paman Parta ketika ia selamat di Jatinegara baru ini. Di luar berkumpul priyayi yang jempol-jempol dan

perlente-perlente duduk di kursi menghadapi hidangan yang rapi dan nikmat. Dari sudut rumah masuk ke belakang beberapa orang haji dari kampung untuk membaca doa di atas tikar. Patut benar Paman Parta berkata bahwa agama itu untuk dipelajari kalau sudah pensiun, kalau tidak ada yang penting lagi yang dapat dikerjakan di dunia ini. Kalau mata sudah kabur, kalau tenaga sudah habis, kalau hati sudah tertutup. Jika tidak demikian, tidak serupa itu ia menghinakan agama yang pura-pura dipujinya itu. Dalam hal serupa ini saya lebih hormat lagi kepada orang kampung yang terus terang memegang upacara yang dianggapnya bersangkutan dengan agama. Di rumah orang kampung, mereka yang mendoa itu tidak usah masuk dari belakang rumah. Mereka diterima masuk dari depan, malahan mereka diberi duduk di tempat yang terpandang sekali antara segala tetamu yang hadir. Sedikit banyaknya dalam perbuatan yang serupa itu ada juga perasaan penghormatan kepada agama."

"Tetapi," kata Yusuf tiba-tiba menyela perkataan Tuti yang diucapkan dengan amarah dan benci, "Oleh hormatnya orang kampung kepada mereka yang dianggap ahli agama itu, maka mereka tiba di bawah pengaruhnya dan oleh itu sering mereka menjadi permainannya."

"Bagi saya sendiri, saya pun tiada tertarik kepada agama serupa dipakai orang di kampung-kampung. Kehormatan orang kampung itu kehormatan membabi buta, oleh sebab mereka sendiri tiada dapat dan tiada sanggup mendalami hakekat agama yang sebenarnya. Sekaliannya diserahkan mereka saja kepada kiai yang mereka junjung itu. Tetapi jika dibandingkan cara kedua golongan itu memandang dan menjunjung agama yang disebut mereka suci itu, maka saya akan memilih cara orang kampung. Pada kaum priyayi, agama serta upacara yang dianggap bersangkutan dengan agama itu seolah-olah dipandang sesuatu yang memalukan, yang tiada berani dibawa di tempat khalayak yang terhormat. Tetapi untuk melepaskannya sama sekali mereka tiada berani pula sebab pada waktu kematian, pada waktu manusia itu perlu perhubungan akan kekuasaan yang gaib yang mengatasi kekuasaannya, ia merasa dirinya terpecil, tiada kuasa. Oleh karena kesangsian pendirian itu; dipakai malu, dibuang tiada berani, maka agama mendapat kedudukan di belakang, dekat tempat bujang dalam rumah mereka yang menganggap dirinya terpelajar."

Mendengar pikiran yang setegas dan sejelas itu susunannya, Yusuf terdiam kekaguman sejurus. Tuti segera menyambung pula, "Selama kedua pihaknya, orang di kampung ataupun kaum terpelajar masih menganggap agama demikian, selama itu agama tiada akan menarik golongan pemuda"

"Ya," kata Yusuf perlahan-lahan melepaskan diri dari pesona kekaguman mendengar ucapan Tuti, "tetapi engkau lihat sendiri bahwa baik di kalangan orang kampung maupun di kalangan kaum terpelajar mulai berubah. Adakah engkau perhatikan berapa banyaknya terbit terjemahan Qur'an dalam dua-tiga tahun ini? Di mana-mana orang tiada senang lagi menyebut dengan tidak mengerti. Orang berdaya upaya hendak menyelami hakekat agama yang sebenarnya ..."

Belum habis lagi kata Yusuf itu, Maria yang rupanya belum mengerti benar akan sikap kakaknya itu bertanya agak kekanak-kanakan, "Jadi, agama yang bagaimana yang Tuti mau?"

"Kalau saya akan memegang agama, maka agama itu ialah yang sesuai dengan akal saya, yang terasa oleh hati saya. Agama yang lain dari itu saya anggap seperti

bedak tipis saja, yang luntur kena keringat."

"Jadi, sekarang bagaimana agamamu?" tanya Maria lagi.

"Sekarang saya belum berpegangan suatu apa, sampai dapat yang saya kehendaki," suara itu tetap dan penuh keyakinan bunyinya.

"Jadi, tidak beragama?" sambung Maria. "Tetapi kalau kita menanti-nanti sampai kiamat, kita belum mendapat suatu agama juga."

"Ah, kau telah kena tular. Alasan Bapak itu telah menjadi alasanmu pula. Tanya kepada Bapak, pabila ia baru mulai memegang agama seperti yang dimaksudnya itu. Saya tahu bahwa sejak dari lahirnya, Bapak menamakan dirinya orang Islam, tetapi nama itu baginya hanya nama pusaka. Sebagai pusaka boleh juga ia menempel kepada saya, tetapi saya tiada akan menyebut-nyebutnya sebelum ia berdebur sebenar-benarnya dalam hati saya. Bagi saya, rupa yang lahir itu harus sesuai dengan isi di dalamnya."

Dari rumah kedengaran bunyi langkah. Tuti melihat ke belakang dan ketika nampak kepadanya Bapak yang datang, berkatalah ia perlahan-lahan, "Sudahlah, baiklah kita bercakap tentang hal yang lain saja. Nanti bertengkar pula dengan Bapak, tak da gunanya. Ia akan marah saja kepada kita."

Adalah sejam lamanya orang berempat itu bercakap-cakap tentang kongres Putri Sedar, tentang ujian Maria dan libur yang akan datang. Kira-kira pukul setengah delapan Yusuf mengatakan bahwa ia hendak pulang dengan alasan tidak ingin mengusik gadis berdua itu lagi, "Zus Tuti tentu masih repot pekerjaannya berhubung dengan kongres Putri Sedar dan Zus Maria tentu masih hendak belajar berhubung dengan ujiannya hari Senin depan."

(Dikutip dari 'Layar Berkembang', karya Sutan Takdir Alisjahbana)

Kamus Kecil

Berdebur	: mengeluarkan bunyi debur air
Bujang	: budak; jongos; laki-laki gajian/ yang dibayar; pembantu laki-laki
Debur	: tiruan bunyi benda, orang atau barang besar yang jatuh ke air
Hakikat	: dasar; intisari; kenyataan yang sebenarnya
Mencebil	: menyorongkan bibir bawah ke depan dengan maksud mengejek atau menyatakan kejengkelan
Perlente	: tampak gagah, bagus, necis, dan sebagainya

Latihan

1. Bacakanlah di depan kelas kutipan di atas dengan memperhatikan intonasi dan irama yang tepat!
2. Kemukakanlah nilai-nilai yang terkandung dalam kutipan tersebut!

A. Kompetensi Dasar: Menceritakan kembali drama atau novel

B. Hasil Belajar:

Siswa mampu membaca novel atau drama dan memahami isi lalu menceritakannya kembali

C. Indikator Hasil Belajar:

1. Siswa dapat menceritakan isi novel atau drama yang dibaca dengan kalimat sendiri
2. Siswa dapat mengungkapkan hal-hal yang menarik atau berkesan yang menyebabkan karya itu perlu dibaca
3. Siswa dapat mengungkapkan sinopsis cerita dalam sebuah paragraf *

D. Materi: sinopsis cerita

E. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Siswa membaca teks drama yang telah ditentukan.
2. Siswa menceritakan kembali isi drama dengan mengemukakan tema cerita, tokoh dan wataknya, alur cerita, dan latar.
3. Siswa mengemukakan hal-hal yang menarik atau berkesan tentang teks drama itu sehingga perlu dibaca oleh orang lain.
4. Jika mampu, Siswa mencoba menulis sinopsis drama yang dibacanya dalam minimal satu paragraf. *

F. Sarana dan Sumber Belajar

Naskah drama "Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib"

G. Penilaian

Tes perbuatan/ kinerja/ *performance*

- a. Menceritakan kembali isi drama
- b. Mengungkapkan kelebihan drama yang dibaca sehingga orang lain pun merasa patut dan tertarik untuk membacanya

Alokasi waktu : 4 jam pertemuan

Kompetensi Dasar : Menceritakan kembali drama atau novel
Basil Belajar :
 Siswa mampu membaca novel atau drama dan memahami isi lalu menceritakannya kembali
Indikator Hasil Belajar:
 1. Siswa dapat menceritakan isi novel atau drama yang dibaca dengan kalimat sendiri
 2. Siswa dapat mengungkapkan hal-hal yang menarik atau berkesan yang menyebabkan karya itu perlu dibaca
 3. Siswa dapat mengungkapkan sinopsis cerita dalam sebuah paragraf *
 Alokasi waktu: 4 jam pertemuan

Membaca Drama

Bacalah drama di bawah ini kemudian jawablah pertanyaan latihan!

Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib

Para pelaku:

- | | |
|--------------|---------------|
| 1. Sutradara | 5. Malaikat 1 |
| 2. Mikael | 6. Malaikat 2 |
| 3. Adam | 7. Malaikat 3 |
| 4. Eva | 8. Malaikat 4 |
| | 9. Malaikat 5 |

- 1. Sutradara** : Para hadirin yang kami muliakan, cerita yang akan kami pentaskan ini berdasarkan kitab suci orang-orang murtad dan kafir. Jadi, kalau terdapat penyimpangan dari versi tradisional, harap dimaklumi sebelumnya. Adegan berikut ini terjadi di Taman Firdaus. Angin bertiup sepoi-sepoi basah dan pohon-pohon bergoyangan. Burung-burung berkicau dan pelaku pertama tampil.
- 2. Mikael** : Saya adalah Santu Mikael, panglima segala macam malaikat yang ada di kawasan surga. *(Menengok kanan kiri)* Sepiiiiiii! *(Berteriak memanggil)* Adammmmmmm! Evaaaaaaa! Dimanakah kau?!
- 3. Adam** : Saya di sini. Saya malu.
- 4. Mikael** : Pakailah celanamu dan naiklah di pentas. Penonton sudah menunggu.
- 5. Adam** : Bolehkah saya membawa Eva?
- 6. Mikael** : Tentu saja, asal berpakaian secara sopan.

7. **Adam** : (*Tampil ke pentas membimbing Eva*) Saya dan istri saya sudah datang.
8. **Mikael** : Berdasarkan keputusan Tuhan nomor 3579/ AS/ 24/ Intel/ 2000 SM. Menimbang a-b-c-d. Meng-ingat a-b-c-d. Memperhatikan hasil serangkaian diskusi. Mendengar saran-saran pimpinan taman firdaus, maka kami memutuskan untuk mengusir Anda berdua dari Taman Firdaus. Dengan catatan, kalau ada kesulitan teknis dan teknologis, harap lapor kepada yang berwajib pada setiap hari kerja.
9. **Adam** : Terima kasih, Pak Malaikat.
10. **Eva** : Aduh, Mas, kita akhirnya digusur dari sini.
11. **Adam** : Jangan sedih manisku, ada hari ada harap.
12. **Sutradara** : Maka pergilah Adam dan Eva ke tanah buangan, bumi yang keras dan hari-hari yang penuh kerja dan cucuran keringat. Hari berganti hari dan malapetaka terjadi. Eva melahirkan anak yang pertama. (*Tangis bayi*)
13. **Eva** : Mas, ia menangis terus.
14. **Adam** : Bujuklah supaya ia diam.
15. **Eva** : Diam sayangku. Kalau kau menangis terus, nanti aku sedih. (*Menangis terus*)
16. **Adam** : Repot-repot-repot. Ayo kita lapor pada yang berwajib.
17. **Eva** : Diamlah sayang. (*Terus menangis*)
18. **Sutradara** : Maka kedua suami-istri itu menghadap yang berwajib di Taman Firdaus. (*Adam mengetuk-ngetuk pintu surga*)
19. **Adam** : (*Teriak*) Permissiiii!
20. **Mikael** : Ya! (*Membuka pintu*) Hai, kau yang datang lagi?
21. **Adam** : Saya, Pak. Ini ada kesulitan.
22. **Mikael** : Kesulitan apa?
23. **Eva** : Kesulitan teknis bercampur teknologis. Anak saya menangis terus. Ia haus.
24. **Mikael** : Lalu?
25. **Eva** : Ia tidak mau minum air biasa. Ia mau minum susu, padahal di dunia tidak ada pohon susu. Mohon kebijaksanaan.
26. **Mikael** : Demi perikemanusiaan, Eva saya izinkan untuk menyusui anaknya. Secukupnya, kami juga memerlukannya.
27. **Eva** : (*Melangkah masuk Taman Firdaus*) Aduh, sejuaknya. Sejak kapan, Pak, dipasang AC?
28. **Mikael** : Jangan bergurau, bicaralah seperlunya. Lakukan tugasmu!
29. **Sutradara** : Maka terjadilah yang harus terjadi. Eva memberi minum susu anaknya yang pertama. Jadi, pada hari-hari berikutnya, sehari tiga kali Eva datang ke Taman Firdaus untuk menunaikan tugas keibuannya. Keributanpun terjadi seperti tergambar dalam rapat kabinet darurat di Taman Firdaus.
30. **Mikael** : Saya sudah dengar Anda semua. Keadaan kacau, kedatangan Eva tiga kali ke Taman Firdaus telah menimbulkan polusi.

Bayinya suka ngompol. Ibunya suka tertidur di bawah pohon susu. Kita jadinya tambah kerja; membangunkan tiap kali.

31. **Malaikat 1** : Memalukan tahta suci.
32. **Malaikat 2** : Tidak dapat dipertanggungjawabkan
33. **Malaikat 3** : Subversi.
34. **Malaikat 4** : Harus ditindak secara tegas.
35. **Mikael** : Saya tahu, tetapi apa ujud tindakan itu?
36. **Malaikat 5** : Saya tahu karena saya malaikat teknokrat.
37. **Mikael** : Apa itu? Lekas katakan!
38. **Malaikat 1** : Cepat!
39. **Malaikat 2** : Katakan segera!
40. **Malaikat 3** : Kalau tidak, kita akan celaka.
41. **Malaikat 4** : Jaga kelestarian alam di Taman Firdaus ini!
42. **Malaikat 5** : Hindari krisis energi!
43. **Mikael** : Diam, diam semua. Biar teknokrat bicara!
44. **Malaikat 5** : Minuman bayi adalah soal yang vital dan fatal. Lihat disain ini. *(Membentangkan kertas)*
45. **Semua** : *(Merubung kertas itu dan serentak tertawa)*
46. **Malaikat 1** : Fantastis.
47. **Malaikat 2** : Praktis.
48. **Malaikat 3** : Ekonomis.
49. **Malaikat 4** : Dan tahan lama.
50. **Malaikat 5** : Yang jadi soal, apakah Anda setuju pembiayaannya?
51. **Mikael** : Itu kan bisa diatur!
52. **Malaikat 5** : Kapan saya berangkat?
53. **Mikael** : Detik ini juga. Ini SK-nya. Ini petanya.... Awas jangan sampai hilang. Kalau peta ini hilang, kau bisa tersesat.
54. **Malaikat 5** : Beres, Pak. Saya berangkat! *(Terbang melayang membawa tas plastik yang berisi segala macam peralatan)*
55. **Sutradara** : Maka melayanglah Malaikat 5 turun ke bumi, mencari Adam dan Eva untuk menunaikan misi yang suci. Tidak ada kesukaran sebab pada waktu itu perumahan baru ada satu saja.
56. **Malaikat 5** : Selamat pagi. Apakah di sini rumah keluarga Adam?
57. **Eva** : Ya, tak salah lagi. Bapak perlu apa?
58. **Malaikat 5** : Berdasarkan keputusan rapat darurat Kabinet Surgawi, maka saya ditugaskan untuk memasang instalasi ini.
59. **Eva** : Instalasi? Instalasi untuk apa?
60. **Malaikat 5** : Termos ajaib.
61. **Eva** : Ooooo! Lalu apa gunanya barang itu, Pak?
62. **Malaikat 5** : Kalau termos ajaib ini kupasang, kau tak perlu hilir mudik ke Taman Firdaus untuk memberi minum anakmu.
63. **Eva** : Oooooo! Praktis.
64. **Malaikat 5** : Ekonomis.

65. **Eva** : Eksotis.
66. **Malaikat 5** : Mana Adam?
67. **Eva** : Dia pergi berburu, Pak. Ada keperluan?
68. **Malaikat 5** : Instalasi Termos Ajaib ini harus kupasang satu padamu, satu pada Adam sehingga lebih efisien. Kalau kau pergi cari kayu, Adam dapat memberi minum anakmu.
69. **Eva** : Tetapi Adam sedang pergi, Pak.
70. **Malaikat 5** : Celaka, waktu saya sempit. Jam sebelas saya harus sudah sampai lagi di surga.
71. **Eva** : Begitukah bunyi surat Bapak?
72. **Malaikat 5** : Ya! (*Meremung lama*) Baiklah, saya ada akal. Untuk sementara instalasi ini keduanya kupasang padamu. Kapan-kapan jika cuaca baik dan Adam ada di rumah, saya akan melakukan pemasangan sesuai dengan disain.
73. **Eva** : Baik, Pak!
74. **Malaikat 5** : Duduklah! Tahan napas baik-baik dan jangan menjerit kalau terasa geli.
75. **Eva** : Baik, Pak!
76. **Malaikat 5** : (*Membuat tanda salib*) Semoga dengan dipasangnya instalasi ini, kesulitan Surga dan Bumi dapat diatasi. (*Sibuk memasang Termos Ajaib dengan segala macam alatnya*) Nah, selesai juga akhirnya. Indah sekali. Taman Firdaus pun tidak mempunyai instalasi semacam ini. Termos Ajaib nomor satu di dunia! (*Meremung*) Eva, sayang saya harus pulang detik ini juga.
77. **Sutradara** : Maka pulanglah Malaikat 5. Sesaat kemudian datanglah Adam.
78. **Eva** : (*Berteriak girang*) Mas, Termos Ajaib instalasi baru.
79. **Adam** : Instalasi apa?
80. **Eva** : Instalasi khusus untuk anak kita. Saya tidak perlu lagi mondar-mandir dan hilir mudik ke Surga untuk memberi minum anak kita.
81. **Adam** : Ah, tetapi kau nampak *wagu* dengan instalasi baru itu.
82. **Eva** : Memang! Tetapi ini darurat, Mas. Sebetulnya yang satu harus dipasang padamu, tetapi kau tidak ada di rumah.
83. **Adam** : Jadi, Termos Ajaib yang satu itu milikku?
84. **Eva** : Ya! Untuk sementara dititipkan padaku. Kapan-kapan Malaikat akan datang kemari untuk memasangkan Termos Ajaib itu padamu.
85. **Adam** : Kapan?
86. **Eva** : Ya, kapan-kapan saja.
87. **Adam** : Ayo kita coba!
88. **Sutradara** : Hadirin, gunting sensor terpaksa bertugas. Waktunya tidak cukup. Singkat cerita, Malaikat 5 tak pernah kembali ke bumi. Ia kehilangan peta dan tersesat entah ke mana. Ia lepas dari orbitnya. Dengan demikian, instalasi Termos Ajaib itu tetap

terpasang di badan Eva. Tentu hal ini menimbulkan kesulitan bagi Eva. Instalasi baru banyak mengganggu daripada membantu. Tragika teknologi! Kesimpulan cerita: sampai kini Termos Ajaib itu tetap dibawa Eva dan anak-anak keturunannya. Kalau sekali tempo Adam dan keturunannya ingat akan barang titipannya itu, ia ingin melihat barangnya sejenak. Bahkan pada saat-saat yang gawat ia ingin mengambil termos itu, ... tetapi apa daya buku petunjuk bongkar pasang instalasinya hilang bersama Malaikat 5. Alhasil Termos Ajaib itu tetap berada di tempat semula. Adam tahu bahwa Termos Ajaib itu miliknya juga, tetapi dengan tersesatnya Malaikat 5 maka barang ajaib itu terpaksa terus menerus diparkir di situ. Untunglah bagi kaum Adam sebab kaum Eva cukup baik hati. Ongkos parkir dan biaya pemeliharaan tidak ditarik. Demikianlah kisah Termos Ajaib kami akhiri. Terima kasih dan selamat malam.

(Karya: R. J. Mardjuki)

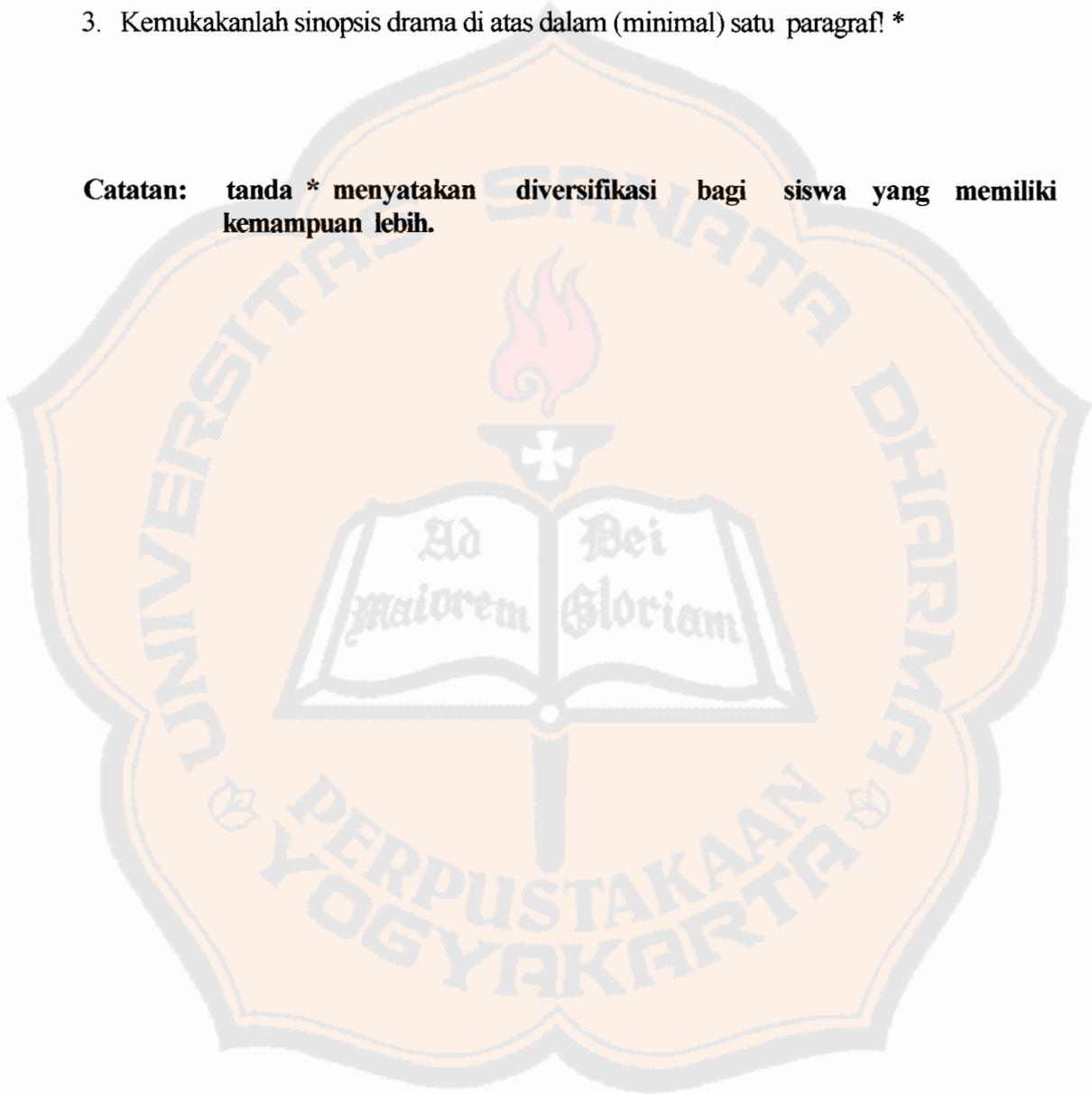
Kamus Kecil

Eksotis	: yang terasa asing, aneh, istimewa atau luar biasa
Fatal	: mematikan; tidak dapat diperbaiki atau diubah
Instalasi	: perangkat peralatan teknik beserta perlengkapannya yang dipasang di tempat yang tersedia dan siap digunakan (mis. generator, mesin disel, dsb)
Orbit	: lintasan yang dilalui benda langit untuk mengitari benda langit yang lain yang mempunyai gaya gravitasi lebih besar; lingkaran; pusat lingkaran
Polusi	: pencemaran
Subversi	: penghancuran, perobohan, perusakan; penggulingan pemerintahan dengan jalan makar
Teknokrat	: kaum cerdas pandai; cendekiawan
Tragika	: menyedihkan, bersifat menyedihkan

Latihan

1. Ceritakanlah kembali isi drama di atas dengan kalimat sendiri!
2. Menurut Anda, hal apakah yang menarik/ berkesan dalam drama di atas sehingga karya tersebut patut dibaca?
3. Kemukakanlah sinopsis drama di atas dalam (minimal) satu paragraf! *

Catatan: tanda * menyatakan diversifikasi bagi siswa yang memiliki kemampuan lebih.





LAMPIRAN



INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Identitas siswa/ pembelajar

- a. Nama :
- b. Jenis kelamin :
- c. Asal daerah :
- d. Bahasa yang pertama kali dikuasai adalah
- e. Bahasa kedua adalah

Petunjuk I: Bacalah teks-teks berikut ini dengan cermat kemudian jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawahnya!

Teks I

Sistem Jaminan Sosial Nasional ***Lompatan Besar Bidang Kesejahteraan***

Sebuah lompatan besar dari perubahan UUD 1945 adalah perubahan pasal 34 ayat 2 yang secara tegas menunjukkan kemauan politik untuk melaksanakan sistem jaminan sosial dalam mewujudkan kesejahteraan rakyat. Hal ini disebabkan pilihan itu membuat Indonesia telah memilih jalan sebagaimana ditempuh negara lain sehingga Indonesia harus mengikuti prinsip-prinsip yang bersifat universal dalam memenuhi kebutuhan kesejahteraannya.

Sebenarnya untuk mewujudkan sistem jaminan sosial sebagaimana termaktub dalam pasal 34 tidak perlu dengan mengubah UUD 1945. Namun dengan dicantulkannya sistem jaminan sosial dalam perubahan UUD 1945, dapat diartikan sebagai komitmen politik yang lebih besar dari bangsa ini tentang cara-cara dan jalan mewujudkan kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat. Siapapun yang memegang pemerintahan negeri ini wajib melaksanakan prinsip-prinsip sistem jaminan sosial dalam mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat. Apa implikasi dari komitmen politik itu?

Sistem jaminan sosial adalah sebuah instrumen sosial untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Tugas setiap negara, sebagaimana tercantum di dalam Piagam Hak-Hak Asasi Manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan Konvensi ILO adalah menjamin terselenggaranya tingkat kesejahteraan sosial minimal yang dibutuhkan oleh tiap warga negara. Apa arti sebuah negara bila tidak mampu mewujudkan tingkat kesejahteraan minimal bagi rakyatnya? Negara itu mungkin dapat dikatakan tidak berhak eksis. Inilah tugas pemerintahan negara-negara, yang merupakan penanggung jawab terwujudnya tingkat kesejahteraan minimal itu. Tidak terkecuali Pemerintah Indonesia.

Namun tidaklah berarti seluruh tugas itu dibebankan kepada pemerintah. Pemerintah wajib memfasilitasi, mendorong, mengatur, dan mengawasi agar masyarakat memperoleh haknya. Dengan demikian, masyarakat juga harus memikul kewajiban untuk memperoleh tingkat kesejahteraannya sendiri. Dengan prinsip ini, sistem jaminan sosial merupakan program pemerintah dan masyarakat yang dilaksanakan melalui pendekatan sistem guna mewujudkan tingkat kesejahteraan yang minimal itu. Di sinilah lalu lahir berbagai prinsip universal karena prinsip-prinsip itu diakui sebagai kenyataan yang benar. Di sinilah konsekuensi komitmen politik bahwa kita juga harus mengikuti prinsip-prinsip itu, yang (sekali lagi) bersifat universal. Hal ini, tentu tanpa harus meninggalkan kekhasan kita sebagai bangsa, yang tentunya perlu penyesuaian meski selayaknya tidak boleh menyimpang dari prinsip-prinsip universal.

Prinsip-prinsip itu secara garis besar adalah, pertama, solidaritas sosial dan kegotongroyongan antara seluruh lapisan masyarakat. Termasuk antara pemberi kerja dan penerima kerja atau antara pemerintah dan masyarakat. Kedua, kepesertaan sistem jaminan sosial bersifat wajib. Ketiga, penyelenggaraan sistem jaminan sosial harus bersifat *not for profit* (nirlaba). Keempat, investasi dana tidak boleh mengganggu likuiditas penyelenggaraan program. Oleh karena itu, selayaknya dijamin pemerintah. Kelima, kebijakan pengelolaan dana harus bersifat nasional dan sentralistis meskipun dari aspek pelayanan harus didesentralisir. Keenam, sistem jaminan sosial hendaknya dibedakan dengan "bantuan sosial", yang seluruh biayanya dijamin negara. Meski demikian, penyelenggaraan program bantuan sosial bisa diserahkan kepada penyelenggara program jaminan sosial sebagai program "titipan". Misalnya program-program untuk mengatasi kemiskinan.

(Dikutip dengan penyesuaian dari KOMPAS, 9 oktober 2002)

1. Apakah setiap paragraf dalam teks di atas memuat satu ide pokok?
Menurut saya,
2. Ide pokok paragraf ketiga terletak pada
 - a. Kalimat pertama
 - b. Kalimat kedua
 - c. Kalimat ketiga
 - d. Kalimat keempat
3. Intisari bacaan di atas adalah
4. Makna kata ‘konvensi’ adalah
 - a. Perjanjian
 - b. Pakaian jadi
 - c. Peperangan
 - d. ultimatum
5. Menurut Anda, bagaimana sikap pemerintah terhadap masyarakat?
Menurut saya,
6. Makna kata ‘instrumen’ dalam konteks teks di atas adalah
 - a. Alat musik
 - b. Media penyaluran dana
 - c. Perangkat keras
 - d. Alat perwujudan kesejahteraan sosial
7. Akankah sistem ini berhasil meningkatkan kualitas hidup masyarakat?
Menurut saya,
8. Makna ungkapan ‘lompatan besar’ dalam teks di atas adalah
 - a. Pemerintah mengadakan pertandingan lompat jauh
 - b. Seorang atlit melakukan lompat jauh
 - c. Perubahan besar dalam kebijakan pemerintah
 - d. Pengawasan DPR terhadap pemerintah, besar
9. Apakah isi teks di atas sudah sesuai dengan judul?
Menurut saya, isi teks tersebut
10. Informasi tentang tugas-tugas pokok setiap negara ditemukan dalam paragraf
 - a. Pertama
 - b. Kedua
 - c. Ketiga

d. Terakhir

11. Perlukah pemerintah bekerja sama dengan masyarakat dalam mewujudkan sistem jaminan sosial (SJS)? Mengapa?

Ya/ tidak. Karena

12. Prinsip-prinsip SJS diinformasikan dalam paragraf

- a. Terakhir
- b. Keempat
- c. Ketiga
- d. Kedua

13. Adakah cara lain yang dapat dilakukan pemerintah dan (atau) masyarakat untuk memajukan kesejahteraan sosial di Indonesia?

Menurut saya,

14. Maksud dari prinsip SJS yang kedua adalah

- a. Seluruh jajaran pemerintah wajib ikut serta
- b. Semua masyarakat atas wajib menyumbangkan dana
- c. Semua lapisan masyarakat harus diikutsertakan dalam SJS
- d. Hanya para penguasa dan kerabatnya yang berhak ikut dalam program SJS

15. Bagaimana pilihan kata yang digunakan penulis dalam teks di atas?

Menurut saya,

Teks II

Pakar pendidikan Dr. Arief Rachman, M. Pd menyatakan, pendidikan di Indonesia telah gagal membangun akhlak dan moral bangsanya. Masyarakat dan pemerintah telah kehilangan pakem atau pegangan untuk dijadikan teladan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. “Tidak jelas aspirasi siapa yang disuarakan oleh MPR dan DPR. Kejaksaan yang harusnya menyidik malah disidik. Polisi yang seharusnya menjadi pelindung rakyat malah menyakiti rakyat. Ucapan pemimpin tak mencerminkan perbuatannya di masyarakat,” kata Arief ketika berceramah dalam halal bi halal di Kantor Otorita Batam, Selasa (24/12).

Dalam acara yang dihadiri Ketua Otorita Batam, Osmeth Abdullah itu, Arief menyatakan, pembangunan pendidikan seolah-olah hanya mempercepat pembangunan gedung bertingkat, banyaknya investasi industri, dan besarnya uang yang masuk ke negara. Sementara itu, untuk membuang sampah di tempat yang telah disediakan, kita tak mampu melaksanakannya.

Menurut Arief, gagalnya pendidikan membangun akhlak bangsa tak terlepas dari sikap pemalas, mau enak dan gampang saja, tidak jujur dan tak bertanggungjawab. Munculnya sikap-sikap itu terkait dengan kurangnya keteladanan si pendidik di hadapan muridnya dalam menyampaikan sebuah pengajaran yang membangun karakter dan watak murid secara utuh. “Singapura menjadi negara maju karena akhlak bangsanya di bangun secara benar. Mereka sudah terbiasa membuang sampah di tempat sampah. Mereka sudah terbiasa merokok di tempat yang disediakan. Mereka terbiasa menyetop taksi atau menunggu bus di halte dengan antre,” ungkap Arief yang sekarang memegang jabatan Ketua Unesco untuk perwakilan Indonesia.

Dalam kondisi kehidupan bangsa yang amat berat sekarang ini, bangsa Indonesia harus bangkit membangun optimisme baru dengan semangat mengedepankan akhlak atau moral sebagai pendorong atau penguatnya. Pembangunan akhlak bukan sekedar mengajarkan orang untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Kuasa, tetapi bagaimana membangun karakter sebagai bangsa yang disiplin, bertanggungjawab, kerja keras, jujur, dan optimis. “Tolok ukur seperti itulah yang seharusnya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari dunia pendidikan kita. Jangan sampai tolak ukurnya hanya melihat dari seberapa besar modal masuk, fisik bangunan yang menjulang tinggi, dan berapa uang yang bisa diambil negara,” tegas Arief.

Sakit bangsa ini harus diobati dengan mulai memperbaiki bangunan akhlak bangsa yang semakin rapuh dan bopeng. Tanpa ada kemauan untuk mengubah akhlak bangsa, kecil kemungkinan kita akan keluar dari kondisi yang serba sulit sekarang ini. “Jika dulu korupsi terjadi di pusat kekuasaan, sekarang -- setelah otonomi -- korupsi berpindah ke daerah-daerah. Ini sungguh membahayakan dan harus kita kontrol bersama dengan penegakan hukum yang profesional,” ungkap dosen pascasarjana Universitas Negeri Jakarta itu.

(Diambil dari KOMPAS dengan penyesuaian, 26 Desember 2002)

1. Ide pokok paragraf pertama terletak pada kalimat
2. Gagasan utama teks di atas adalah
3. Menurut teks, gagalnya pendidikan di Indonesia membangun akhlak bangsa disebabkan (tuliskan urutan paragraf dan urutan kalimatnya!)
4. Bagaimana pendapat Anda terhadap opini Arief Rachman dalam teks di atas?
Menurut saya,
5. Apa makna yang tersirat dalam pernyataan Arief pada paragraf pertama?
6. Pelajaran apa yang dapat dipetik dari pernyataan dalam paragraf ketiga?
7. Bagaimana keadaan masyarakat Indonesia bila pendidikan tidak mengedepankan pembangunan akhlak?
Menurut saya,
8. Seandainya Anda menjadi penguasa di Indonesia, apa yang akan Anda lakukan untuk dunia pendidikan?
Saya akan
9. Apa maksud Arief menyatakan bahwa bangsa ini sedang sakit? (paragraf terakhir)
Menurut saya,
10. Kondisi kehidupan bangsa yang bagaimanakah yang dimaksudkan oleh Arief terasa berat?
Menurut saya,
11. Apa pendapat Anda terhadap pernyataan Arief tentang korupsi yang telah berpindah ke daerah-daerah?
Menurut saya,
12. Apakah judul yang tepat untuk teks di atas?
Menurut saya,
13. Apakah ada kesalahan ejaan dalam teks di atas? Jika ada, sebutkan!
14. Tulislah dua kata ganti yang terdapat dalam teks tersebut!
15. Tulislah kata penghubung yang terdapat dalam teks di atas! (± 3)

Teks III

Tanpa Kata

tanpa kata
jadi guru tak bisa
tanpa kata
jadi dokter tak bisa
tanpa kata
jadi insinyur tak bias
tanpa kata
jadi walikota tak bisa
tanpa kata
jadi presiden tak bisa
tanpa kata
jadi menteri tak bisa
tanpa kata
jadi ketua tak bisa
tanpa kata
jadi bunglon tak bisa
tanpa kata
jadi hakim tak bisa
tanpa kata
mencium-Mu tak bisa
tanpa kata
jadi apa?
tanpakatatanpakatatanpakatatanpakatatanpakata
tanpa kata mengemis bisa
tanpa kata merampok bisa
tanpa kata menodong bisa
tanpa kata menipu bisa
tanpa kata membunuh bisa
tanpa kata korupsi bisa
tanpa kata menyelundup bisa
tanpa kata berzina bisa
tanpa kata puisi tak pernah ada

(karya: Rahim Qahhar)

1. Bagaimana pendapat Anda tentang penyusunan larik dalam puisi di atas?
Menurut saya,
2. Apa yang Anda ketahui tentang bentuk/ tata wajah/ penyusunan larik dalam suatu puisi?

3. Adakah hubungan antara penyusunan larik dengan ide yang ingin diungkapkan pengarang? Berikan penjelasan Anda!

Menurut saya,

4. Apakah isi puisi di atas mencerminkan realita kehidupan bangsa kita?

Menurut saya,

Teks IV

Paduan Suara

Sugeng benar-benar merasa masygul. Selama sekian tahun berkarir di dunia musik dan tarik suara, baru kali ini ia menghadapi persoalan yang begitu meletihkan. Rasa-rasanya ia lebih senang dibebani pekerjaan memimpin produksi sebuah konser akbar yang melibatkan ribuan pemain, misal, daripada mengurus beberapa puluh orang, tapi harus berembel-embel perkara pelik yang tidak ada hubungannya dengan soal kesenian.

Ah! Awal kesalahan bersumber dari dia sendiri juga. Kenapa dulu mau menerima pekerjaan ini. Tapi, sudahlah. Menyesali yang telah lewat tak akan menyelesaikan masalah. Lagi pula siapa sih yang mau menolak honorarium delapan ratus ribu rupiah sebulan, tanpa kontrak yang mengikat, hanya untuk melatih sebuah paduan suara seminggu sekali?

“Kecuali kalau seumpama mau pada pertunjukan, ya, saya minta pengertian Dik Sugeng untuk meningkatkan frekuensi latihan. Bisa dua kali seminggu, atau kalau perlu malah tiap hari menjelang hari H-nya,” begitulah penjelasan Ibu Gubernur waktu pertama kali memintanya menjadi koordinator sekaligus pelatih tunggal paduan suara pemda ‘Swara Budaya’.

“Bisa, Bu. Bisa saja.”

“Tentu saja nanti akan ada insentif, di samping uang transpor tetap diberikan untuk tiap kedatangan Dik Sugeng.”

“Terima kasih, Bu. Terima kasih sekali.”

“Bukan apa-apa, Dik Sugeng. Sayang kan, kalau potensi-potensi kesenian yang ada di lingkungan pemda mubazir begitu saja. Banyak *lho*, karyawan-karyawan kita yang diam-diam pintar menyanyi. Tapi itulah, beraninya ya cuma di kamar mandi. Sebab kalau menyanyi di kantor takut dicap indisipliner. Susah, kan?”

“Betul, Bu. Memang susah.”

“Makanya, bakat-bakat seperti itu harus kita himpun ke dalam satu wadah. Nah, wadah yang paling tepat saya pikir paduan suara itulah. Di samping menyalurkan bakat, lewat caranya sendiri paduan suara kan merupakan sarana latihan kedisiplinan juga.”

“Persis, Bu.”

“Bandingkan saja dengan baris-berbaris. Seratus orang serentak mengikuti aba-aba belok kanan, tapi ada satu orang yang malah berbelok ke kiri, rusaklah itu barisan. Begitu pula paduan suara. Namanya saja paduan, ya harus terpadu. Seratus orang mulai menyanyi pada hitungan ketiga, tapi satu orang saja melakukan kesalahan dengan memulai pada hitungan kedua, kacaulah itu paduan.”

“Ya-ya-ya, pasti kacau.”

“Jadi, kegiatan paduan suara pada dasarnya ialah melatih kebersamaan secara benar. Dan kebersamaan yang benar adalah salah satu tujuan pelatihan disiplin itu sendiri. Artinya, kalau pemda menyisihkan dananya untuk keperluan ini sebetulnya tidak akan sis-sia, sebab secara tidak langsung paduan suara bisa menjadi salah satu sarana peningkatan kualitas sumber daya manusia.”

Program latihan Swara Budaya benar-benar mulai dari tahap awal, ialah pemilihan anggota paduan suara itu sendiri. Untuk itu Sugeng harus menyeleksi ratusan karyawan-karyawati dan juga para pejabat di lingkungan pemda, ditambah dari kanwil berbagai departemen, berikut anggota keluarga yang berminat menjadi anggota.

Dan memang ternyata banyak sekali bakat-bakat terpendam di lingkungan yang boleh jadi dalam kesehariannya sama sekali tidak pernah berhubungan dengan urusan kesenian itu. Walhasil, proses seleksi yang

dilakukan secara maraton selama sebulan lebih itu secara mencengangkan menghasilkan sebuah kelompok yang unik sekaligus amat potensial.

Ada – misal – seorang karyawan di bagian penerimaan Pajak Pendapatan Daerah mengaku, waktu di SMP dulu pernah menjadi juara pertama menyanyi solo tingkat kabupaten. Juga seorang karyawan Kanwil Departemen Pertanian mengatakan pernah dikontrak oleh sebuah dealer organ Yamaha untuk menyanyi pada demonstrasi-demonstrasi penjualan produk tersebut di berbagai pusat perbelanjaan, sebelum ia diangkat menjadi pegawai negeri. Ada lagi seorang kepala bagian di Kanwil Departemen Pertambangan dan Energi yang konon angker di kantor, ternyata bersuara bukan main merdu dan mengaku dirinya pelatih *vocal group* karang taruna di kampungnya.

“Benar kan Dik Sugeng, apa yang saya katakan dulu?”

“Benar, Bu. Benar sekali.”

“Seleksi awal yang sudah Anda lakukan saya anggap berhasil.”

“Terima kasih.”

“Cuma ... kalau boleh saya kepingin memberi sedikit catatan.”

“Silakan, Bu.”

“Setelah saya bicarakan dengan anggota pengurus yang lain, jumlah anggota yang enam puluh ternyata dianggap terlalu besar.”

“Saya rasa tidak ada masalah, Bu. Angka enam puluh cuma untuk mempermudah dalam pembentukan kelompok. Tadinya saya membayangkan kelompok sopran, alto, tenor, dan bas masing-masing lima belas orang. Tapi itu tidak mutlak. Seperti kelompok bas misal, nantinya memang tidak akan sebanyak ini, sebab kelompok pria bersuara rendah kalau jumlahnya sama dengan kelompok-kelompok lain akan cenderung dominan.”

“Mungkin secara keseluruhan bisa dikurangi menjadi lima puluh, begitu?”

“Bisa, Bu. Bisa.”

“Nah, dalam pengurangan nanti, tolong dipikirkan juga faktor-faktor yang bagi Dik Sugeng mungkin tidak berarti, tapi bagi kami bisa menjadi ... apa, ya? Dibilang ganjalan sebenarnya kurang tepat juga.”

“Maksud Ibu?”

“*To the point* sajalah, ya? Coba kita lihat daftar yang Anda buat. Nah, seperti Pak Yadi ini. Dia kan ... pesuruh kantor. Saya dengar juga masih honorer. Bukan maksud saya mau membeda-bedakan status, *Iho*, tapi saya berpikir untuk kepentingan dia juga. Maksud saya, setelah seharian bekerja secara fisik, apa dia masih punya sisa tenaga untuk tarik suara?”

Saat itu ada desir halus menyentuh perasaan Sugeng.

“Juga si Umi ini. Saya tahu suaranya memang bagus. Tapi suami dia juru ketik yang masih golongan 1-a. Apa dia tidak kerepotan kalau harus bergaul dengan ibu-ibu yang lain? Dia masuk kelompok sopran, ya? Wah, di kelompok ini ada Bu Kun, lagi. Padahal Pak Kun, suami Bu Kun itu kepala bagian di tempat kerja suami Umi. Artinya, suami Umi itu bawahannya-bawahannya-bawahannya Pak Kun. Kasihan Umi, kan, kalau harus berbincang-bincang dengan Bu Kun? Coba, mau ngomong apa dia nanti.”

Sugeng tak berkomentar apa-apa.

“Nah, kalau Pak Krisno ini jangan ditarik. Kasihan dia. Dari dulu kepingin sekali ikut. Dik Sugeng memberi nilai terendah, ya? Memang sih, suaranya tidak bagus-bagus amat. Tapi biarlah. Lagipula dia kasir pemda. Kalau ada urusan apa-apa bisa lancar.”

Sugeng meangguk-anggukkan kepalanya, semata-mata karena tak tahu lagi perbuatan apa yang paling pantas dilakukannya selain itu.

“Oh, ya! Sebelum saya mau titip. Nanti ada yang namanya Bu Monda. Belum masuk daftar, kan? Dia memang tidak ikut seleksi, tapi sebenarnya suaranya bagus sekali. Lima tahun lalu dia pernah masuk bintang radio.”

“Memperoleh nomor?”

“*Nggak, sih...*, tapi dari situ saya melihat keberanian dan semangat dia yang luar biasa. Unstuck itu saya minta pada Dik Sugeng, tolong deh, sepupu Bapak itu dimasukkan.”

Begitulah, setelah melalui proses perampingan yang didasarkan pertimbangan-pertimbangan jabatan, status, pangkat, pengaruh maupun hubungan kekerabatan, jumlah anggota paduan suara Swara Budaya sempat berkurang menjadi empat puluh delapan orang. Atas pertimbangan-pertimbangan yang sama pula maka – kali ini setelah melalui proses “peninjauan kembali” – jumlah tersebut pada minggu pertama membengkak menjadi lima puluh delapan, dan lewat bulan kedua menjadi delapan puluh orang!

“Saya mohon Dik Sugeng bisa memahami perkembangan yang begitu dinamis ini,” demikian Ibu Gubernur berujar. “Menghadapi keadaan seperti ini kita harus pandai-pandai bersikap, dengan tetap mengingat bahwa bagaimanapun kita ini orang Timur. Penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan kita masih tinggi. Maka ketentuan yang kita buat pun harus tegas tapi tetap manusiawi, tidak perlu menjadi terlalu kaku. Apalagi kalau cuma soal jumlah anggota. Yang penting kan kekompakannya. Nah, soal mengatur kekompakan ini kan sudah menjadi keahlian Dik Sugeng.”

Dan nyatanya sampai dengan tahap ini Sugeng masih sanggup membentuk formasi yang cukup kompak. Anggota-anggota yang memang bervokal kuat diperselang-selingkan sedemikian rupa dengan anggota-anggota titipan yang giliran harus menyanyi kadang ikut membuka mulut kadang tidak, dan yang waktu membuka mulut pun kadang bisa mengeluarkan suara kadang tidak.

“Nah, satu hal lagi. Kalau ini saya benar-benar cuma ingin Dik Sugeng. Pergelaran perdana kita pada acara tujuh belas Agustus di balai kota nanti ada lagu Hamba Menyanyi, kan?”

“Ya, Bu.”

“Ada bagian nyanyi tunggalnya?”

“Ada, Bu.”

“Sudah ditentukan solis-nya siapa?”

“Baru saya seleksi.”

“Tidak makan waktu terlalu lama? Nanti tidak keburu, lho.”

“Sudah ada beberapa calon.”

“Kalau begitu biar si Eti sajalah.”

“Eti yang... banyak bekas jerawatnya?”

“Iya, Eti anak saya.”

Bagaimana Sugeng tidak merasa masygul! Selama ini Eti dia kenal sebagai anggota yang “lebih pantas menjadi pemain sepak bolasanya daripada menyanyi”. Kualitas vokalnya di bawah standar, kecantikannya pun pas-pasan. Kalau distimulir secara khusus sebenarnya dia bisa bersuara lantang, tapi nada dasarnya selalu menyimpang dari intro. Kalaupun tidak menyimpang – ketika harus masuk dengan nada C, misal – maka nada C yang dinyanyikannya bisa satu oktaf lebih tinggi dari yang seharusnya, hingga terdengar melengking di luar kendali. Dan ternyata anggota yang satu itu adalah putri Ibu Gubernur dan telah ditentukan harus menjadi solis pula!

Sempat terlintas dalam benak Sugeng untuk menghentikan semua ini. Bubar! Tapi apa kata orang tentang dirinya? Tanggung jawabnya? Lagi pula kenyataannya ia sudah menerima bayaran lumayan besar. Atau dikembalikan saja uang itu? Ah, berat juga mengumpulkan lagi dua setengah juta rupiah lebih jumlah total honorinya selama ini. Kalau toh uang itu masih ada, rasa-rasanya sayang pula melepaskannya lagi.

Akhirnya Sugeng memutuskan untuk jalan terus. Tidak bisa tidak ini harus diselesaikan. Minimal sampai dengan pergelaran perdana pada acara tujuh belas Agustus di balai kota nanti.

Tak urung ia menderita stres teramat berat. Semula ia berniat cuek, main tak peduli, tapi nyatanya tetap saja ia peduli dengan suara Eti yang tak kunjung beraturan itu.

Satu-satunya jalan ialah latihan habis-habisan. Atas permintaannya sendiri – yang tentunya sangat didukung oleh Ibu Gubernur – Sugeng menyelenggarakan les privat bagi Eti. Maka tiadalah hari yang berlalu tanpa latihan vokal. Di ruangan, di lapangan, di pantai, di tempat sunyi. Tak henti-hentinya. Hah! Hah! Hah! Hah! Do-re-mi-fa-sol-la-si-do-do-si-la-sol-fa-mi-re-do!

Hasilnya?

Ternyata tak ada kemajuan. Sugeng pun pasrah. Kualitas pergelaran terbayang sudah. Paduan suara yang sebenarnya tidak terlalu buruk itu bakal kandas oleh suara solis yang serak-serak pecah.

(Cuplikan cerpen karya Jujur Prananto)

1. Dimanakah seting cerita di atas terjadi?

Menurut saya,

2. Bagaimana watak tokoh Sugeng?

Menurut saya,

3. Bagaimana pula watak tokoh Ibu Gubernur?

Menurut saya,

4. Tema apakah yang terkandung dalam cerpen “Paduan Suara”?

Menurut saya,

5. Amanat/ pesan dalam cerpen tersebut adalah

6. Tunjukkanlah bagian dari cerpen di atas yang menggunakan ungkapan secara halus! (Anda dapat menyebutkan urutan baris atau menulis potongan kalimat, ataupun dengan cara yang lain).

Seandainya Anda adalah pengarang cerpen di atas, bagaimana akhir yang Anda inginkan untuk:

7. Sugeng

.....

8. Kelompok paduan suara

.....

9. Adakah relevansi/ keterkaitan antara “Paduan Suara” dengan kenyataan dalam masyarakat? Berikan contohnya!

Ada/ tidak.

10. Bagaimana pendapat Anda tentang lingkungan pergaulan Sugeng?

Menurut saya,

11. Bagaimana gaya penceritaan pengarang dalam cerpen di atas?

Menurut saya,

12. Situasi seperti apakah yang ingin Anda ceritakan terlebih dahulu jika Anda adalah pengarang “Paduan Susra”? (Bila Anda setuju dengan apa yang ditulis pengarang atau Anda tidak memiliki ide lain maka Anda boleh tidak menjawab pertanyaan ini).

13. Apakah masih ada judul lain yang sesuai dengan isi cerpen di atas? Berikan contohnya!

Menurut saya,

Teks V

Ngiau

Suatu gang panjang menuju Lumpur dan terang tubuhku mengapa panjang. Seekor kucing menjinjit tikus yang menggelepar tengkuknya. Seorang perempuan dan seorang lelaki bergigitan. Yang mana kucing yang mana tikusnya? Ngiau! Ah! gang yang panjang. Cobalah tentukan! Aku kenal Afrika aku kenal Eropa aku tahu benua aku kenal jam aku tahu jentara aku kenal terbang. Tapi bila dua manusia saling gigitan menanamkan gigi-gigi sepi mereka aku ragu menetapkan yang mana suka yang mana luka yang mana hampa yang mana makna yang mana orang yang mana kera yang mana dosa yang mana surga.

(karya: Sutardji C. Bachri)

1. Teks di atas tergolong dalam jenis karya sastra apa? (puisi, prosa, atau drama).
Menurut saya,
2. Dengan melihat ungkapan ide/ perasaan pengarang dalam “Ngiâu”, bagaimana pendapat Anda tentang dia?
Menurut saya,
3. Bagaimana hubungan antara judul dan isi teks di atas?
Menurut saya,

Petunjuk II: Jawablah pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan kebutuhan/ keadaan Anda yang sesungguhnya! Untuk pertanyaan pilihan, berilah tanda silang (X) di depan pilihan Anda!

1. Bidang ilmu apa yang akan Anda pelajari secara mendalam bila telah lulus sekolah?
2. Apakah materi membaca yang diberikan oleh guru (boleh diisi lebih dari satu)
 - a. Menarik dan sesuai dengan kebutuhan dan minat
 - b. Menarik, tetapi tidak sesuai dengan kebutuhan dan minat
 - c. Tidak menarik, tetapi sesuai dengan kebutuhan dan minat
 - d. Tidak menarik dan tidak sesuai dengan kebutuhan dan minat
3. Jenis/ tema bacaan yang dianggap menarik adalah
4. Jenis/ tema bacaan yang dianggap bermanfaat adalah
5. Urutan penyajian bahan bacaan yang Anda inginkan adalah
 - a. Bacaan yang mudah ke yang sulit
 - b. Bacaan yang sulit ke yang mudah
 - c. Kedua-duanya sama saja
 - d. Lainnya. Sebutkan!
6. Tampilan bahan bacaan yang Anda inginkan adalah
7. Butir-butir pembelajaran yang dibutuhkan untuk melatih keterampilan membaca (boleh diisi lebih dari satu)
 - a. Membaca teks dan menjawab pertanyaan
 - b. Menemukan ide pokok dan intisari bacaan
 - c. Membaca laporan
 - d. Membaca petunjuk

- e. Menyimpulkan isi teks
 - f. Membaca tabel/ grafik
 - g. Membaca hasil penelitian/ pengamatan
 - h. Menceritakan kembali isi teks
 - i. Menentukan tema/ judul teks
 - j. Mencari makna kata-kata sulit
 - k. Lainnya. Sebutkan!
8. Sifat bahan bacaan yang Anda inginkan adalah yang
- a. Memberi pengetahuan dan pengalaman
 - b. Memuat informasi baru
 - c. Bersifat umum
 - d. Hanya berkaitan dengan cita-cita
 - e. Lainnya. Sebutkan!
9. Kondisi membaca yang Anda inginkan di dalam kelas adalah
- a. Membaca secara berkelompok (2 – 4 orang)
 - b. Membaca sendiri
 - c. Kadang berkelompok, kadang sendiri
 - d. Lainnya. Sebutkan!
10. Bentuk latihan yang disukai (boleh diisi lebih dari satu)
- a. Menjawab soal esai
 - b. Menjodohkan
 - c. Benar – Salah
 - d. Pilihan berganda
 - e. Menjelaskan
 - f. Lainnya. Sebutkan!

Terima kasih ... !

Kepada Yth.
 Bapak/ Ibu guru Bahasa Indonesia
 di SMU GAMA Yogyakarta

Guna keperluan trianggulasi, saya sebagai penyusun materi keterampilan membaca untuk SMU kelas 1 meminta pendapat, saran, atau masukan dari Bapak/ Ibu sehingga validitas materi yang telah disusun dapat dipertanggungjawabkan. Materi tersebut disusun berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan hasil analisis kebutuhan siswa yang sudah penyusun lakukan terhadap siswa kelas 1 pada tahun ajaran 2002/2003 lalu (ada di halaman berikut).

Atas kesediaan Bapak/ Ibu untuk memberikan pendapat, saran, atau masukan yang sebenar-benarnya melalui kuesioner ini, saya mengucapkan terima kasih.

Identitas responden:

- 1. Nama :
- 2. Umur :
- 3. Pendidikan terakhir:
- 4. Lama mengajar :

Pertanyaan:

- 1. Apakah materi yang disusun sudah sesuai dengan kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas 1?
 Menurut saya,
- 2. Apakah materi yang disusun sudah sesuai dengan minat siswa kelas?
 Menurut saya,
- 3. Apakah materi yang disusun bermanfaat bagi siswa kelas 1?
 Menurut saya,
- 4. Apakah materi yang disusun sesuai dengan kebutuhan siswa kelas 1?
 Menurut saya,
- 5. Bagaimanakah urutan penyajian materi keterampilan membaca ini?

Menurut saya,

6. Bagaimanakah sifat materi bacaan yang disajikan?

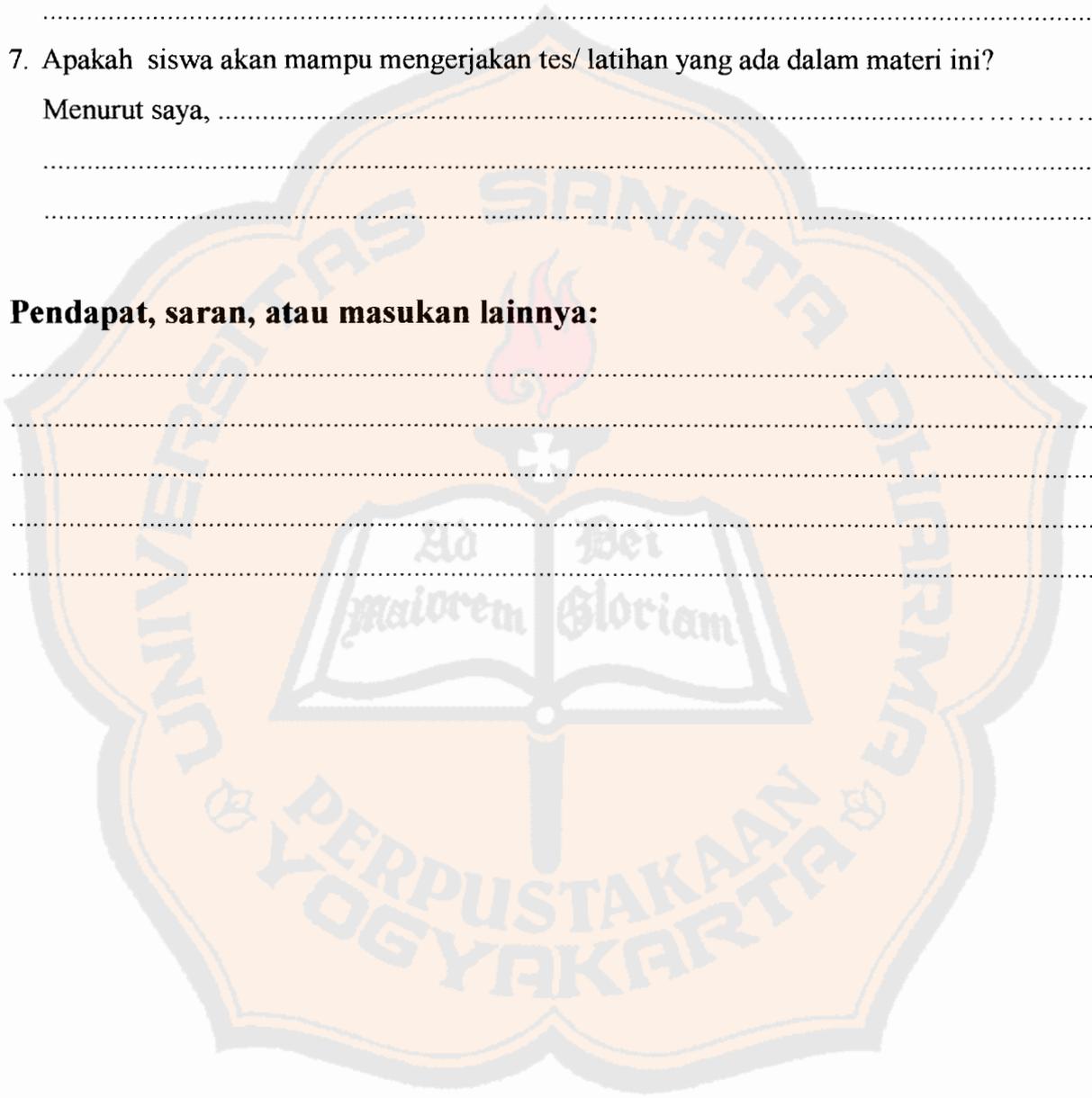
Menurut saya,

7. Apakah siswa akan mampu mengerjakan tes/ latihan yang ada dalam materi ini?

Menurut saya,

Pendapat, saran, atau masukan lainnya:

.....
.....
.....
.....
.....



KUESIONER

Pertanyaan:

1. Apakah materi yang disusun sudah sesuai dengan kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas 1?

Menurut saya,

2. Apakah materi yang disusun sudah sesuai dengan minat siswa kelas?

Menurut saya,

3. Apakah materi yang disusun bermanfaat bagi siswa kelas 1?

Menurut saya,

4. Apakah materi yang disusun sesuai dengan kebutuhan siswa kelas 1?

Menurut saya,

5. Bagaimanakah urutan penyajian materi keterampilan membaca ini?

Menurut saya,

6. Bagaimanakah sifat materi bacaan yang disajikan?

Menurut saya,

7. Apakah siswa akan mampu mengerjakan tes/ latihan yang ada dalam materi ini?

Menurut saya,

Pendapat, saran, atau masukan lainnya:

.....

.....

.....

.....

.....

BIODATA



Nama asli yang diberikan kedua orangtua penulis kepadanya adalah Umi Kalsum. Akan tetapi karena mengikuti yang tertulis dalam akte kelahiran, penulis lebih dikenal dengan nama Kalsum Muhamad Yusuf Lasubu. Masih berdasarkan akte kelahiran, penulis dilahirkan di Maumere (Flores, NTT) tanggal 25 November 1981 dari pasangan Muhamad Yusuf Lasubu dan Sitti Nurhayati.

Penulis mengenal bangku sekolah untuk pertama kalinya pada usia tiga tahun di Taman Kanak-Kanak Raudathul Atfal, Maumere (1984 – 1986). Selepas TK, ia melanjutkan ke SD Inpres Beru, Maumere (1986 – 1992). Kemudian melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, yakni SMP Negeri I Tampil, Maumere (1992 – 1995). Setelah itu, penulis melanjutkan ke SMU Negeri II, Maumere dan lulus 1998 dari jurusan IPA. Sejak tahun tersebut, ia tercatat sebagai mahasiswa FKIP, Prodi PBSID di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Selama kuliah, penulis aktif sebagai anggota dan pengurus Korps Sukarela (KSR) Unit USD dan Cabang Kotamadya Yogyakarta. Selain itu, ia juga pernah mengikuti program pendampingan siswa/i penerima beasiswa yang diselenggarakan oleh Lembaga Realino. Hingga kini penulis menjadi staf pengajar privat di Lembaga Bimbingan Belajar Neutron Yogyakarta.

